

Milik Departemen P dan K
Tidak diperdagangkan
Untuk umum

Nakhoda Lancang

Selasih



Departemen Pendidikan dan Kebudayaan



NAKHODA LANCANG

Oleh
SELASIH

MILIK KEPUSTAKAAN
DIREKTORAT TRADISI
DITJEN BUDISI DEPSUDPAR

KEPUSASTAKAAN
DIT. TRADISI DITJEN BUDISI
DEPSUDPAR

NO. INT. : 2112
PENGOLAHAN :
TGL. : 6-4-09
SANGKUTAN :

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
PROYEK PENERBITAN BUKU SASTRA
INDONESIA DAN DAERAH
Jakarta 1982

Proyek penerbitan Buku Sasta
Indonesia dan Daerah

Hak pengarang dilindungi undang-undang

PERPUSTAKAAN	
T. SEJARAH & NILAI TRADISI	
nomor induk	: 1553/1984
tanggal terima	: 26-12-1984
seti/hadiah dari	: proyek Pasi & S
Nomor buku	:
Kopi ke	: 3

DAFTAR ISI

Kata pengantar	5
Pengantar penyunting	7
Kata Pengantar	11
I. Mencari Kata Sepakat	13
II. Gelanggang Putri Sitti Sahilan	19
III. Keputusan Baginda Datuk Maharaja Tua	27
IV. Gelanggang Usai	38
V. Bertukar di Istana	45
VI. Melepas Mahkota Lancang Berlayar	53
VII. Singgah di Pulau Bintan	60
VIII. Turun di Pangkalan	64
IX. Siasat Datuk Bendahara	71
X. Nakhoda Lancang Turun ke Istana	78
XI. Nakhoda Lancang memanah Nuru Taman Sari	83
XII. Indun Suri Jatuh Sakit	93
XIII. Tuanku Raja Bintan Menyanyi Nakhoda Lancang ...	97
XIV. Nakhoda Lancang di Taman Sari	100
XV. Putri Indun Suri Sakit	106
XVI. Perhelatan Perkawinan Putri Indun Suri	110
XVII. Kembali ke Kampar Kiri	120
XVIII. Alu Keras, Lesung Keras, Embukut dibawa Pulang ..	125
XIX. Penutup.	

KATA PENGANTAR

Bahagiaalah kita, bangsa Indonesia, bahwa hampir di setiap daerah di seluruh tanah air hingga kini masih tersimpan karya-karya sastra lama, yang pada hakikatnya adalah cagar budaya nasional kita. Kesemuanya itu merupakan tuangan pengalaman jiwa bangsa yang dapat dijadikan sumber penelitian bagi pembinaan dan pengembangan kebudayaan dan ilmu di segala bidang.

Karya sastra lama akan dapat memberikan khazanah ilmu pengetahuan yang beraneka macam ragamnya. Penggalian karya sastra lama yang tersebar di daerah-daerah ini, akan menghasilkan ciri-ciri khas kebudayaan daerah, yang meliputi pula pandangan hidup serta landasan falsafah yang mulia dan tinggi nilainya. Modal semacam itu, yang tersimpan dalam karya-karya sastra daerah, akhirnya akan dapat juga menunjang kekayaan sastra Indonesia pada umumnya.

Pemeliharaan, pembinaan, dan penggalian sastra daerah jelas akan besar sekali bantuannya dalam usaha kita untuk membina kebudayaan nasional pada umumnya, dan pengarahan pendidikan pada khususnya.

Saling pengertian antardaerah, yang sangat besar artinya bagi pemeliharaan kerukunan hidup antarsuku dan agama, akan dapat tercipta pula, bila sastra-sastra daerah yang termuat dalam karya-karya sastra lama itu, diterjemahkan atau diungkapkan dalam bahasa Indonesia. Dalam taraf pembangunan bangsa dewasa ini manusia-manusia Indonesia sungguh memerlukan sekali warisan rohaniah yang terkandung dalam sastra-sastra daerah itu. Kita yakin bahwa segala sesuatunya yang dapat tergali dari dalamnya tidak hanya akan berguna bagi daerah yang bersangkutan saja, melainkan juga akan dapat bermanfaat bagi seluruh bangsa Indonesia, bahkan lebih dari itu, ia akan dapat menjelma menjadi sumbangan yang khas sifatnya bagi pengembangan sastra dunia.

Sejalan dan seirama dengan pertimbangan tersebut di atas, kami sajikan pada kesempatan ini suatu karya sastra daerah Riau, dengan harapan semoga dapat menjadi pengisi dan pelengkap dalam usaha menciptakan minat baca dan apresiasi masyarakat kita terhadap karya sastra, yang masih dirasa sangat terbatas.

Jakarta 1982

Proyek Penerbitan Buku Sastra
Indonesia dan Daerah

PENGANTAR PENYUNTING

Buku *Nakhoda Lancang* ini semula merupakan sebuah naskah cerita sastra lama yang berjudul "Nakhoda Lancang". Naskah ini adalah salah satu naskah cerita lama daerah Riau yang dikumpulkan oleh Proyek Penerbitan Buku Bacaan dan Sastra Indonesia dan Daerah, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Setelah ditelaah dan dinilai di Jakarta, naskah ini dianggap suatu sumbangan sastra daerah – khususnya sastra daerah Riau – terhadap kekayaan sastra Indonesia sebagai suatu unsur kebudayaan nasional. Naskah "Nakhoda Lancang" ditulis dalam bahasa Indonesia dengan ragam yang khas, yaitu ragam bahasa Indonesia lama dialek Riau. Oleh karena itu, struktur bahasa dan kosakatanya adalah struktur dan kosa kata dialek Riau lama.

Dalam rangka penyebarluasan karya sastra ini, sebelum diterbitkan, naskah ini disunting terlebih dahulu. Selain ejaannya, struktur dan kosakatanya disesuaikan dengan struktur dan kosa kata bahasa Indonesia, walaupun di sana-sini dalam buku ini masih banyak dijumpai kata dan istilah bahasa aslinya.

Akhirnya, penyunting berharap selain buku ini dapat dibaca dan dimanfaatkan oleh masyarakat ahli waris kebudayaan daerah Riau, dapat dibaca dan dimanfaatkan juga oleh bangsa Indonesia pada umumnya sebagai karya sastra milik kita bersama.

Jakarta, 15 Januari 1983

Penyunting



Motto :

Manusia itu janganlah melupakan asal-usulnya.

Sebatang beringin sakti, kokoh batang serta kuat umbinya, rindang dahan dan rimbun daunnya, berasal dari lembaga yang kecil mungil juga.

Jati dan bakau kuat teguh batangnya, keras membesi terasnya, tidak akan lapuk oleh air, susah akan hangus oleh api, asalnya dari lembaga lemah tidak berdaya.

Cemara, kenang, mawar, dan melati harum semerbak sepanjang hari berasal dari lembaga yang sama sekali tidak wangi, hanya berbau tanah pupuk yang busuk.

Sepohon durian yang kokoh tinggi, lebat bunga serta buahnya, berasal dari lembaga yang kecil juga.

Terkadang sehelai daun dikutil ulat, tunas yang kecil digigit lundi; namun, jika dihendaki Allah mendapat kesempatan menjadi pohon yang besar dan tinggi juga.

Pekanbaru, 29 Januari 1982

Selasih

KATA PENGANTAR

Saya mohon ampun dan maaf dari pembaca yang budiman jika ada yang tersinggung dan yang terkena oleh karangan saya ini.

Sedikit pun saya tidak berniat hendak menyinggung perasaan atau menggeser *kerantong miang* orang Gunung Sailan, orang Bintan orang Tanjung Uban, atau orang Riau seluruhnya.

Kabar orang saya kabarkan; salah janggal saya tidak tahu, dusta bohong saya tidak serta. Saya bukanlah ahli purbakala ataupun orang yang cerdik pandai.

Jika ada orang yang menyangka bahwa mengacau sejarah Riau itu, tidaklah saya sengaja dan saya kembalikan kepada orang yang mengetahuinya.

Menurut kata orang tua-tua di Gunung sailan bahwa orang daerah Kampar Kiri itu memang berasal dari Minangkabau, Tanah Alam pada masa dahulu.

Raja-rajanya adalah "simpang belahan" orang Pagaruyung, yaitu Sultan Syah Alam, nenek moyang Bunda Kandung, yang bersesuaian dengan sejarah Minangkabau. Sejarah Minangkabau juga mengakui bahwa di daerah Gunung Sailan dahulu kala ada sebuah kerajaan besar yang "bersimpangan belahan" ("bersatu") dengan Minangkabau.

Dilihat dari segi adat istiadatnya yang sampai sekarang masih

matriakhat mungkin pengakuan dari kedua belah pihak itu benar. Menurut pengetahuan saya adat istiadat matriakhat yang ada di Minangkabau itu adalah satu-satunya adat di dunia karena adat itu adalah gagasan nenek moyang orang Minangkabau, Datuk Ketemanggungan dan Perpatih nan Sebatang.

Sekarang mereka menamakan dirinya orang Riau. Hal itu memang benar karena mereka berada di daerah Riau. Tentang kejadian yang luar biasa itu, kalau ada orang yang percaya, memang benar juga karena zaman itu adalah zaman jahiliah bagi mereka yang jauh sebelum Islam masuk ke Sumatera ini.

Mereka tidak mengenal Allah, tetapi Allah tentu mengenal mereka dan menghukum orang yang durhaka dan orang yang melanggar sumpah setia terhadap cara yang dikehendaki oleh Allah sehingga mereka berubah menjadi makhluk lain, yaitu "menjadi batu dan lain-lain. Mereka tidak mengenal naraka atau surga dan tidak percaya kepada kehidupan akhirat. Oleh karena itulah, Allah hendak menjatuhkan hukuman kepada masyarakat di sekelilingnya.

Kita tahu bahwa sampai sekarang tidak ada satu penjara pun untuk orang yang durhaka, berdusta, mungkir janji, tukang fitnah, dan lain-lain. Lebih-lebih kalau yang mengerjakan hal itu adalah orang berkuasa, berwewenang, atau orang yang ditakuti. Memang, masa dahulu tidak ada orang yang ditakuti selain orang yang berkuasa. Bagi orang yang berkuasa itu tidak ada yang ditakutinya, kecuali kutuk dan sumpah dari Allah.

Dalam sebuah riwayat yang saya dengar bahwa ummat Nabi Musa pernah menjadi kera karena dosa dan durhaka kepada nabinya itu.

Dalam riwayat yang lain ada pula diterangkan bahwa Nabi Muhammad pernah meminta kepada Allah agar ummatnya di dunia tidak dihukum dengan hukuman seperti itu sehingga ummatnya itu tidak dapat bertobat lagi.

Semoga legende yang ber-tendens adat kuno dan pendidikan ini memberi manfaat kepada anak-anak kita yang membacanya.

Terima kasih.

I. MENCARI KATA SEPAKAT

Pada masa dahulu di daerah Kampar Kiri adalah sebuah kerajaan. Penduduknya adalah orang-orang yang berasal dari Negeri Empat Koto (Negeri Empat Kota) Minang Kerbau sekarang ini. Rajanya tidak takluk kepada Luhak Nan Tiga; daerah itu berdiri sendiri dan hanya mengakui beraja kepada Besar Empat Balai.

Ketika Baginda Datuk Maharaja Tua memerintahi negeri itu, terjadilah suatu peristiwa besar yang sekarang menjadi suatu *kaba* atau legenda bagi kita yang masih hidup ini. Benar atau tidak kita hanya menyerah kepada Yang Maha Pencipta, *wallahu alam*.

Pada suatu hari Baginda Raja berunding dan berapat dengan segala datuk dan penghulu yang ada di negeri itu. Baginda bersabda dengan lantang ketika semua undangan telah hadir.

"Manalah Mamanda Datuk Mangku Bumi serta Mamanda Manti Tua *Denai 'Aku'* panggillah mamak menghadap serta penghulu *seandiko* karena ada yang dirundingkan dan ada yang dibiarkan. Sungguhpun begitu, jangkaulah sirih di cerana agar perundingan itu dapat berjalan dengan lancar."

"Ampun kami Tuanku Datuk; biarlah kami makan sirih; lemak sirih dikunyah-kunyah; lemak kata diperbincangkan. Mana *densanak yang* banyak ini kapurlah sirih sekapur seorang kita mendengar titah baginda, Baginda Datuk Maharaja Tuan, sembah orang negeri ini:"

Sejenak kemudian Datuk Mangkubumi menyembah lagi.

"Ampun Tuanku Raja kami, sirih sudah kami kunyah; manisnya telah terasa; titah Tuanku Datuk kami dengar dan kami junjung tinggi.

Manalah rapat *seandiko ninik mamak* negeri Kota Tua serta manti dan penghulu dalam daerah Kampar Kiri; dengarkan malah kata (Denai 'Aku'. Denai hendak berhandai-handai dengan seluruh yang duduk ini. Maksud sengaja dalam hati hendak mencari jodoh; mencari junjung untuk si upik anak *Denai*, yaitu Putri Sitti Sahilan.

Apakah pikiran datuk dan penghulu, cobalah pula diketengahkan!"

Datuk Mangku Bumi menyembah lagi, "Ampun kami Tuanku Datuk itulah kata sebenarnya. Dalam pikiran hati kami memanglah patut pada adat dan lembaga kita di negeri ini. Kalau kami hitung umur tuan putri, rasanya tidak akan kurang dari empat belas tahun."

"Kalau begitu, kata Mamak Datuk Mangku senanglah pula hati *Denai*. Mana Mamanda Manti Tua, cobalah ketengahkan bagaimana pikiran Mamak?"

"Ampun hamba Tuanku Datuk, pikiran hamba sesuai dengan hal itu, sudah sama bunyi dan berita. Lagi pula, pikiran hamba memandang kepada kenyataan; hamba melihat dengan terang sehingga tampak oleh mata hamba tentang Putri Sitti Sahilan. Jika dilihat roman dan rupanya, nyatalah banyak yang berniat mempersunting bunga kembang istana kita. Tubuhnya tinggi semampai; lehernya jinjang; dadanya bidang. Mukanya bulat membujur telur; keningnya hampar kiliran taji, alisnya semut beriring. Matanya tajam seraut jatuh, terang berkilat bak bintang, kadang-kadang redup gelinggang layu. Hidungnya bak dasun tunggal; bibirnya delima merkah. Dagunya lebah bergantung; telinganya jerat terahan. Mengenai rambut Sitti Sahilan, di belakang mayang terurai tergerai sampai ke tumit, di tengah ombak beralun, di muka cincin taruhan. Kulitnya kuning bak langsung ranum, tidak puas mata memandang, makin dilihat makin cantik."

"Mendengar Mamak Penghulu yang menyanjung yang melam-

bung, rasa *Denai* di awang-awang. Mana *densanak* sebanyak ini, apa yang akan tuan-tuan bicarakan, janganlah ditanggung oleh seorang.”

”Ampun kami Tuanku Datuk, kami sepakat semuanya dengan Datuk Mangku Bumi serta Mamak Manti Tua. Sekarang ini menurut pikiran kami, rencana yang baik kita susun, dalam segala tindakan hendaklah kita semupakat.

”Cobalah juga yang lain mengeluarkan pendapatnya agar perundingan kita ini memenuhi persyaratan.”

”Ampun hamba Tuanku Datuk, menurut perasaan di hati hamba ini serta bisikan dari kiri dan kanan; alur dan patut sudah ada; beban yang akan dipikul tampak dengan jelas. Hanya sedikit yang ingin hamba tanyakan pada Tuanku Raja Kami, sudahkah tampak garan mahkota yang akan kita sembahkan itu dan adakah emas yang akan kita *tating* ke dalam istana besar ini?”

”Wahai Datuk, Manti, dan Penghulu yang duduk sehamparan sekarang ini, dengarkanlah kata *Denai*! *Denai* tua tidak bermata, berjalan seayun langkah, melenggang sepanjang rumah, pendengaran telah kurang pula. *Denai* memang pernah mendengar orang berbisik kiri dan kanan bahwa ada orang yang datang hendak meminang anak *Denai*, tetapi baru *resék* bisik habis sampai Datuk Mangku Bumi atau Manti kepala adat.”

Datuk Mangku berdatang sembah, ”Ampun Datuk Raja Besar, dengarkanlah sembah hamba ini. Memang betul ada orang yang datang hendak meminang. Semua itu hamba tolak. Menurut pendapat hamba ini sebaiknya kita *mancang gelanggang* ’mengadakan perhelatan besar-besaran secara terbuka’ untuk mencari orang yang patut atau sesuai dengan anak kita serta baik dipandang bersama.”

Manti Tua menyembah, ”Ampun hamba Tuanku Datuk, hamba sepakat dengan Mangku agar kita *mancang gelanggang*. Tentang jodoh yang kita cari sama saja dengan *kinantan juara* dalam penyabungan. Ada yang tinggi panjang kakinya, tetapi ranggahnya agak terkulai atau terkikis oleh lawan. Ada yang pendek, tetapi panjang ekor. Ekornya diinjak-injak oleh lawan. Tajam taji, tetapi paruhnya tumpul, sehingga kalau terpilih kita

menyesal. Kalau kita *mancang gelanggang*, kita dapat meneliti semua gerak dan gerik si peminang; begitu pula, asal-usulnya.”

Itulah yang hendak Denai tanyakan kepada rapat *seandiko*. Adakah kita sama-sama paham dan sama-sama pandai dalam *mancang gelanggang* nanti. Bukan helat sembarang helat serta tidak cukup dengan kita yang hadir ini. Semua rakyat akan susah, semua rakyat akan rugi. Jika kita bertabur urai kita akan habis. Kalau kita berhemat menutup lumbung, kita akan malu oleh orang yang diundang.”

”Ampun Tuanku Datuk Tua, kami pun sama-sama tahu juga tentang apa yang dinamakan gelanggang itu. Sungguhpun begitu, yang terasa dalam hati kami, ingin kami ketengahkan juga. Baginda Raja kami adalah orang besar, orang yang ternama, dan orang kaya, orang berharta. Kalau kami yang hadir ini seciap bagai ayam sedencing bagai emas, ke lurah sama menurun, ke bukit sama mendaki, yang berat sama dipikul, yang ringan sama dijinjing tidaklah ada yang akan sukar.”

”Ampun Tuanku Raja Tua, ampun beribu kali ampun, bisik sudah kedengaran, desas-desus sudah terang pula, kami sepakat semuanya untuk *mancang gelanggang* agar anak kita selamat, Kota Tua bertuah, Daerah Kampar Kiri bersemarak dan berku-mandang ke mana-mana.”

”Kalau begitu, alangkah baiknya Denai menuruti kata yang banyak. Wahai Bujang Selamat, pergilah kamu menghadap ke ruang dalam; temui olehmu Puti Tua; suruhlah ia datang kemari.”

”Ampun Tuanku Raja Besar, segala titah patik turut.”

Sejenak kemudian, Puti Emas Urai yang bergelar Puti Tua masuk. Segala yang hadir tunduk menyembah. Putri Emas Urai duduk di sebelah kiri raja.

”Adinda Puti, dengarkanlah kata. Adinda dipanggil ke Balairung Sari karena ada suatu berita. Anak kita, Sitti Sahilan, sudah besar sudah remaja, sudah patut berumah tangga.

”Ampun Kanda Mahkota, Negeri, kata itu memang sudah di hati. Sudah lama adinda ingin bicara dengan Kakanda. Umur kita sudahlah tua, entah besok ataupun lusa kita berpisah dengan dia. Siapa yang jadi tempat menumpanginya. Ia seorang anak

tunggal *berbeleng*, tidak beradik dan tidak berabang.”

”Itulah kata sebenarnya. Oleh sebab itu, kanda berunding dengan Datuk, Manti, dan Penghulu yang ada di negeri ini. Perundingan telah memutuskan sepakat bahwa kita akan *mancang gelanggang*.”

”Ampun Kanda Tuanku Datuk, sudahkah keputusan itu dipikir habis, dibalik ujung dan pangkal karena kita sama tahu arti *mancang gelanggang* itu.”

”Semua telah dipikirkan, semua telah ditimbang, tinggal maklum pada Adinda serta isteri-isteri para datuk. Panggillah Adik Mande Rubiah serta isteri orang baik-baik yang ada di negeri ini untuk dibawa berunding dan berbicara. Adinda tentu tahu juga bahwa tumbuk tanak adalah tugas kalian; kami hanya mencari bahan.”

”Ampun Kanda Tuanku Datuk, segala titah hamba junjung.”

”Mamanda Mantri Tua, segeralah bekerja dengan sebaik-baiknya supaya jangan disela oleh niat yang buruk. Carilah penghulu yang bijak bestari dan suruhlah berangkat dalam pekan ini juga dengan dikawal oleh pendekar hulubalang. Pertama, hubungi Tuanku Syah Alam yang ada di Pagar Ruyung yang berkuasa di Negeri Empat Suku di tanah Ranah Alam. Kemudian, hubungi Balai Besar Empat Balai Tuanku Andomo, Tuan Gadang, tuan makhudun, dan Datuk Bendahara.”

”Ampun Tuanku Datuk Besar, segala titah hamba junjung. Tentang orang berlima itu, hamba sendiri yang akan pergi menghubunginya bersama dengan Datuk Sidi Maharaja serta Tuan Pendekar Raja.”

”Carilah pula penghulu lain yang mahir berkata-kata untuk menyembah Raja Dua Selo yang ada di Buo, Sumpur Kudus, Raja Kuantan Indra Giri yang tidak boleh pula diabaikan. Pendek kata, aturlah bersama-sama dengan Datuk Mangku orang-orang yang akan berangkat dan jalan mana yang ditempuh. Kalau telah siap semuanya, berangkatlah dari istana ini agar Denai dan Puti Tua turut menyaksikan keberangkatannya. Adinda Puti Tua, suruhlah Adik Mande Rubiah menyiapkan sirih pinang di cerana emas serta cerana perak yang berukirkan bunga-bunga.”

"Ampun hamba Kanda Datuk, semua titah telah hamba dengar. Namun, hamba ingin bertanya, siapa yang pergi ke Lubuk Terantang, ke Air Tiris, dan ke Koto Dalam. Biarpun tidak ada anak bujangnya, orang itu patut juga kita undang karena ia adalah sanak dekat simpang belahan saudara kandung diri hamba."

"Adik kandung Puti Emas Urai, dengarlah malah kata Denai. Denai tidak lupa, tidak ragu, sudah ada niat di hati. Orang-orang yang Adik sebut itu ialah Datuk Sido Marajo, Tuanku Air Tiris, juga Tuanku Koto Alam. Orang itu bukanlah orang lain, tidak baik kalau kita suruh orang lain mengundangnya. Beliau-beliau itu harus kita datangi sendiri sebab merupakan tegaknya ninik mamak Adik serta Putri Sitti Sahilan. Duduknya tidak sehamparan dengan orang yang kita undang. Seharusnya kita sendiri pergi ke sana untuk berunding meminta kepada beliau agar menjadi *sipangka helat* 'panitia' dalam gelanggang Sitti Sahilan."

"Kalau begitu kata Tuanku, senanglah pula hati adinda. Sekarang hamba ingin tahu hari apa kita berangkat?"

"Wahai Dik kandung Emas Urai, besok hari Arba'a 'Rabu' kita suruh hulubalang tua, yaitu Tuan Pendekar Sutan, berangkat ke ketiga negeri itu untuk memberi kabar tentang kedatangan kita. Kalau tidak ada halangan, hari Kamis kita berangkat."

"Kanda Tuanku Datuk, siapakah gerangan pengiring kita itu?"

"Kita pergi dengan Mangku Bumi, berempat dengan Mande Rubiah Tentang dayang dan hulubalang, dapat adik bawa berapa yang diperlukan, tetapi tidak usah rombongan besar seperti orang pergi perang."

"Hamba maklum titah Tuanku dan akan dinda junjung atas kepala."

II. GELANGGANG PUTRI SITTI SAHILAN

Dua purnama gelanggang ramai belumlah ada ketentuan. Bukan kurang raja yang datang; tidak sedikit sultan yang hadir, tetapi tidak ada orang yang mendapat tempat di hati Sitti Sahilan.

Yang tinggi dikatakan "jenjang telang", yang pendek disebut "rendah rindin". Yang kaya dikatakan "pelagak", yang kurang dicela pula. Pendeknya, ada-ada saja kekurangan orang yang datang untuk memining itu. Kadang-kadang Sitti Sahilan diam saja di bilik peraduan, tidak mau naik anjung perangan menonton raja-raja dan orang-orang besar yang sedang menyabung ayam atau bermain pencak silat.

Pada suatu hari masuklah seorang muda mentah mengepit seekor ayam tedung ke dalam gelanggang yang sedang ramai.

Orang itu tampan dan anggun dipandang mata, tetapi dilihat pada pakaiannya bukanlah ia anak raja atau sultan yang memerintah. Tubuhnya tinggi semampai, pinggangnya ramping, dadanya bidang, warna kulitnya putih kuning, matanya seraut jatuh, senyumnya membawa gadis hilang.

Kabar kedatangannya itu segera diketahui oleh Manti Raja Janang yang berkuasa di gelanggang. Raja Janang langsung mencarinya masuk gelanggang. Setelah bertemu dengan pemuda yang berjalan sendirian itu, Raja Janang menegurnya.

"Wahai bujang yang baru datang, apakah maksud kedatangan

kamu ke gelanggang ini?"

"Ampun hamba mamanda Raja janang, hamba ini anak negeri bolehkah hamba masuk gelanggang?"

"Kalau orang bujang anak negeri, mengapa memakai keris di pinggang dan membawa ayam sabungan? Yang dibenarkan mengadu ayam serta bermain pencak silat adalah penghulu dan pendekar yang jadi *sipangka* gelanggang serta raja yang diundang oleh sultan yang sedang memerintah ataupun anak raja-raja. Sebab yang menang itu nanti akan diambil jadi menantu oleh raja kita, Datuk Maharaja Tua."

"Hamba ini memang orang kurang rupa bangsa pun bukan, anak orang hina dina. Sungguhpun demikian hamba meminta pada mamak mengizinkan hamba mencoba barang sejulang dua julang."

"Untuk apa bujang coba jika hanya mengacau dalam gelanggang. Kalau menang pun nanti bujang tidak mungkin kawin dengan Putri Sitti Sahilan. Kedatangan bujang ini akan membuat marah Tuanku Raja dan membuat berang raja-raja yang kita undang."

"Ampun Mamanda Raja Janang, hamba meminta pada mamak biar dicoba agak sejenak. Kalau menang hamba nanti, biar hamba kembali pulang. Hamba tidak akan meminang karena tidak ada pakaian pengiring, apalagi sirih di cerana."

"Bujang mengaku orang miskin, kalau malang menimpa bujang tedung sabungan apa yang hendak bujang bayar?"

"Kalau itu yang mamak sebut, jangan diulang dua kali. Tidak akan ke ladang kalau tidak punya parang, tidak akan ke sawah kalau tidak pakai cangkul, pantang menempuh rimba kalau bedil tidak disandang atau beliung untuk penebang."

"Kalau memang ada barang taruhan cobalah perlihatkan. Kalau emas tentu tampak kuningnya, kalau perak tampak kilatnya."

"Ha, ha, ha,.. orang muda itu tertawa agak keras sehingga orang-orang berkerumun mengelilingi mereka, yaitu orang yang dari tadi memandang dari jauh."

"Mamak ini belum percaya bahwa hamba memang orang

miskin, tetapi bukan *penipok* dan penipu mencari malu di gelanggang.”

”Hamba bukan tidak percaya, tetapi cobalah taruhan itu bawa kemari, akan hamba tilik dan hamba nilai dapat atau tidaknya pengimbangi taruhan orang banyak.”

”Ha, ha, ha, ha,” orang muda itu tertawa lebih keras sambil melemparkan pundi-pundi bersulam benang emas ke tanah. ”Inilah taruhan hamba supaya Mamak terima; hamba minta izin membulang sitedung yang hamba bawa ini.”

”Taruh itu tidak Denai terima karena tidak adat tidak lembaga jika taruh itu dibuang dalam gelanggang.”

Pemuda itu menghadap pada seorang raja yang sedang membulang ayamnya hendak menyabung. Ia berseru, ”Manalah raja yang menyabung, ampun hamba yang hina ini, mari dicoba agak sejoak mari kita bertimbang taruh.”

Seorang raja yang tampaknya gagah dan kaya tampil ke muka. Manalah bujang anggun tampan. Jika memang hanya langgam dan rupa jadi taruhan Sitti Sahilan mari dicoba agak sejulang. Mana engkau Bujang Selamat bawa kemari sikinantan, kita coba melawan orang muda ini. Jangan ia terbiasa tertawa mengejek Raja Janang, orang kuasa di gelanggang. Mari bujang mari Dik kandung, coba bulang si ayam tedug kita adu agak sejoak. Tentang taruhan yang dilemparkan itu memang berat tampaknya, tetapi entah emas atau perak atau hanya barang sepuhan. Andaikata sitedung itu kalah, tidak akan denai ambil atau denai jamah; boleh bujang ambil dan dibawa pulang. Jika kinantan dapat lawan, hati denai senang pula, taruhnya boleh adik ambil.”

”Ampun Tuanku Raja Muda, biarpun hamba anak kampung, tidak adat tidak lembaga menyabung jika harus merampas lawan kalau menang *menyauk* ’mengambil’ taruh, kalau kalah tidak mau membayar. Lihatlah dahulu taruh patik, bukan perak bukan tembaga tidak pula barang sepuhan.” Sambil berkata demikian, pemuda itu membuka pundi-pundinya dan menyerahkan emas urai di atas rumput.

Raja muda itu tidak menjawab lagi; ia sudah mulai agak gentar. Ia membulang ayam kinantannya dan ayam tedung pun

dibulangi, langsung dilepaskan.

Hanya sejenis kedua ayam itu berlaga, tampak kinantan tidak berdaya. Sekali dua kali digelepuri oleh si tedung sehingga kepalanya terkulai; ia pun rebah tidak sadarkan diri.

"Wahai si Buyung adik denai, ambillah taruh pada Raja Janang."

"Mamanda Raja Janang, tolonglah bayar hutang hamba, dua atau tiga pundi tidaklah hamba perhitungkan, kinantan memang banyak menang. Nyatalah sitedung itu bertuah. Hanya dua tiga gelepar kinantan tak bergerak lagi. Si Buyung, orang muda yang tampan dan tampak berkeris pada pinggangnya, marilah kita membuang langkah. Hanya satu pinta denai, jika memang keris itu bertuah, marilah kita bertaruhan sampai jiwa melayang sehingga bernasib serupa dengan si kinantan."

"Tuanku Raja Muda usahlah itu dirusuhkan, kita yang tidak bermusuhan tidaklah patut berbunuhan. Lagi pula, hamba hanya ingin mencoba, tidak mencari kalah atau menang. Hamba ini orang bawahan tidak berupa tidak berbangsa; apalagi, berharta. Sahilan bukanlah jodoh hamba. Buah pelam makanan enggang tak mungkin ditelan pipit. Dengar Tuanku pantun hamba:

1. Mengais diparit ayam tedung
Luka kakinya kena duri
Mengais pipit ingin jagung
Tidak patut makanan diri
2. Dprunguk padi bertaburan
Tikar jemuran dilipati
Pungguk menangis rindukan bulan
Tertawa ketitiran melihati

"Wahai Bujang orang yang baru datang, lebih sakit hati denai jika Buyung menang main pedang. Sudah dua bulan lamanya gelanggang ini ramai terus tiap hari denai datang kemari. Denai pun tidak tentu minum dan makan, gila menyabung dan main

pedang. Hingga hidangan di balairung sudah dingin. Penghulu pun datang menyuruh menyantap hidangan; namun, jarang denai makan bersama. Kinantan bukan tidak menang, bermain pedang juga tidak kalah. Entah di mana terletak kesalahan, pinangan belum diterima.

"Tuanku Raja Muda, memang menurut pengamatan hamba dalam gelanggang yang ramai ini, tidak ada orang yang patut, tak ada orang yang lebih tampan untuk jodoh putri mahkota selain Tuanku seorang. Mari kita bermain pedang untuk dipandang oleh orang banyak. Sesudah itu, nanti hamba kembali masuk kampung, kalah ataupun menang ada di pihak Tuanku."

Tuanku Raja Muda membuang langkah, meliuk ke kiri, merentang ke kanan, diikuti oleh orang muda itu dengan senyum manis.

"Sambutlah Bujang pedang denai ini, hendak denai coba agak *sejoak*."

"Indah dan tampan tuanku bermain pencak, sukar bagi pendekar untuk melawan; apalagi, hamba orang yang hina ini. Namun, coba sambut jugalah barang sejenisak oleh Tuanku pedang hamba ini."

Keduanya bermain dengan tangkas dan cepat, tusuk-menusuk, tangkis-menangkis; maklumlah orang sama muda dan sama kuat. Biarpun tidak ada yang kena, tetapi banyak orang yang datang berkerumun. Mereka melihat bahwa orang muda yang bukan raja serta bukan Sultan itulah yang menang. Kalau ia hendak membunuh Tuanku Raja Muda, pastilah Raja Muda itu tergeletak di tengah gelanggang. Hal ini diketahui juga oleh Tuanku Raja Muda dan Manti, penghulu pengiringnya. Mereka menjerit ketakutan.

"Ampun Tuanku Raja Muda, alangkah baiknya jika permainan disudahi karena gelanggang ini bukanlah gelanggang tempat rebah, bukan gelanggang tempat mati."

Datuk Mangku Bumi serta Manti Tua dari Negeri Kota Tua pun melihat permainan yang demikian. Dengan ketakutan mereka berseru.

"Tuanku Helat, marilah kita masuk ke Balairung Sari, makan-

an telah terhidang, minuman telah menanti, dan permainan disudahi.”

TuanKu Raja Muda berkata, ”Wahai orang bujang lawan mainku, tusukkanlah pedang ke perutku, penggallah kepalaku hingga putus, hamba tidak mau menanggung malu. Daripada hidup bercermin bangkai lebih baik mati berkalang tanah Anak kampung tidak terlawan, apalagi raja-rajanya.

”Ampun hamba pada TuanKu, marilah permainan disudahi, tidak adat tidak lembaga membunuh dalam gelanggang.”

Pembicaraan tiba-tiba terhenti karena ada seorang perempuan masuk ke gelanggang dengan meradang menunjuk-nunjuk kepada orang muda yang baru habis bermain pedang itu dan berkata dengan keras sambil menangis.

”Mikin, anak denai, buyung sudah sakit, sudah gila buyung kiranya, mengapa masuk ke gelanggang? Dari mana buyung dapat ayam, dari mana buyung dapat taruh, dan hatiku susah memikirkan.”

”Siapa yang mengundang buyung, datang ke sini? Mengapa, denai tidak diberi tahu. Kalau yang empunya helat, yang berkuasa di Kota Tuan, ini mengetahui buyung diusir bagai babi, diumpat dan dimaki-maki sebagai anak *sarau*, anak celaka, anak *singiang-ngiang* rimba, kemana kepala denai harus disurukkan, dengan apa muka denai harus ditutup?”

Dari gerak-gerik serta cara perempuan yang datang itu, ditambah lagi sesudah mendengar kata-katanya, tahulah Datuk Mangku Bumi dan MantiTua bahwa perempuan itu adalah Putri Reno Intan yang dibuang belasan tahun yang lalu, yaitu adik kandung Datuk Maharaja Tua.

Datuk Mangku Bumi berkata dengan ramah, ”Putri Reno Intan, dengarkan bicara mamak, dengarlah kata orang tua. Marilah kita naik ke istana dan bawalah orang muda anak Puti untuk menghadap TuanKu Datuk.

Pada waktu itu seisi istana pun telah mengetahui semua kejadian itu. Puti Tua turun ke gelanggang diiringkan inang pengasuh. Dengan kecantikan orang yang bersuara lantang itu tahulah bahwa ia itulah Putri Reno Intan biarpun sudah dua

puluh tahun ia tidak dilihatnya. Ia berkata dengan manis, "Adik Reno Intan senang denai melihat adik datang setelah berpuluh-puluh tahun kita tidak bertemu. Ketika Adik masih kecil, ketika itu sedang asyik bermain pasir, hamba datang kemari dibawa oleh ayah bunda. Mari adik, marilah sayang mari kita naik istana. Rindu tangga, rindu ruangan, ingin melihat adik datang."

"Kakak Emas Urai, ampun hamba beribu ampun, hamba ini orang yang hina, orang yang buruk dan terbuang tidak patut naik istana."

Dalam keadaan yang tegang demikian Sitti Sahilan pun tidak ketinggalan. Dengan diam-diam ia turun dari istana dan masuk ke gelanggang diiring oleh empat orang dayang-dayang. Orang ramai terkejut dan menguak ke kiri dan ke kanan memberi jalan kepada puteri. Orang banyak itu ternganga, tercengang, dan terpesona melihat gaya dan tampan Putri Sahilan.

Orang-orang berbisik dan juga ada yang tidak dapat menahan perasaannya.

"Rancak bagai puteri kayangan, sungguh manis dipandang mata."

Sitti Sahilan langsung saja menuju ke tempat orang-orang besar yang berkumpul mengelilingi Puteri Reno Intan. Tiba-tiba dia pun memeluk Reno Intan dan menangis dengan terharu.

"Ande Reno, marilah kita naik ke istana! Mengapa Ande berada di halaman? nasi telah dihidangkan. Hingga sebesar ini, telah belasan tahun hamba belum pernah melihat Ande. Mak Inang pengasuh hamba pernah berkata bahwa apabila hamba ingin melihat Ande, ambillah cermin dan lihatlah muka, di sanalah tergambar muka Ande."

"Kedatangan Ande ke sini hendak melihat anak Ande, turunan tunggal istana, turunan Datuk Maharaja. Si Mikin inilah anak Ande. Kakak Sahilan pernah melihat upik di jalan ke tapian, yaitu ketika Ande masih muda. Si Mikin pun pernah berkata bahwa dia telah mengenal upik yang serupa dengan Ande, bak pinang dibelah dua. Demikian juga, orang lain di negeri ini yang pernah naik ke istana mengatakan begitu juga.

Puti Tua memotong percakapan kedua orang itu.

”Adik Reno Intan, sebaiknya kita naik ke istana, jangan bercerita di tengah halaman tidak baik didengar oleh orang banyak.”

”Ampun Kak Tua Emas Urai, ampun beribu kali ampun, orang banyak sudah tahu juga bahwa hamba ini adalah orang durhaka, orang hina, orang terbuang yang tidak patut naik ke istana.”

”Dik Kandung Reno Intan, usahlah itu disebut juga, usah dibuka kaji lama, mari kita naik ke istana. Kita menyembah kepada Tuanku. Kita minta agar dijelaskan keadaan Sahilan dan si Mikin, kami berpihak kepada adik.”

Datuk Mangku Bumi menyambung percakapan itu.

”Putri Reno Intan, jangan Tuan menolak, mari kita menghadap tuanku. Bisik-bisik telah hamba dengar bahwa Sahilan memilih anak Adik untuk menjadi junjungannya. Hamba dan Manti berkata, Tuanku Puti Tua meneruskannya, kami berpihak kepada Tuan, Tuanku Datuk tegak sendiri.”

Akhirnya Puti Reno Intan menyerah ketika tangannya ditarik oleh Sitti Sahilan. Ia pun menurutnya naik ke istana.

III. KEPUTUSAN BAGINDA DATUK MAHARAJA TUA

Setelah sampai ke dalam istana semua orang yang akan menghadap itu mengambil tempat masing-masing di hadapan Baginda Datuk Maharaja Tua yang sedang semayam. Mula-mula Puti Reno Intan menyisih di belakang karena ia tidak mempunyai tempat duduk di sidang istana. Akan tetapi, Puti Tua yang bijaksana itu menariknya agar duduk di sebelahnya, di antara dia dengan Sahilan. Ketika Datuk Maharaja Tua melihatnya ia langsung menyembah kepada Baginda. Namun, Baginda tidak bersabda apa-apa. Beliau telah menerka bahwa orang yang menyebabkan hebohnya gelanggang itu adalah keponakannya sendiri, anak adik Reno Intan.

Setelah semua orang yang pada waktu itu naik ke istana duduk dan menyembah, suasana hening sejenak. Seolah-olah semuanya tidak tahu bahwa pembicaraan itu akan dimulai.

Datuk Mangku Bumi menepati janjinya waktu di halaman tadi bahwa dialah yang akan membuka acara. Dia mulai menyembah, "Apun Tuanku Raja, kami ampun beribu kali ampun, kami ini datang menyembah karena ada peristiwa atau kejadian di gelanggang yang sedikit luar biasa atau lain dari hari-hari sebelumnya."

Karena Baginda diam saja Datuk Mangku menyambung kata.

"Seorang pemuda yang anggun dan tampan, cantik manis wajah mukanya datang bermain ke gelanggang dengan membawa ayam sabungan dengan sebilah pedang dan keris dipinggangnya."

karena Baginda masih belum hendak menitah, Manti Tua menyambung pembicaraan, "Apun hamba Tuanku Raja, hamba beserta Raja Janang menyangka bahwa dia adalah orang kampung karena berpakaian biasa saja. Dia dilarang turut menyabung lalu disuruh pulang saja. Tetapi, Tuanku Raja Muda yang dipilih oleh Datuk untuk menjadi tunangan Putri Sahilan mengajak dia bertaruh menyabung ayam serta memencak main pedang. Jelas dan nyata bagi orang banyak ayam bertuah yang disabung dan pedang pusaka yang dimainkan. Sekali Tedung melepur taji menikam si Kinantan. Dua kali tedung menyerang dengan paruh mencotok kepada Kinanta, terjatuhlah dia di tanah tidak dapat bergerak lagi."

Sekarang Manti Raja Janang menyambung pembicaraan. "Ampun hamba Tuanku Datuk, melihat tuah si ayam tedung serta gaya pembulangnya senyum puas dibibirnya hamba takut melarangnya lagi. Hamba telah mendengar juga Tuanku punya keponakan yang tampan gagah perkasa, biarpun dia tinggal di kampung. Ketika dia diajak main pedang oleh Tuanku Raja Muda, cemaslah hamba memikirkan kalau ia akan dibunuh oleh Tuanku Raja Muda. Akan tetapi, baru sebentar dimulai, baru saja menibuang langkah, serta bersilat tangan kosong, sorak sorai telah berkumandang dari pihak anak kampung dengan tepuk pun tidak berputusan. Ketika pedang telah dicabut oleh Tuanku Raja Muda dan permainan baru dimulai, sorak sorai bertambah ramai. Dalam keadaan demikian itu hati hamba lah kecut nan bukan alang-alang, takut kalau Baginda tamu kita itu, orang pilihan di gelanggang, menjadi makanan pedang orang muda itu. Kalau terjadi demikian, malu besar yang akan menimpa orang tua Tuanku Raja Muda. Demikian juga, tentu Tuanku akan marah jika bakal menantu nan dirancang jadi junjungan Puti Sahilan, menjadi mayat di gelanggang.

Untung besar bagi kita bahwa maksud orang muda itu ha-

nyalah datang hendak mencoba kepandaian lawan, dia tidak mencari lawan ataupun silang sengketa, tidak hendak berbunuhan.”

Baginda masih membisu seribu kata. Kemudian Puti Tua Permaisuri Emas Urai membuka bicara, ”Ampun adinda pada Tuanku, sekarang ini telah nyata bahasa orang muda yang tampan itu adalah darah daging Kanda. Rupanya seperti Reno Intan. Mungkin serupa dengan Tuanku waktu muda. Ketangkasan-nya di gelanggang tidak ada tolok bandingnya, tidak ada lawannya. Tentang Raja Muda dari mudik, menurut pandangan denai seorang, jika si Mikin mau perang dengan tidak ada pertimbangannya, mungkin Raja Muda itu tercencang menjadi bubuk.”

Datuk Maharaja Tua masih diam tidak berketik. Entah apa yang dipikirkannya tidak seorang dapat menerka.

Seorang penghulu yang agak muda, bergelar Sutan Pamenan memberanikan diri membuka sembah, ”Ampun Tuanku Raja kami, semua orang telah mengetahui bahwa hamba ini adalah pemain pedang, suka bersilat dan memencak. Hamba sengaja tadi itu berdiri dekat pada landasan; nyata dan jelas bagi hamba akan kemahiran Sutan Muda keponakan Tuanku Datuk itu. Lompatnya sekampung kain, lonjaknya sekayu kasah. Sekali liyuk ke kiri terbawalah lis Raja Muda, sekali meliyuk ke kanan terjatuhlah paha Raja Muda itu. Pencaknya jadi pemanis, silatnya silat perguruan.”

Karena tidak juga mendapat sambutan dari Baginda Raja, Tuanku Puti Tua bersuara lagi, ”Ampun Kanda beribu ampun, apa yang akan dibicarakan oleh Tuanku Datuk, akan kami tampung bersama-sama.”

”Kilat beliung sudah ke kaki, kilat cermin sudah ke muka, kalian menyanjung *paja* ”anak *nantun*, kalian *ambung* sampai ke langit hendak mengubah maksud denai mengambil bakal menantu dari Raja Dati Mudik yang bergelar Tuanku Raja Muda. Niat sudah dipatrikan, kehendak hati sudah pasti tidak dapat diubah lagi. Dua bulan sudah denai tilik bahwa kinantannya selalu menang di gelanggang, berpuluh pundi yang telah ia terima. Di antara raja-raja sebanyak itu dialah yang paling gagah,

dialah yang paling tampan main pencak dan main pedang, tidak ada yang mengalahkan. Kata denai adalah keputusan yang tidak dapat diubah lagi.”

”Ampun Kanda Tuanku Raja, sudah terang bak siang, tidak bersuluh batang pisang, tetapi bersuluh matahari bahwa ia telah terkalahkan, bahwa dia telah tunduk.”

”Jangan Dinda berkata lagi, jangan diulang dua kali. Denai tidak mengubah adat lembaga orang tua-tua untuk mengambil menantu orang kampung, anak dukun, anak orang biasa. Belum pernah di alam ini pisang berbuah dua kali.”

Mendengar kata yang demikian itu, Reno Intan langsung berdiri seraya merentak hendak melangkah meninggalkan sidang kerapatan. Akan tetapi, dia ditahan oleh Puteri Emas Urai dengan ucapan: ”Adik usah pergi dahulu, janganlah kami ditinggalkan karena rapat belum berkesudahan dan belum jelas hitam putihnya. Mari kita beria-ia atau berbukan-bukan; diundang, ditempi teras, tersisih antah dengan beras. Tuanku telah menyebut adat dan lembaga yang dituang dalam negeri ini. ”Sepanjang petua yang hamba dengar tentang adat di negeri ini, pusaka diturunkan pada keponakan dan harta suarang untuk anak. Kalau harta pusaka yang kita kaji itu untuk kemenakan. Jika Kanda mati nyawa tidak dapat digenggam, ajal tidak dapat ditahan. Oleh karena itu, siapa menerima gelar Datuk Maharaja dan siapa pula orang yang kami sembah menjadi pengganti, pemakai mahkota. Selain itu, sembah hamba, hamba mendengar dari dayang-dayang serta Ande Inang Pengasuh Sahilan tidak hendak kawin selain kepada anak dek Adik Reno Intan itu. Dia sudah mengikat kata; ia sudah berjanji setia.”

Tuanku Datuk Maharaja Tua marah dengan meradang. ”Wahai manalah Upik Sitti Sahilan anak sarau, anak celaka, berani membuat malu denai, berani membuat janji setia dengan laki-laki. Biarpun sayang sebesar gunung, dek kasih sepanjang jalan, tetapi kalau anak berbuat salah atau memberi malu di negeri, denai bakar sampai jadi abu, denai gantung tinggi-tinggi, denai buang ke Batang Kampar. Adik denai yang bernama si Reno Intan adalah adik tunggal petaruh ayah, belum sampai berbuat

MILIK KEPUSTAKAAN
DIREKTORAT TRADISI
DITJEN NASP DEPBUDPAR

salah denai buang masuk ke rimba karena tidak menurut kata.”

”Ampun Ayahanda Duli Mahkota ampun beribu kali ampun, hamba tidak berbuat salah lagi pula tidak melanggar pesan ayah. Belum pernah seumur hidup hamba ini bertemu muka dengan Kak Tua, anak ande yang bernama si Mikin itu. Hanya ada suatu hari hamba berjalan ke tapian bersama inang dayang-dayang. Beliau tampak dari jauh sedang bermain layang-layang. Dia tidak sendirian, tetapi berpuluh-puluh pemuda mengawannya. Hamba malu memandangnya. Hamba berjanji pada diri sendiri dan akan tetap setia pada janji hamba itu. Hamba baru melihat dengan jelas waktu dia bermain pedang.

Jika Kak Tua Mikin atau ande Puti Reno Intan tidak mau menerima hamba, biar ke rimba menjadi harimau atau ke langit menjadi awan, hamba tidak ingin tinggal lagi dalam istana ini atau di atas bumi Kota Tua ini.”

Sambil berkata-kata putri itu pun menahan tangisnya. Barulah setelah habis pembicaraannya dengan tak dapat dibendung lagi dia menangislah tersedu-sedu. Segala yang hadir tepekur tak ada yang sanggup mengangkat kepala atau melihat Baginda Raja.

Dengan mengapus air mata Reno Intan berdiri memeluk Sitti Sahilan.

”Emas padu nak intan berkilat, semarak alam Kampar Kiri bunga anjung, tungganai rumah, siapa orang yang akan menolak dan siapa yang tidak ingin hidup bersama anak kandung. Adakah raja yang bermahkota ingin menyunting anak denai kunun kami yang hina ini. Akan tetapi ada yang ingin Mande pesankan yaitu, si pontong kok dapat cincin emas, si rompong dapat subang intan bertambah sedih dibuatnya. Bayan sakti bersangkar emas hendak bertengger diranting lapuk apa jadi kesudahannya, pulang maklum pada upik.”

”Ampunlah hamba ande kandung, hamba sedarah dengan ande. Bukanlah emas bukanlah intan, tidaklah bayan tidaklah nuri, patut serumah dengan ande. Jika ande mandi di lumpur, di situ jugalah tempat mandi hamba, kalau ande makan sampah

itupun makanan hamba.”

Semua yang hadir di ruangan itu sama termenung sambil memandangi pada Duli Tuanku Raja yang masih menekur mendengar semua pembicaraan itu.

Puteri Emas Urai menyembah dan berkata, ”Ampun Kanda Tuanku Raja mengapa Kanda diam saja terhadap kata-kata dan keluh kesah si Upik Sitti Sahilan. Tentang diri hamba ini besar karena diambak, tinggi karena dianjurkan, tidakkan hamba akan demikian juga. Hamba ingin menuruni tangga istana, pergi menurut anak hamba. Ke lurah sama minum air ke bukit sama makan angin, ke air biar sama basah, ke api biar sama hangus. Anak hamba Sahilan surang, si upik si buyung hanyalah dia saja, ke atas tidak berkakak ke bawah tidak beradik, pinang sebatang tengah padang.”

Setelah mendengar kata permaisuri itu, Datuk Maharaja Tua mengangkat kepalanya dan berseru, ”Mamanda Datuk Manti Tua, cobalah panggil bujang itu dan bawalah dia kemari. Suruhlah dia menyembah denai.”

Sebelum Manti Tua menjawab, Reno Intan berdatang sembah.

”Ampun Kakanda raja besar rangkaian hati junjungan hulu, biarlah hamba pergi ke halaman menjemput si Mikin, anak hamba, biar ditunjuk biar diajari maklum dia anak rimba salah janggal dia menyembah.”

”Wahai Adik Reno Intan, si Buyung itu adalah keponakan denai, denai hendak menilai dia, denai hendak mengukur, menakar dia, tinggi rendahnya hendak diukur, berat ringannya hendak ditakar. Kalau perak boleh dilihat kalau emas boleh denai uji. Mana Mamanda Manti Tua berangkatlah juga Mamak mencari dia ke halaman.”

Manti Tua berdiri dan berangkat mencari si Mikin. Seben- tar kemudian, dia menyembah serta diiringkan oleh si Mikin.

”Ampun hamba Tuanku Raja, mengapa hamba dicari disuruh naik ke istana?”

”Wahai Buyung anak denai, sudah besar bujang tampaknya sudah pandai menyabung ayam, sudah pandai bermain pe-

dang. Mamak ingin bertanya, di mana buyung belajar, siapa garan guru buyung?"

"Ampun Tuanku Mamanda hamba, hamba ini orang rimba yang hidup miskin dengan ande, tidak berkaum keluarga, nini mamak entah di mana, ayah kandung sudah tiada, siapa orang mau mengajar, siapa mau menjadi guru. Kalau turun masuk kampung tegak berdiri jauh-jauh, melihat orang bermain. Kalau ada yang rendah hati mengajak kita bermain baru mau hamba mendekat. Selain itu tentu ada orang yang sombong, yang angkuh yang tinggi hati karena melihat pakaian hamba yang compang-camping. Hamba diusir bagai anjing.

Ada sekali seketika hamba bermain di lapangan melepas layang-layang kawan sebab hamba sendiri tidak punya. Dengan tidak hamba sadari, mungkin karena belum mahir menerbangkan layang-layang, talinya putus sehingga layang-layang itu pun lepas. Pikiran hamba menjadi kalang kabut, lalu dicarinya hilir mudik. Setibanya di jalan ke tapian hamba terkejut, terpesona melihat serombongan orang yang semuanya cantik manis. Seorang di antaranya tampak paling *rancak*; ia berjalan ditengah-tengah dengan memakai payung dari kain. Hamba terganggu melihat wajah gadis itu mirip dengan bunda hamba; hanyalah umur serta pakaian yang dipakai yang berlainan. Hamba lupa akan layang-layang lalu berlari masuk rimba mencari teratak ande hamba."

Si Mikin tidak dapat meneruskan pembicaraannya, rupanya ia terharu mengingat kejadian itu.

Baginda Raja juga terharu sebab itu ia terdiam seketika.

Reno Intan terisak lalu menyembah, "Ampun Tuanku kakak hamba, waktu itu ialah waktu bersejarah. Hamba terpaksa membuka rahasia yang hamba simpan belasan tahun yang lalu. Ketika ceritanya habis ia *terarau* "menangis dengan menjerit" memeluk hamba dan berjanji akan mencari Sitti Sahilan untuk dijadikan tunangannya. hamba menyesal bercerita karena tahu pasti bahasa janjinya itu jelas membawa malapetaka bagi dirinya. Sejak masa itulah ia tidak dapat ditahan-tahan pergi merantau masuk kota keluar kota."

Datuk Maharaja Tua masih terdiam. Penghulu muda yang memuji-muji si Mikin itu berkata, "Ampun hamba duli Tuanku, hamba ingin menyambung kata. Biar pun hamba masih muda, hamba mengetahui cerita tentang Tuanku Puteri Reno Intan. Hamba dekati si Mikin dan hamba ajak dia berkawan. Dari hamba lah dia mengetahui bahwa orang sedang mancang gelanggang. Mikin meminta kepada hamba agar ia dapat melihatnya. Hamba pinjami ia kain agar ia tidak kelihatan berdiri di antara orang banyak yang menyaksikan permainan."

"Ampun hamba duli Mahkota, dengarkan lagi sembah hamba. Setelah hamba mendapat kain, tiap hari hamba ke gelanggang menyamar dalam orang banyak yang melihat permainan itu. Di sana hamba belajar, di situ hamba berguru membulang ayam dan bermain pedang. Kemudian hamba pulang ke teratak mande. Hamba mencari bungkusan peninggalan ayah kandung hamba. Hamba dapatkan juga pedang, keris berhulu dan bersarung perak, serta pakaian selengkapnyanya. Di bawah pakaian ayah terdapat pundi bersulam benang emas yang di dalamnya berisi emas urai. Hamba terkejut melihatnya, lalu hamba tadhakan tangan ke langit sambil baca mentera dua sampai tiga kali lalu hamba ambil semuanya. Kemudian hamba melarikkannya ke kota, terus ke rumah Kakak Penghulu Muda "tongkat" yang bergelar Sutan Pamenan. Dari beliaulah hamba dapat meminjam si tedung, ayam bertuah yang hamba kepit ke gelanggang.

Maksud hamba datang ke gelanggang itu tidak hamba mencari tuah atau hamba ingin pujian, tetapi hamba datang ke gelanggang hanya ingin melihat Putri Sahilan nan pernah terlintas di mata hamba di jalan hendak ke tapian itu.

"Sekarang ini Sahilan sudah buyung lihat, apakah buyung mau jika denai jodohkan dengan Sahilan?"

Semua yang hadir menarik napas panjang. Tidak terbayang di pikiran mereka bahwa Baginda Raja akan secepat itu memutuskan pertimbangannya.

Sekarang mereka menahan nafas lagi menunggu jawaban dari si Mikin. Si Mikin pun tidak lekas memberi jawaban. Ia

melihat kepada ibunya dan kepada Sahilan. Mereka pun melihat kepadanya, tetapi tidak memberi isyarat apa-apa.

Kemudian, ia menjawab dengan suara yang lemah menahan tangis.

"Ampun Mamak Makhkota Negeri, bagaimana hamba harus menjawab pertanyaan Mamak? Apa yang mamak katakan itu membuat gemetar badan hamba. Rasanya arwah terbang, semangat hilang. Mentang-mentang hamba orang tidak punya, mamak hinakan di tengah orang ramai. Ampun beribu kali ampun, hamba bukan tidak tahu diri, hamba bukan anak-anak. Hamba mohon kepada Mamak agar jangan hamba dipermainkan usah dibawa berolok-olok. Dari pada Mamak berkata demikian, lebih baik mamak menghunus pedang untuk memenggal kepala hamba."

"Wahai manalah buyung anak denai, dengarkan buyung baik-baik, denai tidak bersenda gurau, denai tidak berolok-olok karena hal itu bukan adat orang tua. Apa yang denai paparkan itu adalah benar-benar kata hati denai."

"Alangkah bangganya hamba, serasa dari lurah ke atas gunung, dari lumpur ke atas anjung. Sungguhpun begitu, pinta Mamak tetap hamba tolak karena tidak patut atau tidak pada tempatnya mudam emas diisi dengan lumpur, rumah berukir diberi perabung upih."

"Wahai Buyung anak denai, pinta den jangan Buyung tolak, tidak ada yang tidak patut, tidak ada salah janggalnya sebab Buyung bukan orang lain. Buyung adalah anak kandung si Reno Intan, sedangkan si Reno nyatanya adalah adik denai, adik tunggal tungganai rumah gadang."

Ampun denai pada bunda dengarkan malah kata hamba nama saya sudah si "Mikin" hidup di pondok dalam hutan makan ubi dan keladi memakai kain compang camping,

"Manalah anak kata bunda janganlah itu dirusuhkan, usahlah itu dirisaukan. Mamak Buyung rang kaya raya, *rangkiang* tujuh berderet, sawah ladang sesayup pandang, emas intan berpeti-peti. Tidak ada yang memakan dan memakainya, selain Sahilan seorang."

"Selain dari itu juga, emas intan dapat dibagi, begitu juga sawah dan ladang, ilmu ke mana hamba cari, guru hamba adalah kera dan lutung, teman hamba adalah harimau dahan. Jika hamba naik ke istana, tertawalah murai di atas dahan, tergelak kangkung dalam parit, katak disuruh memimpin, cacing tanah sembahkan orang banyak. Seram rasanya bulu kuduk, le-tih kiranya sendi tulang. Hamba meminta pada bunda agar soal-jangan diperpanjang kalau hanya menambah larut perhatian, menambah tinggi tiang langit, menambah dalam jurang tempat jatuh.

"Wahai Buyung, orang muda, semuanya sudah denai timbang, denai pikirkan habis-habis. Sebelum kalian dikawinkan, kalian bertunang sebulan dua bulan, selambat-lambatnya satu tahun. Buyung boleh belajar dulu kepada Datuk serta Manti yang ada di negeri ini, yaitu tentang adat dan lembaga. Tentang berpencak dan bersilat, tampaknya Buyung sudah mahir dan dapat melawan pendekar raja."

"Ampun hamba Mamak Kandung, Mamak dan Bunda per-mausuri tampaknya sudah setuju, tetapi hamba sendiri belum-lah dapat menerima. Tentang adik Sitti Sahilan bidadari dari kayangan, idaman raja-raja muda mau menerima hamba raja buruk besar di rimba. Selain itu pula, mungkin ia mau karena takut akan ayah dan bunda, tetapi bukan keinginan hatinya sendiri."

Sahilan menjawab dengan lantang sehingga semua yang hadir agak terbangun dari keharuannya mendengar soal jawab si Mikin dengan mamak dan mertuanya. "Kak tua, dengarkan kata hamba, kalau kak Tua memang tidak mau, baik Kakak menolak saja, janganlah bicara yang bukan-bukan; hamba ini dibawa-bawa. Tentang hamba ini adalah:

"Ayam jalak rambaian tedung
Ekor terjila masuk padi
Dedak melekat pada kain
Dalam daerah tujuh kampung
Kakak sendiri tempat hati
Tidak melihat ke nan lain."

"Ampunlah hamba Mamak Kandung, dengarlah pula permintaan hamba. Kalau begitu kata Sahilan, hamba tidak berkata dua, tidak berpikir panjang lagi. Hamba mendengar dari orang bahwa mamak menaruh lancang kuning yang berasal dari Negeri Rum. Kalau boleh hamba meminjamnya, hamba pakai barang enam bulan, biar hamba membuang langkah berlayar ke negeri orang. Beri hamba modal sedikit, hamba mencoba berniaga agar tahu akan harga emas perak, dapat melihat tanah orang. Janganlah hamba menjadi punai tanah atau katak di bawah tempurung."

"Wahai Buyung anak denai, itulah yang denai maksud. Pergilah Buyung melihat adat dan lembaga serta kebiasaan orang lain. Denai beri emas dan perak untuk modal Tuan berdagang. Akan tetapi, usah lama Tuan di rantau dalam setahun Tuan pulang. Dari saat ini juga untuk Buyung denai beri nama Nakhoda Lancang,

Denai hibau denai titahkan kepada kalian semuanya yang duduk di ruang ini, dari masa ini ke atas tidak ada lagi orang yang bernama si Mikin. Dia sudah bertukar bulu menjadi Nakhoda Lancang. Wahai Upik Reno Intan, mulai hari ini tinggallah di istana ini menjaga dan mengajar Sitti Sahilan tentang adat kesopanan. Tentang si Buyung Nakhkoda Lancang, tolong diterima oleh Mamak, Mamak Manti Tua, sampai menjelang dia pergi belajar dalam sebulan dua bulan ini."

"Ampun hamba pada Tuanku, mujurlah hamba diberi tuah dan ditunangankan dengan putri. Semuanya itu hamba tampung serta hamba junjung tinggi.

IV GELANGGANG USAI

Setelah Tuanku Raja Muda melihat Manti Tua menjemput anak muda lawannya itu dan dibawanya ke istana, terasalah olehnya bahwa lamarannya telah ditolak. Dicarinya kudanya, dilepaskannya dari tambatan dan dipacunya sekali. Pengiringnya terheran-heran melihat perbuatannya itu karena beliau tidak bertemu muka dahulu dengan yang empunya gelanggang: Bangkai kinantan yang masih tergeletak di tengah gelanggang diambil oleh mereka akan dikuburkan menurut adat. Lalu mereka berjalan menurutkan tuannya dari belakang.

Undangan yang lain pun sudah banyak yang pulang karena menderita kekalahan yang bertubi-tubi. Yang tidak turut bermain masih menunggu di Balairung Sari sampai Datuk Mangku Manti Tua dan Manti Raja Janang turun dari istana.

Rupanya hari itu juga diumumkanlah bahwa gelanggang telah usai. Baginda Datuk Maharaja Tua telah mendapat menantu, yaitu keponakannya sendiri yang baru pulang dari rantau. Ia bernama Nakhkoda Lancang.

Tuanku Raja Muda setelah tiba di tepi rimba yang jauh dari keramaian barulah ia turun dari kudanya. Ia duduk di bawah pohon kayu menunggu pengiringnya yang berjalan sambil lari-lari anjing dan datang terengah-engah. Baru saja Penghulu Raja

dan Pendekar Jorong itu menghenyakkan panggulnya, Raja Muda pun berseru agak keras,

"Buang bangkai ayam itu, untuk apa ayam sial itu Mamanda bawa pulang."

"Ampun Tuanku Raja Muda, kami heran mengapa Tuanku berbuat demikian; memberi malu negeri kita. Kalau diketahui oleh ayahanda dan bunda, pastilah beliau-beliau itu akan marah, tidakkah Tuanku berpikir panjang. Tentang adat kebiasaan yang dipakai di negeri kita, tentulah Tuanku tahu juga. Biar harimau di perut kita, kambing juga dikeluarkan, bagai ibarat orang tua-tua:

Mentimun bungkuk dalam padi

Tikus di dalam pemberasan

Biar beramuk dalam hati

Di luar usah ada kesan

Kinantan ayam bertuali serta belasan kali ia sudah menang, Sekali waktu ia terkapar di tengah gelanggang lalu Tuanku katakan ayam sial. Mengapa Tuanku berpikir demikian, sekarang Tuanku menyuruh membuangnya.

"Dengarkanlah Mamak berdua, hati hamba sangatlah kesal, pegal tulang terserak darah. Marah tidak dapat dilampiaskan karena tidak ada orang yang bersalah. Hamba kalah oleh anak kampung yang diusir oleh Manti Raja Janang keluar dari gelanggang. Jika hamba kalah oleh sultan atau raja ataupun anak orang besar-besar, hati tidaklah sesakit ini, malu tidak sebesar ini. Arang tercoreng pada muka tidak dapat dihapus lagi."

"Ampun Tuanku Raja Muda, hamba usah dimarahi jika hamba mengingatkan pesan Tuanku Raja Tua serta ibunda permaisuri. Hamba masih teringat dan terngiang akan kata beliau keduanya.

Biar raja di negeri sendiri, di negeri orang berdagang jua. Gelanggang tempat berkumpul raja-raja serta orang kaya-kaya. Kita muliakan orang yang mengundang; hormatilah sesama undangan seta harga orang di sekeliling kita yang meninjau dan

yang menyanjung.

Tuanku, hargailah orang muda, anak kampung yang terus merendah diri itu. Entah ayamnya yang bertuah, entah kinantan kita terkena guna-guna. Syarat mempannya guna-guna itu tentu Tuanku mengetahuinya juga. Pertama, merasa dianiaya; kedua, diberi malu; ketiga, dihina di tengah balai; keempat, congkak, angkuh, sombong, dan *uju* 'tinggi hati' di pihak yang diberi; kelima, dianggap tidak berdaya. Semuanya itu Tuanku kerjakan sehingga di pihak lawan menjadi kuat; guna-gunanya jadi mempan. Hamba berkata begini karena hamba telah mendengar rahsia bahwa si Buyung itu bukan orang lain, melainkan keponakan Baginda Dt. Maharaja Tua itu sendiri, anak Putri Reno Intan yang datang menangis ke gelanggang tadi itu.

Putri Reno Intan ini waktu gadisnya kena guna-guna oleh seorang pemuda tampan anak kampung yang bernama Bujang Pemenan. Bapak Bujang Pemenan itu adalah seorang dukun besar dan juga seorang pendekar kuat dan kebal. Ceritanya, semua pendekar negeri ini termasuk pendekar raja dan pendekar Sultan adalah bekas muridnya. Dia berasal dari mudik dan datang ke mari untuk berdagang. Sebetulnya ia bukan orang miskin, tetapi ia mempunyai perak dan emas urai yang didapat dari murid-muridnya atau didapatnya dari kemenangannya. Akan tetapi, harimau yang menjadi tunggangannya melarang ia berpakaian indah-indah juga anak isterinya. Kalau ia berpakaian indah, menteranya tidak mempan lagi."

"Di mana Bujang Pamenan itu sekarang?"

"O, Tuanku akan belajar guna-guna daripadanya? Jangan Tuanku, karena guna-guna dan tuah tidak sama. Kalau dicampur-adukkan tuah tidak mempan lagi atau keduanya tidak mempan. Tuah itu turun-temurun. Mentera dukun dan guna-guna adalah barang yang dipelajari, biarpun dari ayah sendiri guna-guna tidak tumbuh dengan sendirinya."

Pendekar Jorong menyambung pembicaraan itu "Hamba tidak mendengar rahsia itu; hamba takut waktu mendekati abang

sanak Penghulu Rajo membuka rahsia itu. Ia segan bercerita karena hamba adalah orang lain, tetapi hamba ada mendengar bisik-bisik bahwa bapak orang muda itu telah meninggal”

”Ya, ia meninggal beberapa tahun yang lalu ketika orang muda itu telah dapat mempelajari segala ilmunya. Kata orang, memang begitulah biasanya. Setelah Bujang Pamenan meningkat dewasa, kawinlah ia dengan Putri Reno Intan. Akhirnya, bapaknya, dukun besar, itupun meninggal.”

”Jadi, Putri Reno Intan itu dibuang oleh abangnya, Datuk Maharaja, itu ke dalam kampung?..

”Bukan ke dalam kampung Tuanku, tetapi ke dalam rimba raya. Jangankan naik istana, masuk kampung pun ia tidak diizinkan.”

”Ya baiklah kita pulang saja, tetapi karena hari telah malam kita mencari dusun di luar kota untuk bermalam.”

”Tidak ada orang dusun yang akan mau menerima kita bermalam di rumahnya Tuanku.”

”Mengapa tidak? Mereka tentu kita beri emas nanti. Bukan emasnya yang ditolak, tetapi Tuanku sendiri. Mereka takut ketulahan.”

”Biar denai memakai pakaian Mamanda yang Mamak pakai habis mandi; jadi, denai mau menyamar.”

”Kita boleh menyamar, tetapi kuda Tuanku tidak dapat disamarkan. Tidak ada orang lain yang boleh berkuda di daerah Negeri Empat Suku di Ranah Alam ini selain dari raja-raja atau datuk yang memerintah.”

”Jadi, kita harus berjalan malam ini dan menempuh hutan rimba.”

”Apa salahnya Tuanku apabila ayah Tuanku adalah Raja yang sakti. Ibu Puti yang bertuah, apa yang akan Tuanku takutkan?” ”Harimau, buaya, gajah, dan beruang takut akan tuah, tetapi mengapa ular tidak?”

”Ular akan putus oleh pedang yang dua ini,” sambung pendekar Jorong. ”Nasi bungkus telah tersedia di Balairung Sari untuk undangan yang berjalan malam. Hamba mengambil 3 bungkus nasi dan 3 bungkus lauk pauknya.”

”Betul bijaksana Tuanku, Datuk Maharaja Tua itu, sayang

sekali denai tidak dapat mempersunting anaknya yang cantik manis itu."

"Bukan Baginda Raja yang bijaksana dan mengingat segala sesuatu kepentingan seperti di gelanggang tadi itu, tetapi Baginda Permaisuri Emas Urai serta orang-orang bawahan Baginda Raja. Menurut cerita, Baginda amat keras terhadap siapa saja yang menghalangi maksudnya. Mungkin juga beliau tidak mau menerima keponakannya itu menjadi menantunya karena bukan anak raja-raja."

"Tentulah keponakannya itu menggunakan guna-guna lagi," kata Pendekar Jorong. Kita kasihan kepada putri itu."

"Ya baiklah kita pulang saja, tetapi ayam itu sebaiknya mamanda kuburkan saja di sini. Kalau kita sudah letih benar, mungkin kita terpaksa tidur di bawah pohon-pohon dalam perjalanan itu. Ayam itu akan busuk."

"Ampun Tuanku Raja Muda, ayam itu tidak baik kita kuburkan di sini karena tidak ada syarat-syarat untuk itu. Ayam itu tidak akan busuk karena telah hamba lumari dengan air ludah sirih."

"Jadi, bulu kinantan yang merah itu bukan karena darah. Setelah ia tergeletak denai tidak memandang lagi kepadanya. Mata denai telah kabur karena kekesalan serta kemengkalan hati."

"Si Tedung pun Mamak juga yang menguburkannya."

"Benar, tetapi dalam gelanggang itu tetap ada beras kuning dan bunga tujuh ragam serta pucuk pisang atau pucuk enau yang masih putih."

"Mudah-mudahan kita tidak mengalami kekalahan dan denai tidak mengerti betul akan syarat-syarat penguburan itu."

"Ampun Tuanku tuan kami, biasanya yang menguburkan itu bukanlah oleh seorang laki-laki, tetapi oleh Tuanku Permaisuri atau Mande Rubiah dalam negeri. Walaupun hamba juga tahu bahwa Mande Rubiah negeri kita adalah adik kandung ayah Tuanku atau istri abang hamba, tetapi pengetahuan itu tidaklah sama."

"Cobalah Mamanda paparkan supaya hamba tahu."

"Mula-mula ayam itu dibersihkan dari darahnya lalu dibungkus dengan daun enau yang masih muda. Pucuk enau itu dibuang dahulu lidinya dan dianyam kira-kira cukup untuk sekor ayam. Kemudian ayam itu ditaburi dengan beras kuning dan bunga tujuh ragam. Sudah itu, bakarlah kemenyan putih dan diratapi,

"Wahai bujang anak denai, kinantan putih kesayangan, engkau telah mati, jiwamu melayang di gelanggang berjuang untuk tuanmu. Relakan nyawamu melayang. Buyung mati dalam gelanggang bukanlah mati dalam kandang. Adat perang ada kalanya kalah dan ada kalanya pula menang. Engkau pun telah ber-puluh kali menang, Namun, sekarang datanglah masa kalah. Selamat jalan anak denai, masukkanlah tuah buyung kepada tubuh ayam yang masih hidup, yaitu si Tedung, si Jalak, dan si Kinantan yang akan disabung kemudian. Diembus ubun-ubunya tiga kali lalu dimasukkan ke kuburan. Tanah kuburan itu diberi tanda dan ditaburi dengan beras kuning dan bunga tujuh ragam."

"Bunga apa saja yang dipakai untuk keperluan itu, Mamak?"

"Untuk kinantan raja-raja harus digunakan bunga-bunga yang harum biasa ditanam di halaman istana."

"Bunga-bunga apa saja itu?"

"Cempaka putih, cempaka kuning, kenanga, mawar, melati (melur) nila nali "anggrek", dan bunga perautan "culan"."

"Bukankah nila nali tidak harum?"

"Ada di antaranya yang harum. Kalau memang tidak ada yang harum boleh diganti dengan bunga lain yang tidak busuk seperti bunga inai (pacar', bunga bakung, dan lain-lain.

"Pandekar Mamak berdua, marilah kita berangkat!"

"Marilah kita menghadap matahari yang hampir terbenam itu dan berdiri sambil bertumpu pada pohon ini dan turutlah mentera hamba ini, "Hai matahari tidurlah engkau! Tinggalkan tuah-tuahmu pada kami untuk penunjuk jalan. Hai pohon-pohon tidurlah kalian dan lambaikanlah daun dan dahanmu untuk penunjuk jalan. Hai burung-burung malam, elang, burung hantu

tunjukkan jalan pada kami. Hai inyik-inyik harimau campo, harimau belang, harimau tutul, harimau dahan, jadilah hulu-balang pengawal kami pada malam terang bulan ini dan janganlah kami diganggu.

Mereka menyembur dengan air liur, tiga kali ke kiri dan tiga kali ke kanan, lalu berangkat.

V BERTUKAR TANDA DI ISTANA

Lebih kurang sepurnama sesudah kejadian di atas, ramailah pula orang di istana. Waktu itu akan diadakan helat kecil untuk pertunangan. Putri Sitti Sahilan dan Sutan Nakhoda Lancang. Yang diundang tidak banyak hanya negeri-negeri tetangga dan sanak saudara Putri Emas Urai yang berada di daerah Kampar Kanan.

Pada malam purnama raya, yaitu pada kira-kira sepanggal purnama naik, berangkatlah serombongan ninik mamak penghulu besar bertuah, dari kampung Tiga Jorong menuju kampung Kota Dalam, mengiringkan Sutan Nakhoda Lancang, lengkap dengan canang dan telempong. Dalam iring-iringan itu tampak perempuan tua dan muda yang berpakaian adat menjunjung cerana bakul dan talam. Bakul-bakul itu berisi beras sepulut hitam, merah, dan putih serta beras padit radin yang terpilih, yang panjang-panjang, dan yang putih bersih. Talam-talam itu ada yang berisi beras kuning, ada yang berisi bunga tujuh ragam, dan ada yang berisi pakaian perempuan selengkapnyanya, termasuk barang perhiasan.

Setelah hampir sampai ke istana majulah para pemuda sebanyak dua kali tujuh orang yang berkain sungket. Mereka mengadakan tari gelombang sambil memencak dan bersilat.

Dengan berdendang bersenandung mereka bermain di luar pintu gerbang istana. Ketua pemuda itu berpantun:

Kami datang bersuluh bulan terang
Kami datang menurut adat dan lembaga
Hendak naik ke istana hendak duduk di atas anjung

Kalau ada selasih jambi
Masukkan ke dalam pura
Mari berjalan ke tapian

Kalau ada kasih kan kami
Bukakan pintu gapura
Kami nak masuk ke halaman

Di halaman istana pun telah menunggu pemuda sebanyak empat kali tujuh orang yang memakai kain dengan berkeris dan berpedang pada pinggangnya. Mereka juga memencak dan menari.

Seorang mantri muda maju ke depan serta membalas pantun itu:

"Melayang daun selasih
Melayang ke tepi ladang
Jatuh menimpa daun tuba

Penuh sayang beribu kasih
Lah payah mata memandang
Barulah kini Tuan tiba

Pemuda-pemuda itu masuk ke halaman, langsung menari dan memencak melawan pemuda yang menanti.

Kemudian, mereka menghela langkah ke kanan dan ke kiri halaman lalu masuklah ke dalam rombongan Sutan Nakhoda Lancang.

Seorang perempuan tua yang berdiri di tangga istana menaburkan beras kuning sambil berpantun:

Cempedak dalam peraman
Dibungkus daun ketari

Bercampur daun sekeduduk

Jangan lama tegak di halaman
Naik ke rumah basuh kaki
Tikar terbentang tempat duduk.

Pantun itu dibalas oleh perempuan janang dari pihak yang datang:

Orang jauh kampung kemari
Naik kuda pakai pelana
Menuju ke tanah Jambi

Dari jauh kami kemari
Ingin naik masuk istana
Sambut malah cerana kami

Mande Rubiah turun diiringkan oleh dayang-dayang yang membawa cerana bersalaman dengan perempuan tua dari pihak yang datang.

Seorang perempuan tua yang lain dari pihak keluarga Puti Emas Urai menyambut tangan Nakhkoda Lancang dan seorang dayang mencuci kakinya. Kaki Manti Tua dan beberapa penghulu tua yang lainnya juga dibasuh. Beras kuning dan bunga tujuh ragam terus ditaburkan sampai semua helat yang patut-patut naik ke istana.

Di muka lamin dan di bawah tirai langit-langit istana telah menunggu Baginda Raja dengan Tuanku Permaisuri. Di kiri kanannya telah duduk orang-orang besar laki-laki dan beberapa perempuan tua.

Setelah semua orang yang datang itu menyembah dan duduk, Datuk Mangku Bumi menegur helat. "Ampun hamba sanak yang datang, apakah maksud sanak datang kemari pada waktu purnama ini, apakah dijemput serta diantarkan? Berilah kami penjelasan!

Ketua rombongan dari pihak yang datang, yang dalam ini diwakili oleh orang lain, menyambut sembah itu:

"Bukan tali temali saja

Tali sabut tali belati
Diikat tali tembaga

Bukan kami kemari saja
Besarnya maksud dalam hati
Membawa sirih di cerana

Raja Janang dari istana menyembah, "Ampun hamba pada sanak yang telah melakukan perjalanan jauh, perut lapar dahaga datang. Marilah kita minum dan makan dulu. Setelah itu, barulah cerana dibuka dan sanak pun membuka kata."

"Baik bahasa orang di sini; baik budi orang istana; orang haus diberi air; orang lapar diberi nasi; tiada raja menolak sembah; tiada buaya menolak bangkai; pucuk dicinta ulam tiba; kami terima sembah Datuk; kami junjung bagai makhkota."

Setelah semua siap makan dan minum; cawan dan pinggan diangkat oleh dayang, Datuk Mangku Bumi berdatang sembah lagi:

"Sudah selesai minum makan jangkaulah pula sirih kami, sirih untuk pembuka kata."

Setelah selesai makan sirih, Manti Tua yang pada kesempatan itu duduk di pihak Sutan Nachoda Lancang membuka pembicaraan

"Ampunlah kami pada Baginda, ampun Datuk Mangku Bumi serta semua yang hadir ini, dari jauh kami datang kemari memang membawa kabar baik. Terdengar kabar berita bahwa di halaman istana rumah gadang dek mawar kembang setangkai yang cantik dan menarik bila dipandang, serta harumnya sampai ke balik gunung.

Kami menaruh kumbang janti yang bersayap emas berkaki perak ingin terbang ke batang mawar; ingin hinggap mengisap madu. Itulah sembah yang ingin hamba sembahkan."

Datuk Mangku Bumi menyambut kata, "Ampun hamba Datuk yang datang, kabar baik yang Datuk bawa; pucuk dicinta ulam tiba; mawar berkembang menunggu kumbang, begitu adat istiadat; itulah yang lazim diperbuat."

Manti Tua menyambung lagi "Kehendak kami Datuk lulus-

pinta sudah diterima, mari kita mengikat janji, yaitu ikatan mengebat erat, mengikat membunuh mati. Janji setia kedua pihak.”

”Itulah kata sebenarnya, kami di pihak yang menanti. Jika janji akan diikat kami meminta tanda bukti, jika kerbau harus ada talinya yang akan kami pegang erat.”

”Kami tidak sekedar datang kemari saja, tetapi kami membawa tanda bukti baliwa kami yang meminta. Mande Rubiah yang baru datang membuka sirih di cerana, buka lamak penutup dulang, perlihatkan kepada seisi istana, tanda bukti yang kita bawa.”

Sesudah pembawaan dibuka, Manti Tua menyambung sembah.

”Ampun hamba pada Baginda, ampun hamba pada Tuanku Puti Tua, ampun Tuanku Datuk Mangku Bumi, lihatlah tanda yang kami bawa. Beras kuning dan bunga tujuh ragam, pengurus bunga istana jika ia sakit ngilu pening. Kain dan pakaian sepetegak (selengkapnya) untuk dipakai kalau kami nanti datang menepati janji dan keris sebilah penikam kami jika kami mungkirkan janji dengan tidak menurut adat istiadat.”

Datuk Mangku Bumi menyembah pada Baginda Raja, ”Ampun hamba Baginda Datuk, sembah sudah Tuanku dengar, tanda setia telah dilihat, apa titah Tuanku Datuk?”

”Mamanda Datuk Mangku, kata sudah denai katakan, titah sudah denai turunkan, pulang maklum pada Datuk.”

Datuk Mangku Bumi melihat kepada perempuan-perempuan yang duduk di sebelah Permaisuri Tuanku Puti Tua lalu berkata, ”Wahai Kakak Mande Rubiah, buka pula sirih Kakak, buka inai dalam mundam kaca, buka lamak penutup dulang amak agar dilihat orang banyak. Berurak simpuh kakak kandung, lekatkanlah inai sakti di tapak kaki dan tapak tangan Nakhoda Lancang sebagai tanda dia bertunangan.”

Mande Rubiah dari pihak istana berdatang sembah.

”Ampun mande pada Sutan Nakhoda Lancang berurak selo Sutan duduk berjantai pada tangga anjung. Bukakan tapak tangan dan tapak kaki Sutan lalu serahkan kepada hamba, hendak hamba beri tanda keramat agar tidak terbang oleh angin, tidak terhapus oleh air.”

Sesudah Sutan Nakhoda Lancang duduk di tangga anjung perak, anjung yang bertabir di kiri dan kanan, bertirai, serta berlangit-langit. Mande Rubiah dari kampung Manti Tua membukakan kedua telapak tangannya dan menyingsingkan celana kakinya. Kemudian, Mande Rubiah membuka tutup dulang yang berisi beras kuning, setawar, sidingin cikarau, sikumpai, serta kemenyan putih yang telah ditaruh di atas bara hidup. Kemudian, beliau mengambil mundam inai, mundam limau nan tujuh, dan mundam bunga tujuh ragam. Mande Rubiah menyembah, "Izinkan hamba Tuanku Datuk serta Tuanku Puti Tua, izinkan hamba Datuk Manti Tua serta Datuk Mangku Bumi, hamba hendak menghembuskan asap kemenyan ke ubun-ubun Sutan Nakhoda Lancang, agar asap menyampaikan janjinya ke langit yang keramat. Hamba hendak mengerat limau kapas, limau purut, limau kambing, limau keratan, limau linggo, limau saring, dan limau kasiak (kersik). Hamba juga hendak menabur beras kuning serta bunga tujuh ragam.

Mande Rubiah mengambil kandil, tempat kemenyan dikipas-kipaskannya ke sekeliling Sutan Nakhoda sambil menghembuskan asapnya tiga kali; kemudian, berkata nyaring, "Hai asap kemenyan sakti, sampaikanlah kata hati, kata jantung, kata benak kepala, kata mulut Nakhoda Lancang ke langit tujuh tingkat, ke bumi tujuh pitala. Wahai Sutan Nakhoda Lancang, ampun hamba Tuanku Muda katakanlah kata hati dan kata pengikat janji setia supaya didengar oleh orang banyak. Ampun hamba Mande Rubiah, ampun hamba Mamanda Raja serta Bunda Putri Tua, ampun hamba Bunda kandung Putri Reno Intan ampun Datuk Mangku Bumi, ampun Datuk Manti Tua, dan ampun Penghulu Ninik Mamak di seluruh Kota Tua ini, dengarkanlah sembah hamba, hamba berjanji setia dan bersumpah. Kalau hamba memungkirkan janji, ke langit hamba menjadi awan ke rimba hamba menjadi harimau, ke tanah hamba menjadi cacing, tidak ada tempat bagi hamba di bumi ini, sudahkah cukup kiranya janji hamba, sudahkah senang hati orang yang banyak?"

Datuk Mangku Bumi berkata lagi, "Kalau begitu bunyi sumpah, senanglah hati kami. Wahai Kakak Mande Rubiah berurak simpulah Kakak, suruhlah Putri Siti Sahilan turun, suruh ia du-

duk pada tangga anjung keemasan supaya dia diberi tanda telah bertunangan.

Mande Rubiah dari pihak istana menuruni tangga perak melalui ruang selajang kuda berlari dan naik ke anjung keemasan.

Sebentar kemudian, ia turun ke tangga yang pertama sambil mengiringkan Sitti Sahilan yang diikuti oleh tujuh orang putri pembesar Negeri Kota Tua dan empat orang dayang.

Sitti Sahilan disuruh duduk di tangga itu dan dikelilingi oleh pengiringnya.

Kemudian, Mande Rubiah dari pihak yang datang berdiri pula dan turut duduk di dekat Mande Rubiah pihak Kota Dalam. Ibu Suri serta Putri Reno Intan pun berdiri dan pergi ke bagian kanan ruangan, yaitu ke tempat Sitti Sahilan.

Setelah semuanya duduk, Mande Rubiah menyembah, "Ampun Tuanku Ibu Suri, ampun Tuanku Reno Intan, perintahkanlah kepada hamba untuk menarik jari emas padu, memegang tangan lilin putih, ampunkan pula hamba jika hamba terlalu keras menarik, jika pelayanan hamba kasar.

Wahai gadis semarak istana, emas mutu, intan berkarang, pujaan orang senegeri, kekasih orang seandiko bawalah kemari tangan halus, relakan tangan diberi tanda, diberi inai, ditabur beras kuning, diasap kemenyan putih, diuras limau tujuh ragam serta bunga nan tujuh.

Mande Rubiah yang datang membakar kemenyan lagi dan diperlakukannya seperti terhadap Nakhoda Lancang tadi.

Sitti Sahilan tidak disuruh berjanji apa-apa. Dianggap telah setuju.

Setelah siap semuanya ia pun kembali ke anjung peranginan beserta semua pengiringnya tadi.

Dengan demikian, selesailah upacara pertunangan itu.

Sejenak kemudian, Manti Tua menyembah minta diri hendak pulang, "Ampun hamba pada Baginda serta Baginda Ibu Suri, juga Datuk Mangku Bumi serta Penghulu seandiko, maksud sampai genting putus, biang lah tebuk, bulatlah dapat digulingkan, pecaklah boleh dilayangkan, perintahkanlah oleh Tuanku *amak kami berurak selo boleh kami berurak simpuh, malam bersarang larut jua,*

hari gelap, kampung nan jauh kan dijalang. labuh buruk nan kan ditempuh."

Datuk Mangku Bumi menyambut sembah, "Ampun hamba kepada pihak yang datang, itulah maksud sebenarnya. Pinta kami telah berlaku, adat telah dipakai, lembaga telah dituang, kami lepas Datuk berjalan dengan hati suci muka jernih. Kalau ada kesalahan dan kejanggalan tentang penerimaan kami, ampun dan rela kami pinta. Hambar ataupun tawar hidangan kami harap dianggap enak juga. Hati-hatilah Datuk di perjalanan, ranah yang jauh akan dijelang, sawang yang tidak ada tempat bergantung. Bulan dan bintang jadi pedoman, inyik harimau pawang jalan.

Pihak yang datang menyembah lalu berangkat meninggalkan istana.

VI. MELEPAS NAKHODA LANCANG BERLAYAR

Sepurnama kemudian orang berkumpul kenduri di istana untuk melepas Nakhoda Lancang berlayar. Besok ia akan berangkat.

Pada malam itu Sutan Nakhoda Lancang dianggap bukan saja sebagai bakal menantu, tetapi keponakan Tuanku Datuk Maharaja Tua, yaitu Sutan Maharaja Muda yang menggantikan Datuk Maharaja Tua apabila beliau mati atau tak sanggup memerintah lagi. Baginda duduk di singgasana berdampingan dengan Ibu Suri yang biasa dipanggilkan Puti Tua. Singgasana itu ialah bantal yang disusun tinggi serta bersulamkan benang emas. Sampai sekarang bantal tinggi ini masih dipakai orang untuk menghias pelaminan, tetapi hanya sandarannya saja yang digambari. Di sebelah kanan agak rendah duduklah Putri Reno Intan dan di sebelah kiri Sitti Sahilan. Duduk Sutan Maharaja Muda yang kita sebutkan di atas. * Mengapa tidak di kanan?* Sebab kedudukan ibunya lebih tinggi. Di beberapa tempat di Minangkabau kedudukan saudara raja lebih tinggi daripada istrinya, saudara inilah yang bergelar puti istana saudara raja ini, yang *dilimau* atau *dikasai* pada waktu upacara tertentu.

Datuk Mangku Bumi berada di sebelah kanan Nakhoda Lancang, di sebelahnya lagi adalah Manti Tua dan empat orang; Datuk kemudian, Datuk dan Penghulu, hulubalang, dan orang cerdik cendekia.

Seleret dengan Sitti Sahilan, duduklah Mande Robiah istana, Mande Rubiah negeri inang pengasuh, dayang-dayang saudara datuk dan penghulu, serta istri beliau-beliau dan anak-anaknya yang masih gadis. Gadis-gadis ini datang karena gadis istana masih belum bersuami. Kalau di istana tidak ada anak gadisnya, mereka tidak boleh hadir.

Setelah siap minum dan makan Datuk Mangku Bumi berdatang sembah, "Ampunlah hamba pada Tuanku, pada Baginda Raja, kami sudah minum dan makan dek sirih telah dikunyah pula atas kehendak Tuanku Baginda Datuk. Mengapa kami diundang, mengapa kami diperintah naik istana besar ini; risaulah pula hati kami."

Baginda menitah, "Mana Mamanda Datuk Mangku beserta orang-orang besar dan penghulu, dengarkanlah kata denai! Denai menyuruh datang ke istana bukan ada kabar yang buruk atau kabar yang akan merisaukan. Sungguhpun demikian, dalam hidup kita ini senang dan susah datang *bergalau*, sehat dan sakit berganti-ganti, hidup dan mati tidak bercerai, ada perpisahan ada pertemuan. Pada malam purnama ini tampaknya awan mendung, yaitu awan mendung perpisahan, awan mendung yang membawa hujan, dan hujan yang membawa kegembiraan. Kita buang mana yang buruk kita ambil mana yang baik, kita pandang pada tujuan. Pada hari ini keponakan denai yang bernama Nakhoda Lancang, Sutan Maharaja Muda Kota Dalam, bakal raja negeri Kota Tua, akan berpisah dengan kita. Ia akan berjalan dari negeri Kota Tua untuk meninggalkan daerah Kampar Kiri karena ia hendak pergi berdagang. Akan tetapi, bukan berdagang untuk mencari harta melainkan membuang langkah dari kampung untuk melihat *ra-nah* orang, meniru adat yang baik, mencontoh kepandaian dan kemahiran orang."

Datuk Mangku Bumi berdatang sembah, "Kalau begitu, akan senanglah hati kami. Rusuh badan akan berpisah, senang hati melihat tujuan. Wahai Sutan Nakhoda Lancang, orang Muda banyak petunjuk, banyak ilmu, dan banyak pengetahuan, sedangkan kami yang tua banyak pengalaman, dengarkanlah pantun hamba:

* Pancaringat di tepi air
Telah mati maka berbuah

Ingat-ingat Tuanku berlayar
Laut sakti rantau bertuah

- * Liar betul ikan tenggiri
Tidak masuk ke dalam jala
Biar Sutan dalam negeri
Di rantau orang dagang jua

Dengarkan sebuah lagi amak tiga pantun seiring:

- * Kalau Tuan pergi ke pulau
Hiu beli belanak beli
Ikan panjang beli dahulu
- * Jika Tuanku pergi merantau
Ibu cari den sanak cari
Induk semang cari dahulu

Nakhoda Lancang berdatang sembah, "Ampun hamba Mamanda Datuk, nasihat Mamak hamba terima, hamba tampung, dan hamba junjung tinggi; siang akan hamba pertongkat, malam akan menjadi kalang hulu.

Ampun hamba Mamanda Datuk Maharaja, berilah pula hamba suluh pedoman untuk berjalan. Umur baru setahun jagung, darah baru setampuk pinang, sesat salah hamba di jalan malu negeri Kota Tua, hina daerah Kampar Kiri."

"Wahai Buyung anak denai paja kecil yang baru gedang, tentang pitua dari denai sama saja dengan Datuk Mangku, adat kita apabila hidup menumpang di negeri orang, langit orang yang dijunjung, bumi orang yang dipijak air orang yang disauk, ranting orang yang dipatah, kita harus tahu akan diri, kok mandi di hilir-hilir, berkata di bawah-bawah. Usah mulut terdorong-dorong, mulut kita harimau kita."

"Ampun hamba pada Mamanda Mamak Datuk Maharaja, nasihat Mamak adalah emas padu yang akan hamba pegang dan hamba bungkus erat, dibuhul dan diikat mati serta dimasukkan ke dalam pundi-pundi. Pundi ditaruh dekat hati. Manalah ibu kan-

dung hamba, Ibu Suri dalam istana, berilah pula hamba bekal. Rantau nan jauh akan dijelang, sawang nan tidak penggantungan.”

”Tentang nasihat ibu ini tidak lafn dan tidaklah bukan serupa dengan nasihat yang tadi juga yang telah sama-sama kita dengar. Hanya ada sebuah yang hendak denai pesankan. Kalau berjalan di rantau orang, melonjak jangan mengena, melenggang usah melanggar, empu kaki usah terdorong. Jika terjadi sesuatu yang tidak disengaja, usah segan meminta ampun, jangan malu membayar denda, adat dunia itu terlangkah berbalik, terdorong surut kembali.”

Nakhoda Lancang menyembahlah kepada ibu kandungnya, Putri Reno Intan, ”Ampun Ananda Mande Kandung, relakan jerih payah ande, relakan air susu ande, kalau buruk tiba di badan, jangan nanda berutang mati. Lepaslah ananda dengan sembur, usah dilepas dengan tangis agar selamat badan pulang dan pergi. Sudah begini besar badan, besar memakan keringat bunda, besar berurai air mata, malam dipeluk siang dibujuk sesaat tidak menjauhi, setapak belum bercerai, belum pernah membalas guna, kini akan berjalan jauh. Jika nanda mati di rantau usah nanda ande ratapi, langit tempat nyawa melayang, bumi tempat badan terbujur di mana-mana sama saja.”

Reno Bulan menangis, ”Wahai Buyung anak denai, buah hati nak pengarang jantung, biji mata sibiran tulang, sidingin tampah di kepala, sitawar pengobat demam, berjalanlah anak kandung denai sembur, denai urasi, dan denai lepas asap kemenyan. Hidup dan mati tidak terpisah, jangan itu yang Buyung sebut, usah itu yang Buyung katakan, lemahlah tulang den mendengarkannya, letih dan ngilu sekujur badan. Anak mande Buyung hanya seorang, tidak beradik dan tidak berabang. Jika Buyung hilang di rantau bumi tempat berpijak terban dahan tempat bergantung patah.”

”Wahai Adik Sitti Sahilan, lepaslah pula Kakak berjalan, sudah tampak jalan yang akan ditempuh, sudah terang lautan yang akan diarungi. Batang Kampar mengintai maut, buaya dan yu di mulut laut, topan dan badai bukanlah kawan, ombak dan gelombang bukanlah ayunan.”

Sitti Sahilan menangis sambil berpantun bersibarot :

"Masaklah jagung masaklah padi
Disabit di ujung pekan

Rusaklah jantung rusaklah hati
Melepas Kakak kan berjalan

"Kasih nan baru dimulai
Sayang baru lekat di hati

Kakak bawa berjalan jauh
Sansai rasanya perhatian

"Batang cempedak dalam parak
Dipenggal dengan tangan kiri

Orang berjalan nyata gelak
Yang tinggal meracun hati

"Tergenang air di pangkalan
Terendam urat padi muda

Tergamang Adik Kakak tinggalkan
Kasih baru dua purnama

Semua yang mendengar hanya tersenyum saja. Maklum adat waktu itu anak gadis dan bujang tidak boleh duduk berdua di mana pun, biar di rumah tangga sendiri. Tidak biasa berkata berjawab-jawaban, kecuali dengan pantun di hadapan orang ramai pula. Yang seorang di halaman dan yang gadis di rumah, yaitu di anjung atau di atas pagu. Di rumah gedang atau rumah adat yang cukup panjang, anak laki-laki boleh duduk dengan pemuda lain di kaki anjung perak, sedangkan yang perempuan, yang dijaga oleh Mande Rubiah serta inang pengasuh dan dayang-dayang, boleh duduk di kaki anjung keemasan.

Nakhoda Lancang membalas pantun itu:

Buah betik masak di batang
Dipetik waktu tengah hari

Untuk dibawa ke seberang

Tinggal Adik tinggallah sayang

Tak lama Kakak meninggalkan negeri

Enam purnama Kakak pulang

Kalau ada selasih jambi

Tanam kerakok di pematang

Pematang sawah di pangkalan

Kalau ada kasihkan kami

Bekali rokok tiga batang

Untuk obat payah berjalan

Usah betik bawa ke Jambi

Baik dijual tengah pekan

Untuk pembeli sirih pinang

Usah Adik mungkirkan janji

Tidak lama kakak berjalan

Rindu membawa kakak pulang

Riyak riyu ketari bulan

Tanamlah kunyit sipetému

Jika rindu tengadah bulan

Dalam bulan mata bertemu

Sitti Sahilan membalas lagi:

Berlayar kapal dari Keling

Berlabuh tentang Pantai Cermin

Jangan bersifat bak baling-baling

Berubah menurut arah angin

Anak gagak dari Kuranji

Dibawa ke ujung Pandan

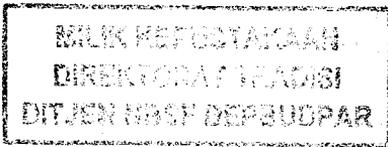
Untuk mainan gadis Padang

Kalau kakak mungkirkan janji
Rusak hati celaka badan
Denai sumpahi jadi elang

Setelah tidak ada yang berbicara lagi, perempuan-perempuan masih menghapus air mata. Datuk Mangku Bumi menyembah, "Ampun Baginda Tuanku Raja karena malam telah larut gelap pun mendatang, izinkanlah kami pulang. Besok pagi-pagi buta sebelum matahari terbit, sebelum embun di daun pecah, kira-kira waktu terbang lalat kami akan turun ke kuala untuk melepas Tuanku Nakhoda Lancang melihat beliau berjalan."

"Wahai Mamak Mangku Bumi serta helat yang banyak ini, silakan turun istana, kami pun ingin berurak sela masuk menuju peraduan.

Besoknya, pagi-pagi buta semuanya pergi ke kuala hendak mengantar Sutan Nakhoda Lancang. Hanya Baginda Raja dan Manti Tua serta Pendekar Raja yang tinggal di istana. Menurut adat tidak boleh turut mengantar sebab Nakhoda Lancang orang muda.



VII SINGGAH DI PULAU BINTAN

Telah lima purnama lamanya Nakhoda Lancang meninggalkan kampung halamannya, yaitu daerah Kampar Kiri. Kini teringat olehnya bahwa ia hendak kembali pulang. Ia memanggil Juragan yang sedang berada di ruangan kapal.

"Mamanda Juragan, cobalah Mamak naik kemari ke ruang peranganin ini, ada sesuatu yang ingin hamba rundingkan.

Setelah juragan duduk menyembah, Nakhoda Lancang meneruskan pembicaraannya. "Mamanda Juragan, telah lima purnama lamanya hamba merantau. Hamba ingin kembali pulang ke Kota Tua; ingin bertemu dengan Sahilan serta bundaku Putri Reno Intan dan Mamanda Datuk Maharaja."

Juragan menyambut dengan gembira, "Tuanku Sutan, hamba pun demikian. Hamba telah rindu kepada bunda serta anak dan istri yang tinggal di Kota Tua dalam daerah Kampar Kiri."

"Memanglah Mamanda dengarkanlah hati hamba, betapa rindunya hati, betapa teragak pada putri. Siang terbayang malam termimpi karena hanya sebulan lagi sampailah kepada waktu yang hamba janjikan. Namun, hamba ingin singgah dahulu di negeri Pulau Bintan, yaitu bandar yang belum kita singgahi. Tanjung Uban adalah kota yang paling ramai di negeri itu. Di sana bersemayam seorang raja yang besar dan termasyhur ke mana-mana.

Juragan termenung seketika lalu menyembah dengan hormatnya.

"Ampun hamba Tuanku Muda beribu kali ampun, kalau boleh pinta orang tua ini, kita tak usah singgah di sana, usah berlabuh di Tanjung Uban karena hamba takut hamba gentar bahaya datang menimpa kita."

"Sungguh heran hamba mendengar sembah Datuk Juragan mengapa Datuk berkata demikian? Hamba kurang paham kiranya. Baru saja Mamanda membenarkan kata hamba bahwa Raja Tanjung Uban itu adalah orang besar dan ternama. Pada pikiran hamba, beliau tidaklah akan ternama atau termasyhur jika orang itu jahat, yaitu seorang raja yang aniaya atau raja yang zalim."

Juragan terdiam sekejap baru menyembah, "Ampun hamba pada Tuanku, dengarkan juga sembah hamba tentang bahaya mala petaka yang akan menimpa lebih-lebih pada orang muda. Bahaya itu tidak datang dari yang buruk, yang jahat, atau yang kejam saja, mungkin juga sebaliknya. Banyak sudah hamba lihat pemuda bertarung di nan datar, ia tenggelam di lubuk jernih ia hanyut di air tenang. Hamba telah mendengar berita tentang Negeri Tanjung Uban, tentang Baginda yang bijaksana. Oleh karena itu, hamba tidak mau singgah di Negeri Tanjung Uban waktu kita hendak pergi ke Lingga dan ke Daik."

"Mamak Juragan, terangkan juga hamba ingin mendengarnya, hamba ingin mengetahui. Tentang diri hamba ini tidak ada lubuk tempat tenggelam, tidak ada sungai tempat hanyut. Hamba tidak akan berenang karena hamba sudah dapat singgasana yang akan hamba duduki. Hamba pun sudah mengikat janji dan sudah menyatakan sumpah setia."

"Oleh sebab itulah, hamba katakan Tuanku usah singgah di Tanjung Uban. Di tengah kota Tanjung Uban ada sekuntum mawar yang sedang berkembang, sedang mekar menarik pandang, dan harum menjangkau pulau lain. Banyak kumbang terbang ke sana. Kumbang janti, yaitu kumbang padang yang bersayap berkilat, berkilau keemasan, berkilau ditimpa panas. Namun, ia kembali berhampa tangan."

"Menurut cerita orang, bukan Baginda yang menolak hanya mawarnya yang tidak mau."

Mendengar cerita itu Nakhoda Lancang tersenyum, "Maman-

da Juragan hamba mengharap kepada Mamak supaya kita singgah juga di situ. Dalam hati hamba ini tidak ada mawar lebih indah, lebih cantik, serta lebih menarik daripada Adik Sitti Sahilan, biji mata tambatan hati hamba.”

”Dengarkan baik-baik Tuanku Muda, marilah kita beria-ia, mari kita berbukan-bukan. Tuanku orang yang muda mentah, belum biasa makan garam, belum tahu dipedas lada, belum tahu asam membawa larut. Kalau mata telah terpicat, hati telah melekat susah membawa langkah surut. Jika orang menerima bujukan, belum tahu lubang tempat jatuh belum tahu dahan yang lapuk. Hamba ngeri memikirkannya jika hati Tuan sudah tergoda permintaan Tuanku ditolak orang. Walaupun Tuanku memiliki pedang tajam dan keris bertuah, jejak ditikam mati juga. Tidak ada nuri di sangkar emas yang tidak akan dapat Tuan jangkau, digonggong, atau dibawa terbang. Tidak akan ada terali besi yang dapat bertahan pada keris Tuanku.” Pikirkan dan pertimbangkanlah baik-baik tentang sembah hamba ini supaya Tuanku jangan menyesal. Sesal kemudian tidak berguna. Betapa cantik Sitti Sahilan, betapa besar kerajaannya, kita akan kalah juga oleh orang Bintan dan orang Lingga keturunan dari Melaka simpang belahan Raja Alam Raja Iskandar yang besar. Lagi pula, menurut sangkaan hamba tentang pakaian dan cara memakai, putri Pulau Bintan lebih unggul daripada Putri Sitti Sahilan. Selain itu, yang hamba takutkan adalah emas dan intan yang kita dapati dengan jerih payah dari perang melawan perampok dan bajak laut itu, akan habis ludes dijadikan penjemput untuk bingkisan pengambil putri dari laut itu.”

Nakhoda Lancang termenung sekejap; kemudian, tunduk tengadah tidak menentu; akhirnya, ia berkata, ”Wahai Mamanda Datuk Juragan, dengarkan juga kata hamba ini. Hamba bukanlah paja-paja yang ingin memungkiri janji dan bukanlah baling-baling di atas bukit yang berubah-ubah menurut arah angin; bukan pula layang-layang yang putus tali, tidak ada tempat yang dijadikan pegangan yang dapat diperebutkan oleh orang banyak. Karena emas dan intan, kita menjadi pusat pandangan orang. Biar tidak ada niat kita memininang, akan kita serahkan juga pada raja negeri itu

karena kita diketahui orang bahwa kita berasal dari raja-raja. Beberapa peti kita keluarkan, belum petinya akan luak, belum juga intannya akan berkurang. Tiga buah kapal yang penuh dengan muatan dapat dek kita memusnahkan. Mungkin raja negeri itu telah mendengar berita tentang laut yang ditakuti selama berpuluh-puluh tahun merajalela, telah kita tumpas, kita tenggelamkan, dan kita hancur luluhkan ke dasar laut. Orang Tambelan, orang Daik, dan orang Lingga kesemuanya itu telah bertemu dengan kita dan telah melihat tanda bukti bahwa kapal yang tiga itu tidak ada lagi. Menurut perkiraan tidak mungkin orang Bintan atau orang Penyengat mengetahui atau mendengar kabar berita tentang itu.

"Ampun hamba Tuanku Muda, hamba tidak cemas dan ragu bahwa kita akan diterima dengan baik; namun, yang hamba takutkan adalah sebaliknya, yaitu orang tertarik kepada kita, sedangkan kita tidak ingin mengelakkan diri."

"Mamanda Juragan tidak usah takut; janganlah Juragan cemas dan ragu. Hamba telah tua, telah dewasa, dan dapat menimbang mana yang buruk dan mana yang baik, yang menguntungkan dan yang merugikan. Hamba dilahirkan di hutan rimba, hidup miskin hingga masa remaja. Hamba tidak hendak melupakan jasa Sahilan. Oleh karena itu, hamba akan berbuat semena-mena, tidak tahu membalas guna."

"Jika begitu kata Tuanku, hamba menyerah serta menurut kata Tuanku saja. Hanya sedikit permintaan hamba, yaitu kita tinggal di kota itu jangan sampai satu purnama. Ingatlah akan janji Tuanku kepada Baginda, Baginda Datuk Maharaja Tua. Tidak patut Tuanku melupakan janji hingga bermasa enam purnama.

VIII TURUN DI PANGKALAN

Pada suatu hari tersebut sebuah kisah yang diawali dengan keributan orang di pangkalan. Di pangkalan Bandar Tanjung Uban orang melihat kapal Lancang yang berwarna keemasan, bergambar ular, serta bagus bukan alang-kepalang. Nakhoda berdiri di anjungan; dari pangkalan ia jelas tampak tampan dan anggun. Ia berpakaian indah, memakai mahkota dan kain, berdukuk daun teratai, dan bergelang besar pada pangkal tangannya.

Setiap orang merasa heran tercengang-cengang melihat ketampanan Lancang. Seorang di antaranya yang berdiri di pangkalan berlari ke rumah Datuk Syahbandar membawa berita tentang yang dilihatnya.

"Datuk Syahbandar yang mulia, kami melihat dengan nyata sebuah kapal di kuala. Kapal itu besar dan indah tak terkira, tetapi tidak tentu arah datangnya. Yang terlebih menarik perhatian ialah rupa nakhodanya serta perangkap pakaiannya. Rupanya anggun, tampan, dan menarik; langgamnya bagai seorang anak raja.

"Wahai Mamak dari Kuala, kita tunggu barang sehari dua. Kalau-kalau ia hendak lalu saja atau hanya mau mengambil air minum. Janganlah ia kita ganggu; ladeni saja dengan baik. Kalau orang itu hendak mendarat dan hendak menghadap raja kita, tentu utusannya turun meminta izin kepada hamba."

Belum habis Datuk berbicara, tampaklah di halaman orang memakai pakaian adat. Mereka semuanya berlima; orang yang tua sebagai pembuka jalannya.

Datuk Syahbandar dengan bijaksana langsung turun ke halaman ia memberi salam selamat datang.

"Manalah sanak baru datang, bolehkah hamba bertanya; dari mana dan hendak ke mana? Silakan sanak naik ke pondok hamba, silakan minum air agak seteguk, air hidangan Tanjung Uban ini sebagai pertanda persaudaraan kita.

Juragan Lancang mengangkat sembah, "Ampun hamba Datuk Syahbandar, tentang kami berlima ini adalah orang utusan Nakhoda Lancang yang ingin naik ke rumah Datuk."

"Itulah kata persaudaraan, silakan naik tangga lapuk, silakan masuk pondok tua, mari kita berhandai-handai. Wahai budak-budak sekalian, ambillah air di tempayan, basuhlah kaki tetamu kita."

"Ampun kami Datuk Syahbandar, segala titah kami junjung."

Beberapa orang muda mengambil air dengan gayung dari tempayan, Setelah tetamu itu membasuh kaki, mereka langsung naik ke rumah Datuk Syahbandar.

Kelima tamu itu heran tercengang melihat keindahan rumah Syahbandar yang lengkap dengan perabotan di dalamnya. Sunguhpun begitu Juragan itu pandai juga menyembunyikan perasaannya sehingga tidak tampak bahwa mereka itu tercengang dan terpesona.

Setelah mereka duduk semuanya di ruang tengah, mulailah Datuk Syahbandar membuka kata, "Wahai budak tengah rumah angkatlah semua puan kemari, kami ingin mengunyah sirih dengan tetamu yang datang ini."

Setelah puan yang bertutupkan setangan bersulam benang emas itu dibawa orang keluar dan disembahkan oleh pemuda ke hadapan tetamu itu, kelimanya pun mengapur sirih dan mengunyah.

Setelah itu barulah Datuk Juragan membuka sembah, "Ampun hamba Datuk Syahbandar, sirih Datuk telah kami kunyah dan telah kami rasakan lemak manisnya. Jangkaulah pula sirih kami,

pinang lisut sirih layu sebab lamanya di perjalanan. Kami ini adalah orang suruhan Sutan Nakhoda Lancang, induk semang kami yang ada di perahu. Silakan Datuk membuka talam kami yang berisi barang tidak berharga kiriman Sutan kami.”

Datuk Syahbandar mengambil sirih dan memakannya sekali kemudian berkata, ”Manalah Datuk yang baru datang, pertanyaan hamba diulang pula, dari mana dan hendak ke mana? Melihat pakaian tuan-tuan serta bingkisan dalam talam ini hamba mengira bahwa tuan-tuan yang duduk ini diutus oleh orang yang bukan sembarangan.”

”Ampun kami pada Datuk Syahbandar, kami ini adalah orang yang berdagang mencari rezeki, mencari barang-barang yang murah untuk dibawa ke negeri. Negeri kami berada di kaki gunung, di daerah Kampar kiri. Maksud kami turun ke darat tidak lain dan tidaklah bukan minta izin pada Datuk untuk meminta air minum dan membeli perbekalan. Sebab jauhnya perjalanan habis beras dalam bakul, habislah air dalam tempayan, habislah garam lauk-pauk. Lagi pula, kalau Datuk mengizinkan kami ada beberapa anak buah yang ingin masuk ke dalam kota hendak melihat barang dagangan. Jika ada yang murah dapat dibawa ke kampung kami.”

”Manalah sanak yang baru datang, senanglah hati hamba mendengar kata demikian. Sembahkan kepada Datuk Nakhoda, dari raja sampai rakyat Tanjung Uban ini suka melihat tamu datang dan suka menerima orang merantau. Ambillah air seperlunya dan belilah barang perbekalan serta barang untuk dagangan.”

”Kalau begitu kata Datuk, riang gembira hati kami; orang haus diberi air, orang lapar diberi nasi. Maksud sampai hari pun pe-tang, kami minta diri kepada Datuk hendak kembali ke perahu.”

”Manalah Datuk orang jauh menunggu Datuk sekapur sirih, kami hendak mengambil isi talam, bingkisan dari Raja Lancang.”

Talam-talam dibawa ke ruang dalam. Agak lama juga mereka menanti, talam-talam itu keluar lagi, keempat-empatnya diisi. Yang satu diisi dengan kain baju pakaian orang laki-laki, nomor dua diisi dengan nasi kebuli, nomor tiga diisi dengan ayam sing-gang, dan nomor empat diisi dengan bunga rampai. Adat dibalas

dengan adat. Setelah kelima orang itu berangkat, Datuk Syahbandar berangkat pula memakai pakaian kebesaran hendak pergi menghadap raja.

Setiba di istana, Datuk Bendara menyembah kepada Baginda, "Ampun Tuanku Syah Alam, sahaya mendengar kabar nyata dari Datuk Syahbandar kaya yang bersemayam di pangkalan pelabuhan kota Tanjung Uban. Menurut berita yang sahaya dengar, ada seorang raja muda yang berasal dari Kampar Kiri berlabuh di pangkalan kita. Menurut pertimbangan hamba seorang mungkin agaknya orang itu telah tersebut ke mana-mana sebagai raja yang bertuah dari Minang. Ialah yang mengalahkan kapal perampok yang mengganas di laut kita."

"Manalah Datuk Bendahara, mungkin Mamanda benar jua. Hamba telah mendengar desas-desus tentang tampan dan langgamnya orang muda yang jadi nakhodanya itu. Berangkatlah Mamanda ke beranda dan suruh Datuk Syahbandar menghadap, hamba hendak mendengar kata-katanya."

Sebentar kemudian, hulubalang pun masuk ke istana mengiringkan Datuk Syahbandar.

"Datuk Syahbandar, coba jelaskan siapa orang yang berlabuh di pangkalan, kota Tanjung Uban itu?"

"Ampun Tuanku Raja Besar, adapun orang yang datang itu belum bertemu dengan sahaya. Yang datang ke rumah sahaya adalah Juragan pesuruh beliau berempat dengan pengiringnya. Semuanya memakai pakaian adat kebesaran orang Minang Kabau. Melihat emas bingkisannya yang sahaya serahkan kepada Datuk Bendara, beliau itu bukanlah orang sembarangan. Menurut kata hulubalang yang ada di pelabuhan, orangnya itu masih muda mentah, warna kulitnya putih kuning, pembawaannya tampan dan anggun serta menarik perhatian. Menurut kata Juragan itu mereka datang dari jauh, yaitu dari daerah Kampar Kiri yang masuk wilayah Minangkabau. Rajanya simpang belahan Pagaruyung."

Baginda termenung seketika; kemudian, beliau bertitah, "Manalah Mamak Datuk Bendahara serta Datuk Syahbandar Kaya, kedua-duanya ini hendak hamba suruh untuk menghadap orang yang datang itu; entah Raja, entah Sutan tidaklah menjadi soal ba-

gi kita. Tentang negeri Pagaruyung itu ialah negeri Ranah Alam yang kini bernama Minang Kerbau. Pada masa dahulu negeri itu bernama Empat Suku kedudukan *basa* 'besar' Empat Balai. Berubah bertukar nama menjadi Ranah Alam sebab diperintah oleh Sultan Syah Alam. Sultan Syah Alam ini adik kandung Sultan Seri Alam Syah yang memerintah di Malaka semasa Hang Tuah menjadi Laksamana.

Mereka adalah empat bersaudara anak dari Sultan Seri Iskandar Syah Alam yang dibuang oleh ayahandanya ke Bukit Si Guntang-Guntang di daerah Sriwijaya/Palembang. Saudara yang ketiga menjadi raja di Indra Pura (Pesisir Selatan Sumatra Barat sekarang) dan yang keempat menjadi raja di Kalinga (mungkin Tronggano).

Seperti Mamanda tahu Sultan Seri Alam Syah ini adalah ayah dari datuk hamba yang bernama Sultan Muhammad dan ayah datuk cik hamba yang bernama Sultan Mahmud yang berkedudukan di Pulau Lingga.

Kalau benar orang itu dari daerah Kampar Kiri simpang belahan Pagaruyung tentu simpang belahan kita juga. Walaupun tidak dia adalah karib kita yang telah ada dari nenek moyang kita. Kita telah biasa menegur orang yang singgah serta menyapa orang yang masuk ke pelabuhan negeri kita. Apa lagi, menurut kata Datuk Syahbandar ia datang kemari dengan menampakkan muka dan membawa sirih di cerana serta bingkisan dalam talam kaca."

"Kalau begitu titah Tuanku, kami akan berangkat menuju Lancang di Pangkalan."

"Mana Mamak Datuk Bendahara, segeralah Mamak berangkat, maklum orang membawa kapal sendiri besok atau lusa ia berangkat, lagi kita belum mengetahui maksudnya. Biar bingkisan telah dibalas, balasan itu baru dari Datuk Syahbandar. Lebih baik balasan hamba dibawa juga dari istana."

Besoknya Datuk Bendahara dan Datuk Syahbandar berangkat diiringi oleh tiga orang laki muda dan tiga orang perempuan muda. Mereka menjunjung puan dan talam yang berisi bingkisan.

Setelah sampai di ruang Lancang, mereka menyembah dengan hormat, "Ampun sahaya Datuk Nakhoda, kami ini adalah

hamba raja yang disuruh oleh Tuanku Raja kami naik penjalang untuk menyembah Tuanku.”

Nakhoda Lancang menyambut dengan merendah, ”Ampun hamba Datuk orang Kota, mengapa hamba disembah, hamba ini dagang biasa, pergi keliling membeli barang. Malu dan segan bagi hamba; kiranya Datuk ternama menyembah hamba.”

”Ampun kami Tuan Nakhoda, kami ini orang suruhan yang disuruh datang menyembah. Tentang Tuanku raja, kami telah mendengar dari orang banyak bahwa pencalang berbentuk lancang, lancip haluan tajam buritan itu bukan kepunyaan orang biasa dan bukan juga kendaraan orang pedagang. Melihat pakaian dan budi bahasa serta bingkisan yang diantarkan itu pun merupakan adat raja-raja.

”Tentang hamba yang perlu Datuk ketahui, hamba ini adalah orang kampung, yaitu kampung kecil di kaki gunung. Hamba jangan disembah, hamba takut ketulahan.”

”Ampun kami Tuanku Muda, kami dengar dari orang banyak bahwa Tuanku datang dari Ranah Alam di daerah Kampar Kiri. Kami ini orang tua yang sudah mendengar berita bahwa daerah Kampar Kiri itu diperintah oleh Datuk Maharaja Tua simpang belahan Pagar Ruyung. Tentang negeri Pagar Ruyung itu adalah ibu negeri Ranah Alam, negeri besar, negeri ternama di daerah Pulau Andalas.”

”Mungkin berita itu benar juga, tetapi hamba ini masih muda mentah tidak berpangkat dan tidak berkedudukan. Umur baru setahun jagung, darah baru setampuk pinang, usah hamba Mamanda sembah, sebut saja hajat dan maksud Mamanda supaya dapat dipertimbangkan.”

”Ampun kami Tuanku Muda, hamba bermaksud menyampaikan pesan yang kami bawa, hendak meminta Tuanku Muda berurak sela turun lancang masuk ke kota buruk kami, yaitu kota Tanjung Uban. Lagi pula, kami membawa puan sirih pinang minta dikapur sirih kami, minta dibuka talam kami yang berisi air seteguk serta nasi sesuap untuk obat payah berjalan.”

”Manalah Mamak Datuk-datuk yang baru datang dari kota, dengarkanlah pinta hamba! Sirih di puan akan dikunyah, nasi hi-

dangan akan dimakan, kasai dan uras akan dipakai pertanda kami suka kepada orang Tanjung Uban yang telah menyambut kami dengan budi bahasa.

Daun lasih bunga delima
Berbunga di ujung daun

Kasih Datuk kami terima
Tidak lupa beribu tahun

Sungguhpun demikian, hamba malu dan segan rasanya akan turun ke pangkalan, hamba merasa gentar kiranya masuk ke negeri Tanjung Uban. Hamba ini orang rimba raya, belum biasa pergi merantau, tidak tahu sopan santun dan adat lembaga raja-raja.”

”Ampun kami Tuanku Muda, kami ini bukan tidak tahu mana bayan mana merebah dan mana emas mana kuningan. Sungguhpun begitu, kami tidak dapat menyanggah akan kehendak dang Tuanku, kami tak mungkin memaksa kalau Tuanku memang enggan.”

”Tolong sampaikan kepada Baginda, hamba ini tidaklah enggan, pucuk dicinta ulam tiba, kita ingin melihat negeri orang, disambut dan diajak datang. Akan tetapi, kami ini tidak dapat tinggal lama, air minum sudah disauk, perbekalan sudah dibeli, kami ingin segera kembali pulang.”

”Pinta kami pada Tuanku adalah jangan Tuanku pulang dahulu dalam sehari dua ini, kami rasa Tuanku raja kami ingin berjumpa dengan Tuanku.”

”Tidak patut dan tidaklah wajar menurut adat, Tuanku di sini adalah raja besar yang akan datang menjelang hamba. Kalau betul Baginda mempunyai keinginan hendak bertemu dengan hamba, Mamak kembalilah ke pangkalan; hamba menunggu sehari atau dua.”

IX SIASAT DATUK BENDAHARA

Setelah kembali ke istana kedua pembesar itu menceritakan pertemuannya dengan Nakhoda Lancang kepada rajanya. Tidak lupa mereka memuji-muji tampan dan gaya nakhoda itu serta gerak-geriknya berbicara. Mereka menyatakan bahwa ia adalah anak raja yang besar. Ia berkata dengan rendah hati, tetapi tidak ubahnya seperti menyuruk di ilalang satu helai. Bagai melati menyuruk di balik daun, tetapi harumnya yang semerbak itu tidak dapat disembunyikan. Kami yang berdua ini telah bersepakat dan kami sangat setuju jika beliau itu kita minta untuk didudukkan dengan Putri Indun Suri.”

”Telah banyak raja yang datang dan banyak Sultan yang meminang, tetapi belum ada yang Tuanku terima karena putri tidak berkenan. Pada pendapat kami kalau putri melihat orang ini, ia tidaklah akan menolak; ia tidak akan menyanggah karena bentuk dan tampannya bagai bulan dan matahari yang patut duduk berandingan di atas anjung keemasan di bawah tirai langit-langit.”

”Itulah kata yang sebenarnya, hanya sangat disesalkan turun saja ia tidak mau. Bagaimana mungkin putri akan melihatnya atau dia melihat putri.”

”Itulah pula yang kami pikirkan. Mungkin Tuanku dapat memberikan jalan ada cara yang akan sahaya laksanakan.

”Manalah Datuk Bendahara cobalah ketengahkan, kalau ada

jalan yang baik dan tidak akan memalukan, tentu akan hamba turuti.”

”Tuanku pergi ke pangkalan yaitu ke rumah Datuk Syahbandar untuk melihat keadaan. Kita menaruh lancang kuning yang agak jauh dari pangkalan. Tuanku memanggil nakhodanya lalu suruh lancang itu merapat dan katakan kepada orang banyak bahwa Tuanku Permaisuri ingin berlayar ke seberang, hendak pergi ke Melaka ke rumah orang tuanya. Suruh Putri Indun Suri mengantar ibu kandungnya yang akan berangkat ke Melaka itu.”

”Menurut pendapat hamba itu adalah cara yang baik. Mungkin cara itu dapat dituruti kalau disetujui oleh permaisuri serta Putri Indun Suri.”

Baginda pun tidak menunggu lama-lama; pada hari besoknya Baginda turun ke pangkalan dengan memakai pakaian yang sederhana, tidak memakai pakaian kebesaran.

”Setelah tiba di pangkalan, beliau naik ke rumah Syahbandar, sedangkan Datuk Bendahara naik ke lancang Sutan Nakhoda Lancang untuk berhandai-handai saja, membicarakan ini dan itu.

Setelah masing-masing tegur-menegur dan berkata sepatah dua, Sutan Nakhoda Muda menanyakan hajat apa yang hendak disampaikan kepadanya.

”Ampun hamba Tuanku Muda, pesan sudah hamba sampaikan kepada Baginda, beliau memang amat ingin berjumpa dengan Tuanku Muda. Akan tetapi seperti dikatakan oleh Tuanku juga, tidak patut dan tidak pada tempatnya orang tua menjelang orang muda. Kalau Tuanku berangkat, segera terpenuhilah pengharapannya bertemu dengan Tuanku. Hanya satu yang diharapkan, yaitu jika Tuanku mau merendah bertemu dengan raja kami. Tuanku turun sebentar ke pangkalan, menuju ke rumah Datuk Syahbandar. Kebetulan karena ada urusan penting Baginda Raja ada di situ; beliau sedang menunggu Nakhoda kami yang bernama Hang Pawang Laut. Nakhoda itu tinggal dengan lancangnya di teluk seberang yang agak jauh dari sini.”

”Heran tercengang hamba kiranya mengapa Tuanku Raja turun sendiri ke pangkalan untuk melihat lancangnya. Beliau banyak anak buahnya yang dapat disuruhnya.”

"Maksud yang sebenarnya adalah lancang itu telah rusak dan baru saja diperbaiki; Baginda ingin melihatnya. Menurut apa yang hamba dengar bahwa Tuanku Permaisuri ingin berlayar esok hari menuju ke Melaka."

Mendengar jawaban itu Nakhoda Lancang agak terkejut. Ia sebetulnya sangat ingin turun melihat Tanjung Uban; ingin melihat putrinya yang bernama Indun Suri. Ia hanya main silat lidah, tidak mau turun ke darat. Datuk Bendahara setelah perubahan air mukanya dengan bijaksana berkata, "Mungkin Tuanku mendengar cerita bahwa negeri Tanjung Uban mempunyai bunga yang sedang kembang, yaitu yang bernama Putri Indun Suri. Kami dan rakyat negeri Tanjung Uban tidak pernah melihat putri negeri yang secantik Indun Suri. Kecantikannya tidak ada tandingannya di Pulau Bintan ini. Menurut cara kebiasaan yang kami lihat selama ini kalau Tuanku Permaisuri pulang ke kampung halamannya, Indun Suri selalu dibawanya untuk bertemu dengan ibunya, yaitu nenek kandung Indun Suri.

Menurut adat istiadat kalau putri pergi ke pelabuhan hendak berangkat ke mana pun ia dikerudungi dengan kain sarung dan berangkat pada malam hari. Menurut adat negeri ini emas disimpan dalam peti, dilihat oleh orang banyak hanya sekali, waktu di atas pelaminan, di bawah tirai langit-langit.

Mendengar ucapan itu muka Nakhoda Lancang bertambah merah, tidak dapat disembunyikan, ia berkata, "Manalah Mamanda Datuk Bendahara, dari pagi hamba di halauan ini tidak banyak melihat orang banyak berjalan beriring-iring mengiringkan Baginda Raja yang turun dari istana menuju ke rumah Datuk Syahbandar."

"Tentang Baginda Raja kami tidak biasa atau tidak lazim memakai adat kebesaran untuk pergi ke mana-mana menjalankan tugas kepentingan terhadap diri sendiri ataupun rakyat daerah ini. Pakaian adat kebesaran dipakai pada hari-hari yang tertentu menurut adat dan lembaga."

"Kalau begitu kata Mamak, hamba minta kepada Mamak untuk turun ke pangkalan, ke rumah Datuk Syahbandar. Tolong sampaikan kepada Baginda bahwa hamba tidak sempat naik ista-

na. Hamba hanya ingin menghadap di pangkalan saja.

"Kalau begitu kata Tuanku, senanglah pula hati hamba, silakan Tuanku turun hamba melangkah dahuluan."

"Pada pikiran hati hamba alangkah baiknya mamak pergi dahulu serta tanyakan kepada yang mulia sudikah Baginda menerima hamba."

"Hal itu tidak usah diragukan, janganlah pula dibimbangkan tentang raja kami itu. Beliau tidak pernah menolak orang datang menghadapnya apa pun pangkat dan derajatnya."

"Kalau begitu kata mamak, silakan dulu selangkah, hamba mengiringi di belakang. Mamak Datuk Juragan, bersiaplah Mamanda, kita turun ke pangkalan menghadap Baginda Tanjung Uban."

Sebentar kemudian kelihatanlah ketiga orang itu turun dari lancang dan naik pangkalan. Mereka langsung menuju ke rumah Datuk Syahbandar. Baginda Raja berkenan berdiri dengan Datuk Syahbandar untuk menerima ketiga orang itu. Walaupun Nakhoda Lancang tidak memakai pakaian kebesaran, ternyata juga kelebihan penampilannya.

Baginda sendiri sebagai Tuan Rumah sudi menegur dengan ramah.

"Silakan naik Tuan Muda, naiklah ke gubug Tuan Syahbandar. Senang rasanya hati kami Tuan berkenan turun ke pangkalan."

Setelah sampai di rumah, Nakhoda Lancang menyembah, "Ampun sahaya Seri Baginda, sebab sahaya orang dagang yang hina ini tidak mau turun ke pangkalan menemui duli Syah Alam karena sahaya belum sempat menghadap menyembah Tuanku ke istana. Hamba terlalu lama larut berlayar menempuh ombak dan gelombang; hamba diganggu badai dan hujan lebat; badan terasa kurang enak dan ingin lekas kembali pulang menemui ayah dan bunda."

"Kalau itu Tuan katakan, janganlah itu dijadikan halangan, sudah biasa kalau tinggal lama di lautan dapat menyebabkan sakit ngilu pening. Dengan keadaan demikian, memang patutlah kiranya Tuan pergi ke darat selama seminggu atau dua, untuk mengambil udara sehat sambil berlibur dan istirahat."

"Jika begitu kata Tuanku, sahaya pikir cukup sehari dua ini. Meskipun demikian, jika ditimbang baik mungkin juga itu kiranya. Sahaya hidup di hutan rimba, di atas bukit, di lereng gunung, dari lahir sampai dewasa. Sekali menempuh laut, sekali pergi berlayar, telah sampai berbulan-bulan belum lagi kembali pulang."

"Sebab itu, hamba usulkan agar Tuanku singgah di Tanjung Uban. Marilah Tuanku naik ke istana kami. Istana tempat hamba diam di situ, yang memerintah di Bintan ini. Jika dibanding dengan rumah gadang yang ada di Andalas atau di Ranah Alam, mungkin hanya bernama gubug saja."

"Tuanku usah menyindir demikian, jangan mengias seperti itu. Dari tadi sahaya katakan Ranah Alam berada di hutan besar, dari mana akan dapat kekayaan selain sawah dan ladang. Bintan bandar di tepi laut, banyak harta dari Cina dan Hindustan yang masuk ke negeri ini serta dari negeri-negeri lainnya.

"Hamba ini tidak menyindir dan tidak mengias Tuan. Tidak patut dan tidak seyogianya orang tua seperti hamba ini menyindir serta mengias anak muda. Dari dahulu hamba tahu datuk dan nenek mengatakan bahwa Ranah Alam adalah negeri yang besar. Rajanya kuat, berkuasa orang kaya, dan orang bertuah. Baru saja anak cucunya yang muda mentah sudah dapat melawan bajak laut, sanggup memotong kepalanya. Bajak laut yang kini telah tiada itu adalah orang pemakan daging mentah, pedangnya haus akan darah, orangnya haus akan harta, dimusuhi oleh seluruh raja-raja, dan ditakuti oleh semua pelaut dan pedagang harta sampai kepada penangkap ikan. Kami pun sudah tahu juga bahwa Tuan bukanlah orang lain, tetapi simpang belahan Pagar Ruyung dan anak cucu Tuanku Syah Alam adik kandung Sultan Seri Alam yang bersemayam di Melaka.

Tuan tentu tahu juga hamba ini anak cucu dari Melaka. Memang semestinya hamba mengundang Tuan hamba singgah menginap di Tanjung Uban untuk menyambung persaudaraan. Kalau tidak hamba lakukan, hamba dianggap orang yang tidak tahu diri atau dipandang orang bodoh. Lagi pula, hamba ingin berterima kasih kepada orang yang berjasa."

"Kalau begitu, titah Tuanku sahaya junjung bagi makhkota,

sahaya tampung bagi emas urai. Seminggu lagi sahaya datang.”

”Senanglah pula hati hamba bahwa Tuan Muda mau mendarat, datang ke Kampung Tanjung Uban. Hanya saja ada sebuah permintaan hamba kepada Tuan, Tuan usah tunggu seminggu lagi. Esok lusa Tuan Permaisuri serta putri hamba yang bernama si Indun Suri akan berangkat. Ada baiknya Tuan yang datang ini bertemu juga dengan mereka tanda adanya perhubungan antara ne-nek moyang kita.”

”Kalau begitu titah Tuanku, besok pagi sahaya pergi ke sana, yaitu kira-kira pukul delapan sedang naik matahari. Hanya satu pinta sahaya usah Tuanku memanggil sahaya Tuan Muda kalau benar kita ini seketurunan.”

”Jika begitu, alangkah baiknya jika hamba menuruti permintaan itu, asal dari pihak ananda, hamba dipanggil ayah pula.”

”Ayahanda memang orang bijaksana; senang hati serta tenang pikiran hamba hendak turun menengok kota serta menyembah kepada ayahanda makhkota Kerajaan Bintan, semarak kota Tanjung Uban. Karena hari telah larut kami minta diri dahulu hendak pulang ke atas lancang.”

”Ampun hamba Tuanku Muda, dengarkan pula sembah hamba tentang adat di pangkalan, telah biasa raja kami turun istana harus ditunggu dengan hidangan. Hamba meminta kepada Tuanku agar jangan naik ke dalam lancang. Kesempatan baik itu dapat Tuanku gunakan untuk duduk sehamparan dengan Tuanku Raja kami makan minum kita dahulu. Tuanku sudah mengutus orang turun ke pangkalan membawa cerana dan bingkisan, patut pula di pihak kami mengundang Tuanku turun untuk makan nasi sepiring entah ada lauk-pauknya, entah hanya asam dan garam pulang, maklum pada Tuanku. Sekarang itu Tuanku sudah duduk bersama dengan Tuanku Raja kami, sekali membuka pura dua tiga hutang terbayar.”

”Manalah Mamak Datuk Syahbandar, undangan hamba terima dengan suka dan senang hati, tetapi hanya ada sebuah permintaan hamba pada Mamak, lain kali hamba datang kemari karena tadi waktu hamba mau berangkat tidak meninggalkan pesan bahwa hamba akan makan di rumah Mamak Syahbandar.”

'Manalah anak kandung ayah, elok undangan ananda terima karena duduk seorang bersempit-sempit duduk bersama berlapang-lapang. Enak dan gurih rasa hidangan jika dimakan sambil bercanda, bergembira, dan bersenda gurau. Apa lagi, Datuk Juragan telah ada di sini teman ananda makan di lancang. Manalah Mamak Datuk Syahbandar, suruhlah pula budak-budak pergi ke lancang memberitahu supaya Sultan Nakhoda makan di sini.

X. NAKHODA LANCANG TURUN KE ISTANA

Keesokan harinya tampaklah orang beriring-iringan dari istana sambil membawa payung kuning yang belum dibuka lebar dengan tombak dan canggui janggi. Di belakang tampak perempuan membawa puan yang berukirkan air emas dan bertutup sungket keemasan. Di belakangnya lagi tampak perempuan-perempuan yang menjunjung talam berisi beras kuning serta bedak kasai tepung tawar.

Setelah tiba di pangkalan semuanya berbaris di atas tangga dan payung kuning pun dibuka oleh Datuk Manti negeri Tanjung Uban.

Di buritan kapal Nakhoda Lancang telah berdiri. Beliau memakai celana berkaki benang emas serta baju bertabur emas urai yang bermantak pada leher dan pangkal lengannya. Beliau juga memakai samping kain upih dari benang makau keseluruhannya berkilat menyilaukan mata jika ditimpa oleh matahari. Beliau memakai saluk sabang-sabang yang terbuat dari kain upih sebagai pakaian orang muda Minang Kerbau. Semua pakaian itu berwarna merah tua yang memang merupakan pakaian orang muda. Di sebelahny berdiri Datuk Juragan yang berpakaian serupa tetapi ikat seluknya berlainan serta warnanya hitam lebam. Tampak dengan nyata kilat emasnya. Keduanya memakai keris di pinggangnya; hanya warnanya yang berlainan. Nakhoda

Lancang memakai keris berhulu dan bersarung emas yang berukir, sedangkan keris Datuk Juragan berhulu dan bersarung perak yang berukir. Di belakang mereka berdiri pula tiga orang pemuda yang memakai baju berdestar hitam yang dihias juga dengan benang makkau dan benang emas yang berkilatan.

Datuk Bendahara serta Datuk Syahbandar turun ke sekoci menyilakan Sultan Nakhoda Lancang turun dari lancangnya. Setibanya di atas lancang, keduanya menyembah." Ampun kami Tuanku Muda, sambutlah sirih kami yang datang dari kota untuk menjemput dan menyilakan Tuanku masuk ke kota terus menuju ke istana.

Sultan Nakhoda Lancang menjangkau sirih dalam puan yang berukir dan memakannya. Sirih itu tidak dikapurnya dahulu takut kalau-kalau sirih yang dikunyah itu ada manteranya yang akan menghilangkan cahayanya. Semua gerak-gerik itu dilihat dan dipahami oleh Bendahara. Dengan tidak berkata-kata, hanya dengan isyarat saja, beliau turun ke sekoci diiringkan oleh orang banyak dengan taburan beras kuning serta bunga tujuh ragam sehingga harum wangi bau sekitar pelabuhan itu. Setiba di atas tangga beliau ditudungi dengan payung panji. Di kiri dan kanannya orang memegang marawa tujuh warna. Tutup tombak dibuka serta janggut janggi ditinggikan. Kemudian, beberapa pemuda membuka jalan dengan pedang pedang terhunus sambil memencak dan bersilat seolah-olah menyuruh orang ramai menepi untuk melapangkan jalan bagi tamu yang datang itu.

Tidak lama di perjalanan, setelah larut tengah hari, sedang buntar bayang-bayang, rombongan itu pun sampailah ke halaman istana.

Di serambi muka Tuanku Raja telah berdiri dengan segala kabesarannya. Rombongan disambut pula dengan beras kuning dan bunga tujuh macam yang dicampur dengan wangi-wangian buatan dari negeri Cina. Seorang perempuan setengah baya tampil ke muka membawa puan keemasan

Orang yang menabur beras kuning itu berkata:

Sudah silau mata dek memandang, telah runtuh tebing tempat meninjau, baru tampak beliau datang Tuanku Muda

anak orang Minang.

Limau purut limau kesturi
Limau saring dalam jambangan

Jika diturut hari lah tinggi
Kami menunggu di halaman

Limau saring dalam jambangan
Dikerat dengan ujung jari

Jangan lama tegak di halaman
Naik ke rumah basuh kaki

Perempuan yang membawa puan itu membuka tudung puannya lalu menyilakan Sutan Nakhoda Lancang mengapur sirih. Sutan Nakhoda mengambil sedikit ujung daun sirih lalu memasukkannya ke mulutnya.

Juragan dan pengiringnya pun disirih juga dan langsung di kapur serta dikunyah.

Perempuan yang membawa puan ini diiringkan oleh seorang perempuan muda yang membawa gendi kaca berisi air urasan, yaitu air yang bercampur bunga tujuh ragam serta wangi-wangian.

Air itu dituangkan ke kaki Sutan Nakhoda Lancang dan seorang lagi mengambil tangannya untuk dibawa masuk ke istana. Kemudian Datuk Juragan dan sekalian tamu itu pun dibasuh kakinya, dan disilakan naik ke serambi.

Sutan Nakhoda Lancang hanya mengangkat sembah sambil berdiri, ia tidak berkata apa-apa.

"Mana Ananda orang Minang, silakan masuk istana, masuk ke dalam ruang tengah, ditunggu oleh Tuan Permaisuri serta Ananda Indun Suri."

Baginda Raja berjalan diiringkan oleh Sutan Nakhoda Lancang serta datuk-datuk dan penghulu. Orang-orang yang turut menjemput dan menunggu duduk bersama dengan pengiring; Sutan Nakhoda duduk berapat di serambi.

Sekilas Nakhoda Lancang dan Datuk Juragan melihat ruang

di sekelilingnya, kemudian, mereka menundukkan mata dengan hormat.

Dalam sekilas pandang itu dapatlah mereka melihat keindahan rungan itu dengan alat-alatnya yang didatangkan dari luar negeri.

Setelah sampai di muka tirai langit-langit, di muka singgasana Maharaja, beliau duduk menyembah Permaisuri, "Ampun Tuanku Permaisuri serta Putri Tanjung Uban, sahaya ini pedagang yang datang dari negeri jauh ingin melihat kota orang, ingin mencari perlindungan pada Tuanku Raja Bintang. Pucuk dicinta ulam tiba, Tuanku Raja yang bijaksana, arif, budiman, dan rendah hati ini mengajak kami membawa masuk istana yang agung ini. Izinkan hamba kiranya duduk bersama di ruang dalam ini."

"Tuan Muda anak orang jauh, hamba sengaja Tuan, ingin bertemu dan berkenalan. Hamba telah mendengar bahwa Tuan datang dari Ranah Alam, yaitu ranah yang bernama Minang Kerbau, tempat semayam moyang hamba. Hamba ini orang Malaka cucu cicik Raja Melaka. Senang hati kami kiranya Tuan sudi turun ke kota untuk beristirahat dalam istana barang sebulan dua bulan."

"Ampun Tuanku Permaisuri, riang gembira hati hamba mendengar titah Tuanku yang senang melihat hamba datang. Meskipun demikian, tidak mungkin sahaya dan tidak sanggup akan tinggal selama itu, hanya semalam dua malam."

"Tentang lamanya Tuan berada di sini, nanti kita rundingkan. Sekarang ini hari telah larut tengah hari, sudah condong bayang bayang kita minum dan makan dahulu. Mana kalian budak-budak laki-laki dan perempuan seisi istana ini, angkatlah barang hidangan nasi kebuli dan lauk pauk, kue-kue dan buah-buahan."

Seorang diantara dayang-dayang menyembah, "Ampun patik Tuanku Permaisuru, semua telah sedia, tinggal menyorong ke tengah helat. Mana adik sekalian, soronglah talam sajian dan kita bawa ke tengah helat."

Semuanya bergerak mengerjakan apa yang disuruh. Setelah selesai semuanya, Datuk Manti Tuan mengangkat sembah."

"Ampun Tuanku Raja kami, serta Tuanku Permaisuri, Tuanku Muda tamu kami, juga puteri Indun Suri sajian telah ada di muka kita, bersantaplah Tuanku semua. Datuk Juragan tamu kami, datuk-datuk dan penghulu, kita bersama turut makan."

XI. NAKHODA LANCANG MEMANAH NURI TAMAN SARI

Sudah dua tiga hari berlalu, Sutan Nakhoda Lancang masih ditahan menginap di istana. Pandangan walau hanya sekilas terhadap puteri Indun Suri, membuat dia mabuk kecubung. Makan tidak enak dan tidur pun tidak nyenyak. Pandangan pertama itu membuat dia tergila-gila. Biarpun sudah berhari-hari di istana makan bersama dengan baginda dan permaisuri, tetapi melihat Indun Suri belum sekali juga . Hendak bertanya ia tidak mau karena tidak sesuai dengan adat lembaga akan berbuat demikian itu.

Pada suatu hari Datuk Juragan berdatang sembah. "Am- pun hamba Sutan Nakhoda, menurut perasaan hamba kita telah patut pada tempatnya kembali ke pencalang. Kita bersiap pu- lang ke kampung yang masih jauh harus dijalang, kita tidak akan sampai di kampung pada masa purnama yang akan datang ini."

"Wahai Mamak Datuk Juragan, hamba meminta pada mamak agar sabar dahulu. Hamba tidak merasa enak badan, hamba kiranya takut dan gentar menempuh gelombang laut dan menyongsong derasny arus sungai. Lain caranya dengan waktu kita berangkat mangayuh biduk ke hilir."

Datuk Juragan orang yang bijaksana; ia tidak menjawab lagi ketika melihat mata Nakhoda Lancang yang merah dan mu- kanya yang agak pucat. Ia mengerti bahwa tuannya telah ma- buk kepayang. Dimakan pahit, dibuang sayang. Sebetulnya hatinya

bertambah takut, tetapi tak berani berterus terang mengeluarkan pendapatnya.

Keesokan harinya Baginda Raja menegur Nakhoda Lancang. "Anak hamba Nakhoda Lancang, kalau hamba tak salah lihat muka Ananda sedikit pucat; mata berubah agak merah, makan pun tidak sepertinya Apakah ananda sakit?, Ayahanda harap diberi tahu."

"Ampun Ayahanda mahkota negeri, akan diri ananda ini, sakit bukan gering pun tidak. Hanya sebuah yang menjadi sebabnya, yaitu Ananda duduk di istana baru sekali keliling kota yang diiringkan oleh orang banyak. Kalau ayahanda mengizinkan, ananda ingin ke luar kota menghirup udara sehat dan melihat ladang sesap tinggal."

"Kalau begitu kata Ananda," Ayahanda senang hati mendengarkannya. Ananda pergi ke luar kota bersama pendekar hulubalang serta pemburu yang telah mahir. Bawalah selaras bedil serta tombak dan lebingnya. Tiada jauh dari kota ada rimba piaraan, rimba larangan hamba punya, yang penuh dengan rusa, menjangan, kancil atau pelanduk tidak kurang. Rimbanya tiada lebat, banyak padang ilanginya, tempat binatang piaraan."

"Ampun Ayahanda yang bijaksana, kalau boleh hamba meminta, jangan hamba diberi pengiring ramai-ramai. Hamba minta pada Ayahanda hanya Datuk Bendahara sebagai penunjuk jalan. Kami akan pergi bertiga dengan Datuk Juragan, teman hamba. Lagi pula, kehendak hamba jangan kami diberi bedil, hanya panah dan sumpitan saja untuk penyumpit burung-burung. Hamba lihat dari jendela banyak burung berterbangan."

"Kalau begitu kehendak Ananda, Ayahanda tidak hendak membantah. Wahai hulubalang raja, mintalah pada Permaisuri panah emas delamak perak serta sumpitan buluh perindu, yaitu buluh kuning berbelang putih damaknya perak berujung waja."

"Setelah mendapat panah dan sumpitan, Sutan Nakhoda masuk untuk menukar pakaian. Ia berbaju teluk belanga warna kuning bunga cempaka, bersamping bugis dari Kubang, dan berdestar sabang-sabang destar pendekar dari Minang sehingga cantik

manis menarik padang tampaknya.

Sekejap sebelum Sutan Nakhoda berangkat ia mendekati Datuk Bendahara dan berkata. "Manalah Mamak Datuk Bendahara, bolehkah hamba bertanya. Hamba anak muda dan orang hulu, hamba belum tahu mana burung yang boleh hamba panah dan mana pula yang tidak boleh."

"Kalau itu yang Tuan tanyakan kepada hamba, hamba pun tidak jelas tentang kehendak raja kami. Mungkin saja semua burung boleh Tuanku tembak, kecuali burung taman sari permainan Putri Indun Suri. Kalau pemburu itu orang biasa, dilarang keras menembak balam ketitiran, burung beo, burung jalak, burung nuri, burung kakak tua, burung bayan, dan rajawali."

"Kalau begitu kata Mamak, hamba akan hati-hati. Hamba akan menembak ruak-ruak, burung bangau, barau-barau, punai, dan puagam. Ada lagi yang ingin hamba tanyakan, yaitu enggang dan kuan bagaimana? Sepanjang pengetahuan hamba enggang dan kuan itu jarang tampak, begitu juga burung hantu yang memasuki rimba larangan karena hidupnya di hutan yang besar."

Datuk Bendahara yang bijaksana itu meminta diri ketika hendak masuk ke istana karena ada barang terlupa. Dimintanya kepada kedua tetamu itu agar berjalan lebih dahulu serta menunggunya dekat tepian tempat mandi Putri Indun Suri.

Tidak lama kemudian ia masuk ke istana menemui Baginda Raja yang sedang menunggu di serambi sambil melihat tetamu berangkat.

"Ampun Tuanku Raja kami, hamba pikir, kini kita dapat kesempatan untuk memikat burung bayan yang menjadi tamu Istana itu masuk ke dalam sangkar emas."

Baginda mengangguk-angguk. Tuanku suruh seseorang melepaskan nuri taman sari yang dapat berkata-kata, jangan setahu Tuan Putri, jangan pula setahu hulubalang penjaga sehingga tidak kelihatanlah permainan kita.

Baginda hanya mengangguk-angguk saja.

"Hamba hendak berangkat sekarang juga sebab tamu sudah menunggu di tapian."

Ketika mereka masih berdua saja, Datuk Juragan berdatang sembah. "Ampun hamba pada Tuanku, menurut firasat pikiran hamba, mungkin Tuanku kena pikat bagai burung punai pada kayu ara. Orang tidak berniat buruk dan tidak mengeniaya, tetapi hanya memberi sangkar emas seperti yang tuan hamba." maklumi."

"Manalah Mamak Datuk Juragan, sangat risau kata hamba kiranya; bagaikan buah simalakama jika dimakan ibu mati, tidak dimakan bapak mati. Hamba ini kena penyakit; tidur menentang langit-langit, sekejap pun tidak terlayang; mata sebagai kena pasir. Lebih malu lagi, kalau hamba makaft bersama-sama Air direguk rasa durj; nasi dimakan rasa sekant; dilulur tidak terlulur, dimuntahkan membuat malu besar. Jika penyakit ini merupakan gunaguna atau petunduk dan pekasih; bagi hamba tidak susah mengobatinya. Penyakit ini datang dari dalam diri hamba sendiri. Orang tampaknya jual mahal ini menambah badan sangsai. Sitti Sahilan cukup cantik jarang puteri tandingannya, tetapi ini lebih menarik, lebih besar daya tariknya. Waktu hamba memandangnya, tertumbuk pandang dimatanya yang sedang melihat hamba. Dengan cepat ia menekur, senyumnya meninggalkan kesan, pandangnya yang merayu. Itulah yang menjadikan badan hamba sangsi. Umur hamba telah cukup banyak; banyak gadis yang telah hamba pandang, tetapi belum pernah bertemu perempuan yang begini."

"Inilah yang hamba takutkan inilah jurang tempat Tuanku jatuh Tuanku hendaklah menyadati tentang itu."

Dari jauh kelihatan Datuk Bendahara datang membawa bedil selaras, berjalan berlari-lari anjing. Setelah sampai ia berkata, "Takut juga hamba kiranya kalau kita bertemu dengan musuh, yaitu babi hutan atau beruang yang kadang-kadang masuk juga ke dalam rimba larangan."

Kamudian, mereka pun berangkatlah ke rimba larangan, yaitu rimba yang indah serta penuh dengan binatang rimba yang berlompatan ke sana-kemari yang tampaknya jinak saja. Di bawah pohon-pohonan yang bermacam-macam besar dan tingginya tidak ada lalang. Yang tampak hanya di sela-sela oleh keramunting dan

sikeduduk (senduduk) yang buahnya enak dimakan. Di sana-sini, di tepi padang lalang tampak pula buah-buahan hutan seperti rambutan, manggis hutan, kepundung, rambai, cempedak, limpata, durian dan lain-lain yang hanya jadi makanan beruk atau kera.

Setelah istirahat sebentar di bawah sebatang kayu yang berhasil pada umbinya, Nakhoda Lancang meminta panah dan sumpitan serta damaknya kepada Datuk Bendahara; kemudian, ia masuk ke rimba yang ada di sebelah selatan. Datuk Bendahara melihatnya dari jauh saja; ia diam saja. Daerah itu bersebelahan dengan taman sari yang tidak berapa jauh ke selatan.

Sebentar kemudian, Nakhoda Lancang sudah datang kembali membawa enam tujuh macam burung hidup yang kena sumpit hanya ujung sayapnya. Ada punai, ruak-ruak, merbah, dan ayam hutan. Ia meletakkan burung-burung itu di kaki kedua orang datuk itu; kemudian ia berangkat lagi dengan panah dan sumpitnya.

Kedua orang tua-tua itu memuji kepandaian Nakhoda Lancang memanah dan menyumpit. Biarpun burung-burung itu banyak, tetapi tidaklah begitu jinak. Sejak Baginda Raja mempunyai anak gadis jaranglah beliau berburu ke rimba itu. Hanya kalau ada tetangga dari Malaka atau Lingga ataupun dari Pulau Tujuh, beliau pergi juga menemaninya, itu pun kalau yang datang itu sudah tua atau sebaya dengan beliau. Bagi yang masih muda-muda disuruhnya pendekar dan pemburu menemaninya. Binatang yang ditembak biasanya rusa dan menjangan untuk santapan di istana.

Telah lebih dua jam Lancang berburu belum tampak juga ia kembali. Mereka pun berdiri dan Datuk Juragan mengajak Datuk Bendahara mencarinya. Keduanya berjalan menuju ke belakang menurutkan jejak Nakhoda Lancang. Tak lama mereka berjalan sampailah mereka ke bawah sebatang pohon yang rindang tidak jauh dari taman sari. Di bawah pohon itu terdapat belasan burung bekas disumpit seperti yang ada pada tangan mereka. Semuanya masih hidup karena yang disumpitnya hanya ujung kepak atau ujung jari kakinya. Di tanah darah bertebaran; Datuk Juragan berkata, "Aduh Tuan Datuk Bendahara, apa yang

kita perbuat, darah siapa ini gerangan, apa yang terjadi dengan diri Tuan hamba, tuan hamba Nakhoda Lancang."

Datuk Bendahara agak pucat melihat darah itu, lebih-lebih karena beliau tahu bahwa panah yang dibawa oleh Nakhoda Lancang itu adalah panah berbisa yang bisa membunuh. Beliau melepaskan burung dari tangannya dan berlari menuju taman sari. Datuk Juragan menurutkan dari belakang. Ternyata, pintu gapura belakang tidak berkunci. Mereka masuk. Dari jauh tampak orang ramai berkumpul. Nakhoda Lancang berdiri di tengah-tengah sambil tunduk dan tengadah. Mereka berjalan menuju tempat itu, tetapi tidak dekat betul. Dengan jelas mereka dengar bahwa Nakhoda Lancang berkata "Ampun hamba Tuan Putri dari tadi hamba katakan tidak berniat dalam hati hendak membunuh atau menganiaya. Hamba memang tahu juga bahwa burung Nuri pandai pandai berkata, pasti kepunyaan Tuanku. Maksud hamba hendak berbakti. Burung Nuri disumpit ujung sayapnya supaya dia jangan lari. Berpuluh burung telah jatuh sebab kena sumpitan hamba, tetapi seekor pun tidak ada yang mati. Boleh diperiksa."

Datuk Bendahara dan Datuk Juragan berlari keluar pagar menjemput burung yang telah kena sumpitan itu; kemudian, dibawanya untuk dijadikan tanda bukti.

"Nyatanya burung nuri hamba telah tidak bernyawa lagi. Apakah itu suatu bukti?"

Indun Suri menangis tersedu-sedu. "Sudah bertahun-tahun burung itu hamba pelihara dengan kasih sayang yang tidak terhingga. Sekarang ia mati . . . ; mati tak berdaya . . . Aduh Ayahanda, Bunda, tetamu Ayah . . ."

"Tuan Puteri, ampun, ampunilah hamba orang desa ini, Burung tidak kena oleh sumpitan; hamba panah hanya ujung sayapnya; dapat Tuan Puteri lihat sendiri; betapa kecil lukanya, tetapi darahnya keluar tidak terkira. Rupanya damak panah berbisa sedikit tidak hamba sangka."

"Tuan Tetamu orang bertuah, raja dari Pulau Sumatera. Hidupkan . . . ! Hidupkan! Hidupkan! burung nuri hamba, beri dia bernyawa lagi. Burung nuri sahabat karib hamba untuk lawan bermain. Burung nuri pelipur lara yang tidak ada gantinya . . ."

tidak ada . . . tidak ada tukarnya . . . Berilah dia bernyawa lagi! Berani mencabut berani menghidupkan. Aduh ayah . . . Aduh bunda tolong ananda . . . tidak tertahan dan tidak terderita . . .”

Nakhoda Lancang berdiri dengan tunduk dan tengadah, tidak tahu apa yang akan diperbuatnya. Berpuluh ilmu telah dipelajari. Banyaklah orang tempat berguru, maklumlah ia anak dukun yang besar. Banyak orang sakit telah disembuhkan, tetapi. . . . tidak tahu menghidupkan benda yang mati.

Datuk Bendahara datang mendekatinya akan membawa keluar dari lingkungan dayang-dayang dan pendekar-pendekar penjaga taman sari itu. Ketika tangannya ditarik, Indun Suri menjerit. ”Jangan ia meninggalkan tempat ini sebelum burung nuri hidup kembali . . . Jangan . . . hamba tidak sudi, hamba tidak rela burungku mati. Apa kesalahan burungku ini, dia dibunuh dan dianiaya?”

Datuk Bendahara meninggalkan tempat itu dan berlari menuju istana. Kemudian, baru tampak Baginda Raja serta Baginda Permaisuri diiringkan oleh Datuk Bendahara.

Setelah mereka sampai, Idun Suri menangis dengan manja. ”Pedih, sakit, ngilu rasa hatiku, tidak bertanggung, tidak tertahan ananda ingin mati bersama-sama dengan nuriku, nuri kekasih dan kesayanganku.”

”Indun, sabar Sayang, sabar Nak kandung, semua yang bernyawa akan mati, tidak sekarang, tentu nanti tidak ada nyawa yang tidak pergi. Nanti kita mau cari gantinya, kita suruh orang ke Melaka, ke Selangor, ke Kelinga Turunggano, di mana saja banyak nuri.

”Tidak . . . Bunda, Ananda tidak mau nuri yang lain, suruh tamu Bunda itu menghidupkannya kembali . . . Hamba tidak mau nuri yang lain Bertahun-tahun lamanya anakanda mengajarnya. Sekarang telah bijak berperilaku, ada saja tangan . . . tangan . . . yang membunuh . . .”

Baginda Raja bersabda, ”Anakanda Sutan Nakhoda Lancang apakah gerangan telah terjadi? Coba ceritakan pada hamba bagaimana mula asalnya maka terjadi yang demikian ini.”

”Ayahanda Baginda harap mendengarkan, mengapa sampai ter-

jadi begini. Hamba ada diberi tahu juga oleh Datuk Bendahara mengenai burung mana yang boleh sahaya sumpit atau sahaya panah itu dari burung-burung yang hidup di rimba larangan ini. Berpuluh sudah kena sumpitan seekor tak ada yang mati karena sedikit yang disumpit yaitu ujung sayapnya sehingga tidak dapat terbang lagi. Itulah burung-burungnya di kaki Ayahanda. Bukanlah sahaya sombong dan angkuh, dengan kuasa bumi dan langit, dengan cahaya bulan dan matahari, semuanya dapat sembuh kembali dalam saat ini juga. Sedang sahaya asyik menyumpit dengan tidak disangka-sangka seekor nuri datang mengganggu. Ia bersiul dan bernyanyi mengusir burung yang kubidik. Ia tertawa terbahak-bahak melihat burung-burung itu lari. Dengan gelak ia berkata, "Pandai benar Tuan menyumpit, cobalah sumpit diri hamba" Sahaya dapat menerka bahwa burung itu tentu dari taman sari sebab pandai berkata-kata. Sahaya panjat pohon tempat ia hinggap tetapi hampir ia tertangkap, ia pun lari. Beberapa pohon telah hamba panjat. Namun lakunya terus begitu juga ketika bulunya sampai ke tangan ia menyelinap terbang lagi. Sahaya berbuat sebagai kera, melompat dari pohon ke pohon, nuri pun tertawa gelak. "Pandai betul Tuan melompat, tangan panjang kakinya ringan, nuri kecil tidak tertangkap." Sahaya malu tidak ingat diri; tidak tahu tangan akan patah, tidak peduli kaki akan potong, sahaya coba menghayun diri tepat sampai di sisi nuri. Akan tetapi, malang pun menimpa diri sahaya; dahan patah; sahaya terjatuh; nuri terbang membubung tinggi. Sahaya ingin berbuat bakti kepada yang empunya taman sari. Sahaya berlari menjemput sumpitan; sahaya sumpit beberapa kali. Sekali tidak mengena karena nuri telah bertambah tinggi juga dan terbangnya bertambah jauh. Karena takut yang empunya kehilangan nuri itu sahaya berlari menjemput panah. Ketika burung itu sedang terbang. sahaya panah ujung sayapnya. Burung terjatuh dan sahaya pun tertawa, "Akhirnya engkau dapat juga."

"Sampai hati Tuanku Muda, memanah membunuh hamba; sakitnya nyawa yang akan melayang tidak tahan hamba derita. Sampaikan kepada Indun Suri, hamba akan pergi melayang tinggi, dan tidak akan kembali lagi".

Setelah hamba mendengar kata-kata yang demikian itu hamba ambil rumput lalat dimamamhi untuk mengobati sayap burung nuri itu. Luka sebesar biji bayam, tetapi membawa nuri itu ke lain alam. Saya meratap menangisinya, tetapi nuri pun diingin di tangan, saya berlari ke taman sari untuk menemui Putri yang sedang mencarinya. Sahaya telah meminta beribu ampun, tetapi putri tidak mau memberi”.

”Anakanda Sutan, tidak usah gundah. Mungkin Ayahanda turut bersalah karena tidak mengusut memeriksa panah yang anakanda bawa itu lebih dahulu. Tentang damak yang sebatang itu, damak perak ujungnya emas, jangankan luka keluar darah, tertembak bulunya saja burung itu akan mati. Mari masuk ke dalam puri dan beristirahat Anakanda dulu.

”Manalah Sitti Indun Suri berikan nuri itu kepada Ayahanda, Ayahanda segera melihatnya.”

Setelah diteliti seketika, beliau bersabda. ”Janganlah Indun menangis lagi, nuri mati bukan karena luka tetapi karena bisa panah, damak Pusaka kepunyaan ayah. Kuburkan nuri itu di taman dan beri bungkus kain putih, diasap dengan kemenyan, disiram dengan limau purut bercampur bunga tujuh ragam, dan ditaburi dengan beras kuning. Ayah pergi kembali ke istana.”

Baginda pun berangkat dituruti oleh Sutan Nakhoda Lancang, Datuk Bendahara, dan Datuk Juragan. Setiba di Istana Sutan Nakhoda Lancang masuk ke bilik yang ditunjuk untuknya, dan Datuk Juragan menurutkannya ke tempat itu. Datuk Juragan menyembah ”Ampun hamba Sutan Nakhoda, bagaimana pikiran Tuanku sekarang? Kalau hamba tidak salah jebak, setelah tuanku membunuh nuri, tuanku sendiri akan dijadikan sebagai gantinya harus masuk ke dalam sangkar emas. Kalau hamba tiliki baik-baik, diindang dan ditampi teras, Tuanku tidak bersalah. Hal ini memang disengaja direncanakan lebih dahulu oleh mereka. Nah apakah rencana Tuanku sekarang?”

”Mamak Juragan, beginilah timbangan hamba ini, direncanakan atau tidak memang orang akan mengikat kita; kita sudah berada dalam sangkar. Menurut pendapat hamba dari pembicaraan Tuan Putri yang kita dengar di taman sari itu bahwa Puteri

Idun Suri tidak ingin nuri lain, nurinya harus hidup kembali karena nurinya pelipur lara dan nurinya kawan bercanda.

Kita telah mendengar juga bahwa Indun Suri telah menolak pinangan raja-raja. Kalau ia hendakkan hamba, ayah bundanya tidak akan dapat ditawar lagi, Bumi akan dikacaunya, langit akan disinggainya agar kehendak anaknya harus terpenuhi. Tentang badan hamba ini jika belum bertunangan atau belum bersumpah setia, hamba tidaklah akan merisaukannya, Indun Suri cukup menarik ,”

”Itulah juga pikiran hamba, orang menunggu kita di kampung telah cukup enam purnama kita meninggalkan Kampar Kiri.”

Pembicaraan mereka tak diteruskan karena ada orang mengetuk pintu. Setelah dibuka ternyata Datuk Bendahara berdiri di luaf. Beliau meminta Datuk Juragan keluar karena ada yang akan dibicarakan.

XII INDUN SURI JATUH SAKIT

Datuk Juragan dipanggil menghadap oleh Baginda Raja Setelah Datuk Juragan sampai, Baginda Raja berkata, "Mana Mamakanda Datuk Juragan, bagaimana pikiran Mamak kini tentang anak hamba si Indun Suri. Belum lama ini ada orang yang datang dari taman sari mengatakan bahwa dia jatuh sakit dan pingsan sampai sekarang belum sadarkan diri. Hamba ini orang tua, tetapi mengenai obat mengobati hamba bukan ahli. Sebuah pula kesukarannya, yaitu dukun istana pergi berlayar yang sampai sekarang belum kembali. Oleh karena itu, hamba meminta pada Datuk, tolonglah obati anak hamba karena orang Sumatera bijak bestari, orang Andalus banyak ilmu."

"Ampun sahaya Tuanku Mah raja, tidaklah benar ada anggapan bahwa kami banyak ilmu atau orang Sumatera banyak pengetahuan. Raja kami belahan dari orang Melaka, Johor, Bintan, dan Tronggano. Tentang diri sahaya ini biarpun telah tua, tetapi tidaklah ahli apa-apa. Kalau begitu, sahaya akan bertanya kepada Nakhoda, Tuanku Muda, kalau-kalau beliau itu mengetahui tentang mengobati orang pingsan. Tuanku titahkan pada dayang mencari limau tujuh ragam, karena sahaya pernah melihat beliau mengobati dengan limau."

Datuk Bendahara pergi dan menyuruh orang mencari limau tujuh ragam.

Setelah mendapatkan limau itu, lalu diserahkan kepada Datuk Juragan. Kemudian dibawa ke bilik Nakhoda Lancang Datuk Bendahara pun mengikutinya.

Setelah tiba di bilik Nakhoda Lancang, mereka dapati ia sedang berbaring menelungkup. Entah bingung, entah menangis hanya napasnya terdengar sesak sendat,

Datuk Bendahara menyembah "Ampun hamba Tuanku Muda, dapatkah Tuanku duduk sebentar, ada yang hendak disembahkan mengenai soal penting dan mendesak."

Datuk Juragan keluar meminta mundam dan air bersih. Nakhoda lancang pura-pura terkejut lalu berkata; "Mana Mamak Datuk Bandahara, apa gerangan yang terjadi, soal penting, soal mendesak, lekas memakanda beritahu, hamba terkejut mendengarnya."

"Mana Tuanku Nakhoda Muda Tuan, Puteri semarak Istana, kekasih rakyat Pulau Bintan, kini gering tidak sadarkan diri, namun, soalnya tidak penting dan tidak mendesak."

"Mamak, menurut hamba memang soal itu adalah soal mendesak, tetapi mengapa hamba yang dibangunkan, hamba bukan dukun dan bukan ahli. Istana yang besar ini cukup dengan hulubalang dan tentaranya untuk mencari dukun yang pandai atau dukun akhli, yaitu dukun negara."

"Janganlah Tuanku bersilat lidah, keadaan memang betul mengerikan, sejak kita tinggalkan tadi, Puterri itu tidak sadarkan diri. Seumur hidup Indun Suri, telah sampai belasan tahun, belum terjadi peristiwa yang begini."

Datuk Juragan membawa mundam kaca dan mengambil pisau dari pinggangnya serta berkata, "Hamba ini pernah melihat Tuanku mengobati orang mabuk laut yang jatuh dari tangga kapal; Tuanku obati dengan limau. Inilah limau dengan mundam, inilah pisau dengan air, cobakan kepandaian Tuanku."

"Manalah Mamak yang berdua, hamba ini bukan orang pandai atau akhli, tidak tahu apa-apa. Akan tetapi, jika bumi menolak tubuh, langit menolak nyawa, hamba coba memberi tarwar."

Nakhoda Lancang memotong limaunya satu-satu; kemudian,

memasukkan air ke dalam mundam dan terus membaesa manteranya komat-kamit. Akhirnya, tangannya dua-dua dihapuskannya kemukanya dan berkata, "Manalah Mamak Datuk Bendahara, bawalah mundam ke taman sari, usapkan air ini pada Puteri dari ubun-ubun, sampai ke kaki. Mana Mamak Datuk Juragan, ambillah oleh mamak sedikit air dari mundam lalu obatkan kepada burung yang terkapar di taman sari. Kalau burung sudah sembuh serta sudah dapat terbang kembali, tandanya Puteri juga sudah sadarkan diri."

Keduanya pergi berlari-lari mengerjakan tugas mereka masing-masing.

Datuk Bendahara melihat bahwa Tuan Puteri betul-betul sakit, tidak sadarkan diri; mukanya pucat pasi, bibirnya bagai cendawan dibasuh. Rupanya kesedihan itu benar-benar tidak ter-tahan olehnya. Bangkai burung Nuri masih terkapar dekat kakinya. Tuanku Permaisuri sedang mengusap-usap rambut Putri yang tergerai panjang sambil menangis.

Datuk Bendahara Menyembah, "Ampun Tuanku permaisuri, inilah obat dalam mundam yang ditawarkan oleh Nakhoda Lancang. Mohon Tuanku uraskan kepada Puteri dari ubun-ubun sampai ke kaki.

Dalam pada itu, Tuanku Raja pun masuk diiringkan oleh Datuk Juragan dan bersabda, "Manalah Dinda Permaisuri, lekaslah obat diuraskan, semoga obat itu mempan. Berpuluh-puluh burung yang luka dan terkapar hampir mati, sekali saja diuraskan oleh Datuk Juragan ini, semuanya sembuh kembali dan terbang lagi."

Permaisuri mengambil mundam dan meremas-remas lima kali lalu menguraskannya ke ubun-ubun puteri Indun Suri; kemudian, ke dadanya, ke lengan, ke tangannya, baru ke mukanya, dan akhirnya terus ke kaki. Kemudian, menyembur ke kiri dan ke kanan lalu berkata, "Bangun Indun, bangun Nak kandung, jangan membuat risau bunda, usah membuat gundah ayahmu." Indun Suri pun membuka mata melihat ke kiri dan ke kanan, menghapus air di mukanya lalu duduk perlahan-lahan. "Bunda, hamba bermimpi dalam tidur, waktu tidur nyenyak sebentar ini.

Rasanya ada orang datang ke dalam puri sambil membawa nuri hamba bersama sangkar emasnya. Nuri itu diterbangkan ke atas langit, sedangkan orangnya menjelma menjadi nuri lalu masuk ke dalam sangkar emas."

Permaisuri berkata, "Indun siapa gerangan orang itu beri tahukan pada kami."

Indun Suri terdiam sejenak dan memandang kepada Datuk Juragan lalu berkata lemah lembut; "Ampun hamba Ayahanda dan Bunda, hamba sendiri tidak tahu siapa gerangan orang itu; hamba belumlah pernah melihatnya."

Setelah Tuanku Raja melihat Indun Suri telah sadar beliau meninggalkan taman sari beserta Datuk Bendahara dan Datuk Juragan; mereka langsung mencari Nakhoda Lancang untuk melapor, Baginda Raja berbincang-bincang dengan Datuk Bendahara.

XIII. TUANKU RAJA BINTAN MENANYAI NAKHODA LANCANG

Keesokan harinya, sesudah kejadian di atas, Baginda Raja Bintan manyuruh datang kepada Nakhoda Lancang untuk berhandai-handai dengan empat mata di serambi istana.

Nakhoda Lancang terpekur sebentar, ia telah dapat menerka apa yang akan dibicarakan oleh Baginda. Ia mampir ke bilik Datuk Juragan akan membicarakan kemungkinan yang akan terjadi.

Datuk Juragan membisu tidak tahu apa yang akan dikatakannya. Ia hanya menyusun-nyusun jarinya karena tidak tahu apa yang hendak dikemukakan. Karena takut oleh Baginda yang sudah menunggu lama, Sutan Nakhoda pun berangkat ke tempat Baginda diiringkan oleh seorang pesuruh. Setelah tiba ia menyembah. "Ampun Ayahanda Tuanku Raja, apa kiranya yang akan Ayahanda titahkan kepada sahaya pagi-pagi sahaya sudah dipanggil. Sahaya tahu bahwa sahaya bersalah. Sahaya akan digantung tinggi atau dibuang jauh, sahaya tidak akan menolak atau . . ."

Karena Baginda belum segera menjawab, ia sambung lagi, "Atau haruskah Ananda pagi ini juga meninggalkan istana, masuk perahu, dan terus meninggalkan Pelabuhan Tanjung Uban."

Mendengar itu Baginda menegakkan kepalanya sambil terseenyum kecil dan bersabda.

"Tidak Anakanda, tidaklah demikian; bahkan, sebaliknya. Ayahanda pikir bahwa ayahanda ini telah tua tidak lama lagi akan sanggup duduk di atas takhta. Anakanda tahu Ayahanda tidak punya seorang putera laki-laki yang akan sanggup menggantikan Ayahanda. Sebab itu, pinta Ayahanda pada Anakanda agar Ananda tinggal di Tanjung Uban; Anakanda menetap di Pulau Bintan serta naik takhta menggantikan Ayahanda."

"Ampun Ayahanda Mahkota Negeri, sahaya merasa sebagai berada di dalam mimpi mendengar segala ucapan Ayahanda itu. Pertama, Tuanku empunya seorang puteri, yaitu Puteri Indun Suri. Ia patut menjadi raja menggantikan Ayahandanya. Sahaya mendengar kabar yang nyata bahwa seorang Puteri Raja Melaka yang bernama Puteri Gunung Ledang dapat memerintah negeri dengan bijaksana. Menurut cerita dahulu Sitti Balkis dari Sabah dan Kaliopatra dari Mesir dapat membuat negerinya menjadi aman sentosa. Menurut fikiran sahaya, tidak ada kurang dan salahnya jika Puteri Indun Suri menjadi Raja Pulau Bintan. Yang kedua, sahaya ini orang yang serba kurang tidaklah patut jadi raja. Sahaya kurang segala-galanya, tidak memiliki ilmu untuk memerintah. Jika musuh datang, negeri dalam keadaan bahaya, sahaya tidak tahu mempertahankannya, tidak ada kekuatan apapun pada diri sahaya."

"Mana anakanda Sultan Muda, dengarkanlah kata ayahanda. Indun Suri memang berhak menjadi Raja di negeri ini, tetapi ia tidak mau karena tidak ada kekuatan pada dirinya. Dari kecil biasa manja takkan pernah menghiraukan hukum negara. Lagi pula, kalau Anakanda suka dan sudi, maksud Ayahanda hendak mendudukkan Anakanda dengan Sitti Indun Suri. Ia tidak mungkin menjadi Raja, tetapi baik untuk menjadi permaisuri. Ia pengasih dan penyayang dan suka bergaul dengan rakyat.

Jika tentang diri Anakanda, Ayahanda telah mendengar dari Datuk Bendahara serta Datuk Juragan Kaya. Tiga orang perampok besar yang mempunyai kapal sebesar istana bertekuk lutut di kaki Anakanda. Yang patut dipuji pula, perampok itu tidak dibinasakan tetapi disuruh membuang semua ilmunya ke pulau yang tidak berpenghuni serta diberi pula modal untuk

hidup. Itulah yang namanya bijaksana. Mereka diserahkan kepada nelayan dan di suruhnya menangkap ikan. Sejak daerah kepulauan Anakanda datangi bersama Datuk Juragan, orang di kota-kota merasa aman perahu nelayan tidak mendapat gangguan lagi. Ayahanda juga sudah mendengar serta melihat dengan nyata akan ilmu dan tuah Anakanda.”

”Ampun Anakanda pada Ayahanda, Anakanda jangan di lambung tinggi, Anakanda umpama bola buih pecah hancur dalam udara.

Tentang Puteri Indun Suri, jangan Anakanda disuruh bermimpi, disuruh mengharapka bidadari dari kayangan. Apalagi, Anakanda telah bersalah terhadapnya biarpun tidak Anakanda sengaja.”

XIV. NAKHODA LANCANG DI TAMAN SARI

Setelah berbicara dengan Tuanku Raja Bintang, Nakhoda Lancang mencari Datuk Juragan dan diajaknya ke Taman Sari, sesudah itu dibicarakannya bahwa ia akan menerima usulan Tuanku Raja Bintang itu. Datuk Juragan Kaya termenung agak lama, barulah menjawab dengan nada sedih. "Ampun hamba Tuan Nakhoda, sudahkah soal itu Tuanku pikirkan masak-masak, ditimbang baik-baik, dilihat dari segala segi? Kesedihan ibu Tuanku Puteri Reno Intan. Kekecewaan Puteri Sahilan. kemarahan Baginda Datuk Maharaja Tua? Dari semula inilah yang hamba takutkan, inilah yang hamba sebut malapetaka"

Betul Mamakanda, saya mengetahui juga bahwa ini adalah sesuatu kecelakaan, tetapi apa akan dikata. Hamba ini adalah seperti kerbau tersepit leher. Hendak dilalukan badan besar, hendak ditarik tanduk panjang. Fikiran hamba hendak menolak, tetapi hati tidak mau dibujuk. Marilah mamakanda, mari temani hamba ke taman sari."

"Sesudah kembali dari taman sari, Tuanku minta kepada Baginda agar beliau mengizinkan kita pulang dahulu, Katakan bahwa Tuanku minta restu kepada ayah serta bunda dan katakan bahwa kita akan kembali bersama pembesar Kampar Kiri untuk memining Indun Suri"

"Kalau begitu akan baiknya, itulah jalan yang hamba tu-
rut"

Merekapun berangkatlah ke taman sari, berjalan gontai sambil berbicara-bicara seperti di rembang petang, pada hal, waktu itu sedang panasnya matahari.

Setiba mereka di pintu gapura dilihat pintu telah terbuka lebar, tetapi mereka tidak lekas-lekas masuk memandangi dahulu ke kiri dan kanan ke pohon-pohon besar yang ada di situ dan melihat kera yang sedang berlompatan.

"Datuk Juragan, hamba ini tidak ubahnya seperti peribahasa: *Digila beruk berayun*, seperti kera-kera yang sedang berayun-ayun itu."

"Tuanku bukan digila beruk berayun, karena orang yang dikatakan digila beruk berayun itu adalah orang yang bertepuk sebelah tangan. Tuanku dikupaskan pisang beracun yang akan merusakkan seseorang. Orang yang memberi tidak akan mendapat keuntungan apa-apa, sedangkan dia menganiaya."

"Hamba ini tidaklah dianiaya, tetapi diraih."

Keduanya tertawa dan seorang bulubalang datang mendekat. "Ampun Tuanku Nakhoda Muda mengapa tinggal di luar saja pintu gerbang telah patik buka."

"Menurut setahu kami, laki-laki tidak boleh masuk ke taman sari."

"Baginda Raja kami yang telah menyuruh membuka gerbang taman sari, silakan Tuanku masuk."

Dari jauh telah kelihatan puteri Indun Suri berpakaian indah duduk dilingkari oleh dayang-dayang diserambi terbuka mahligai taman sari. Sekarang Nakhoda Lancang lebih tertarik pada gadis itu dibanding waktu dua kali sebelum bertemu. Bukan saja ah mukanya yang cerah, gelak tertawanya yang sayup-sayup sampai ke telinganya, tetapi juga latar belakang yang indah. Di halaman terdapat bunga-bunga yang tidak berapa banyak kelihatan di negeri yang ditinggalkannya seperti aloha, bermacam-macam bakung, dan lain-lain.

Dalam sebuah kolam yang tidak seberapa besar tampak *telapiak layu nan dandam* teratai dan dicelah-celahnya berkeli-

aran angsa-putih; indah cemerlang ditimpa cahaya matahari. Mahligai itu pun sangat permai pada pemandangannya, biarpun sama-sama berukir dengan rumah gadang di Kota Tua, tetapi bentuknya lain dan ukir-ukirannya diberi warna-warni yang amat indah.

"Seperti mahligai di Malaka di Bukit Timah (Singapura) kata Datuk Juragan berbisik kaerena mereka sudah hampir sampai ketempat tujuannya.

Puteri Indun Suri tampaknya, seperti tidak acuh. Ia terus bersenda gurau dengan dayang-dayangnya.

Melihat gelagak seperti itu, Nakhoda Lancang pun merasa kesal, ia berdiri di tepi kolam serta tertawa-tawa dengan Datuk Juragan, bukannya ia mendekati, tetapi makin jauh ke dalam taman.

Setelah gelaknya tidak kedengaran lagi, barulah Indun Suri gelisah dan berdiri serta berjalan diiringkan dayang-dayang ke tempat kedua tetamu itu.

Nakhoda Lancang seolah-olah tidak mengetahui. Datuk Juragan berseru, "Tuanku Muda, lihatlah Tuan Puteri dapatkan kita; segeralah Tuanku menunggu Puteri.

Nakhoda Lancang pura-pura terkejut dan berkata, "Ampun hamba Tuanku Puteri, tidakkah kedatangan kami ini mengganggu isi mahligai yang sedang senang-senang bersenda gurau?"

Puteri Indun Suri menggigit bibirnya tidak lekas menjawab. Ia merasa telah bersalah.

"Ampun hamba Tuanku Muda, mengapa kami akan terganggu, kami bergurau sambil menunggu. Silakan Tuanku naik ke serambi, masuk ke mahligai yang buruk ini."

Nakhoda Lancang menurutkan Puteri naik ke mahligai dan Datuk Juragan agak menjauh, tetapi ditarik oleh Nakoda Lancang agar mendampinginya.

Setelah duduk bersama Nakhoda Lancang membuka kata. "Ampun Tuanku Puteri, kedatangan kami ini membawa dua buah soal. Soal pertama, hamba hendak meminta ampun atas kesalahan yang tidak disengaja, telah membunuh nuri yang jaya, sampai Tuanku menjadi gering karena sedih berduka cita. Soal kedua, agak rumit hamba menyebutnya karena baru berkenalan hamba hendak

meminta diri pulang menemui ayahanda bunda yang sudah enam purnama tidak berjumpa dengan hamba.”

Lama Indun Suri baru bisa menjawab. Ia menengadahkan seketika menahan air mata yang tergenang dalam mata yang tadinya bercahaya gilang-gemilang, sekarang meredup seperti gelinggang layu.

Karena ia masih diam belum berkata apa-apa Nakhoda Lancang menyambung pembicaraannya dengan pura-pura sedih juga. ”Ampun hamba Tuan Puteri, apakah Tuanku masih marah karena hamba tidak sanggup menghidupkan benda yang mati, kata hamba tidak menjawab.”

”Di mana hamba dapat menjawab lain pesan Ayahanda hamba, lain pula Tuanku sebut.

Tercampak daun selasih
Tengah halaman berserakan
Tampaknya kami minta kasih
Sudah diraih ditolakkan

Daun selasih dan delima
Di atas rakit dirantiti
Kasih Tuan hamba terima
Hamba yang sakit diobati

Dalam rakit dalam perahu
Duduk di atas sapu tangan
daun selasih dicampakkan

Sedikit tidak hamba tahu
Bertepuk sebelah tangan
Kasih hamba tuan elakkan

Nakhoda Lancang tertawa, ”Ampun hamba Tuan Puteri apa gerangan pesan Ayahanda, maka tuan menjadi marah menjawab pertanyaan hamba. Apabila Tuan menyatakan kasih, bila pula hamba elakkan, heranlah hamba memikirkan. Hamba ini dagang sentari, sudah untung diterima oleh orang di sini, mengapa hamba membuat yang bukan-bukan.”

"Bijak sungguh tuan berkata pasih lidah orang Sumatra, susahlah hamba menghadapinya. Kini hamba sudah remaja; hamba telah berumur belasan tahun belum pernah hamba menerima Sutan dan Raja yang datang ke negeri ini. Barangkali sudah sering hamba menolak bujukan ibu. Semuanya belum ada yang hamba turutkan. Kalau tidak karena kasih, hamba tidak akan menerima Tuan, . . . tetapi . . . tetapi . . . sedikit tidak disangka bahwa hamba bertepuk sebelah tangan . . ."

Nakhoda Lancang masih tertawa.

"Hamba datang dengan baik-baik, tetapi dibalas dengan marah lagi. Hamba hendak mengatakan bahwa hamba hendak pulang; berangkat ke Kampar Kiri, hendak bertemu dengan orang tua . . ."

Tangis Indun Suri bertambah-tambah sehingga dayang-dayang menjadi gusar. Seorang di antaranya berangkat ke istana.

Dengarlah dahulu kata hamba. Hamba pergi tidak lama, hanya barang satu purnama, hanya sekedar minta restu, minta izin dari Ayahnda. Hamba akan lekas kembali bersama orang Kampar Kiri, akan meminang diri adinda . . ."

Mendengar perkataan itu Indun Suri agak tenang. Sebelum ia berkata, Ayahnda Bundanya telah hadir dengan berlari-lari anjing.

Lekas-lekas Nakhoda Lancang berdatang sembah "Ampun Ayahanda duli Makhota, mengapa Ayahanda dan Bunda datang dengan cemas; tidak ada sesuatu yang merisaukan Ayahnda dan Bunda. Hamba hanya mengatakan yang baik-baik saja; Adinda Puteri menangis risau karena hamba hendak pulang barang satu dua purnama, untuk menemui Ayahanda dan bunda hamba yang bersemayam di Kampar Kiri. Ayahnda tentu maklum jua . . ."

"Anakanda Nakhoda, : Jangan kata-kata itu disebut-sebut karena akan merisaukan hati Indun Suri. Ananda masuk ke istana, hidangan sudah menanti, sebentar lagi Ayahanda akan hadir bersama."

Nakhoda Lancang bersama Datuk Juragan mengangkat sembah dan berjalan meninggalkan taman sari.

Tuanku permaisuri menyuruh dayang-dayang agar tiga beranak.

Dayang-dayang pun berlarian pergi masuk ke taman dan setengahnya masuk ke mahligai menyediakan makan siang.

Tuanku Permaisuri bertanya pada Indun Suri mengapa bahwa ia menangis. Indun Suri menceritakan apa yang terjadi dan kemudian menangis lagi.

Indun Suri dengan tersedu-sedu meminta kepada ayahnya agar menahan Nakhoda Lancang pulang ke negerinya

Baginda Raja bermenung sebentar dan berkata." Ananda sayang dengarkan kata. Menurut pikiran Ayahnda, sebaiknya dia pulang dahulu untuk meminta izin kepada ayahnya. Baginda negeri Kampar Kiri tentu akan datang meminang atau menyuruh orang besar lainnya akan meminta Ananda Puteri Kalau tidak demikian, orang akan menuduh bahwa kita mencekau orang lari. Jika melihat pada lancangnya serta pakaian dan hartanya nyatalah ia adalah anak raja. Akan tetapi, hanya kita yang tahu. Orang lain di negeri ini serta semua tetangga kita, terlebih-lebih raja yang pernah kita tolak akan mengejek dan mencela kita."

"Hamba minta kepada Ayahnda ia jangan dibiarkan pulang Hamba ada mendengar kabar dari seorang hulubalang yang bekerja pada Syabandar bahwa Kakak Lancang itu sudah empunya seorang tunangan. Kalau ia dibiarkan pulang hamba jadi isteri Kedua; itu pun kalau ia mau datang menepati janjinya dengan Ayahanda."

Ayahanda telah mendengar kata Juragan bahwa ia belum beristeri, juga tidak bertunangan."

"Ananda minta pada Ayahnda agar ia ditahan di sini," kata Putri Indun Suri sambil menangis lagi. Ibunya membujuknya dan mengatakan bahwa ia akan berusaha membatalkan maksud Nakhoda Lancang untuk berangkat pulang.

XV. PUTERI INDUN SURI SAKIT

Keesokan harinya Baginda Raja menyuruh Nakhoda Lancang dan Datuk Juragan datang menghadapnya.

"Anakanda Nakhoda, menurut perasaan hati Ayahanda Anakanda tidak usah pulang ke kampung. Untuk menghadap ayahanda yang berada di Kampar Kiri, kita suruh Datuk Juragan bersama Datuk Bendahara serta Syahbandar Tanjung Uban."

Nakhoda Lancang tidak mau menerima tawaran itu. Ia takut bahwa mamaknya, Datuk Maharaja, akan marah besar dan rahsianya tentang Raja serta Permaisuri itu adalah orang tuanya akan terbuka dan juga tentang pertunangannya dengan Putri Sitti Sahilan. Ia bersikeras mau pulang hanya satu purnama saja. Dengan Datuk Juragan ia berunding untuk mencari jalan keluar. Dikatakan juga pada Datuk Juragan bahwa ia kawin dahulu dengan Sitti Sahilan. Kemudian, sesudah sebulan dua bulan ia akan kembali. Ia menolak keberangkatan Datuk Bendahara dan Datuk Syahbandar karena takut bahwa rahasianya itu akan terbuka.

Setelah Baginda bersama-sama dengan Permaisuri membujuk, ia tetap bertahan tidak mau menerima segala usulan itu. Akhirnya, Baginda dan Tuanku Permaisuri membenarkan dan menunggu dahulu sehari dua karena ia akan menyiapkan bingkisan yang akan dibawa.

Adik Tuanku Permaisuri yang berada di Malaka, Tun Seri Buana, akan pergi membawa bingkisan itu dengan dua tiga pengiringnya.

Nakhoda Lancang mau menerima tawaran itu dengan maksud akan membuka rahsia pada Tuanku Tun Sri Buana. Untuk kepentingan Indun Suri tentulah mamaknya ini akan mau menerima usulannya untuk menyimpan rahsia itu.

Sebelum Tuan Sri Buana datang dari Melaka, Indun Suri sakit. Penyakitanya tidak jelas, tambah hari tambah keras. Telah beberapa kali ditawarkan obat oleh Nakhoda Lancang, tetapi penyakitnya tidak berubah. Dukun lain pun dipanggil, tetapi tak berhasil juga. Nakhoda Lancang turut merasa sedih dan berduka cita. Ia tidak hanya masih tertarik pada rupa Indun Suri tetapi telah mencintainya. Sekali ia minta izin akan melihatnya ke Taman Sari. Alangkah terkejutnya ketika melihat muka yang cantik itu telah berubah sama sekali. Matanya tak bercahaya lagi. Dalam beberapa hari itu saja dagingnya sudah hilang bagai dihirup oleh binatang yang berbisa.

Sutan Nakhoda Lancang menegurnya sambil bercucuran air mata; "Manalah adik Indun Suri, dengarkanlah kata Kanda. Jika sakit ini melarang Kanda tidak berangkat biarlah Kanda tidak jadi berangkat kini. Nanti setelah kita berhelat, sesudah dua tiga bulan, baru Kanda pulang ke kampung menemui ayahanda bunda."

Ibu Permaisuri yang turut mendengar janji Nakhoda Lancang itu, berkata lemah lembut membujuk anaknya. "Terdengarkan olehmu kata-kata Kakakandamu, Nakhoda Lancang. Ia mau tinggal di sini sampai kita berhelat kawin. Nanti sesudah selesai semuanya kalian berangkat ke Kampar Kiri, Ibunda melepas kalian dengan sepenuh hati."

Puteri Indun Suri berkata dengan lemah dan bata bata. "Jika Kanda Nakhoda Lancang berangkat sekarang, hamba sumpahi menjadi ular gerang, sepanjang hidup tinggal di laut tidak dapat menempuh tepi Kampar Kiri."

"Adik sayang Putri Indun Suri, Kanda bersedia menjadi ular gerang asal Dinda menjadi lumba-lumba dan bertemu sepanjang hari."

Setelah Nakhoda Lancang kembali ke Istana menceritakan hal itu pada Baginda Raja, puteri Indun Suri pun tidur nyenyak dalam pangkuan ibundanya. Kalau pada orang lain penyakit datang berkuda, perginya merangkak tetapi pada Indun Suri hal ini terjadi kebalikannya. Keesokan harinya mukanya telah mulai cerah kembali. Ia telah mau mandi dan makan.

Setelah Nakhoda Lancang tiba di Istana Baginda bersabda "Anakanda Nakhoda, Ayahanda lebih suka Anakanda tidak jadi berangkat. Bagi Ayahanda mendapat apa pun yang datang orang akan ayahanda tampung ayah dengarkan dengan dada lapang kepala dingin. Bagi ayahanda yang penting sekarang ialah kesehatan Indun Suri. Anak ayah ini ayah perdatap dengan pertolongan dari berpuluh-puluh dukun. Sudah lama kami kawin tetapi permaisuri dan Ayahanda tidak juga dapat anak. Bulan dan matahari ayahanda puja, kepada bumi dan langit ayahanda. meminta. Tidak sedikit emas dan perak yang Ayahanda habiskan, begitu juga, intan, delima, zamrut akik, tetapi anak tidak datang-datang. Ayahanda berjalan bersama Permaisuri ke Melaka, ke Selangor, ke Johor, ke Sabah, ke Turungano sampai ke Daik dan ke Berunai untuk minta tolong kepada tuah Raja ataupun dukun bijaksana. Akhirnya, dapatlah anak kecil sebesar anak tikus hitam dan kurus. Namun, Ayahanda tidak putus asa. Ayahanda tanai bagai kumala, ditating bagai minyak penuh. Ayahanda namai Indun Suri, yaitu sari ayah indung yang Ayahanda dendangkan sehari-hari. Berpuluh-puluh dayang inang pengasuh hendak menggantikan pekerjaan Ayahanda sehari-hari, tetapi ayahanda tidak mau. Ayahanda ingin melihat pertumbuhannya. Ayahanda memangkunya setiap pagi dan Ayahanda hadapkan pada sinar matahari sambil meminta agar matahari ini mau merestuinnya mau memberi sedikit dari kebesaran cahayanya. Dari hari ke hari tampaklah perubahan pada tubuhnya. Akhirnya, tiap-tiap bulan pernama Ayahanda bawa ke luar. Ayahanda mengajak sekalian gadis kecil dari keliling istana, dari kota Tanjung Uban, untuk bersama bermain dan itulah ia menjadi gadis ramaja seperti yang Anakanda lihat sekarang. Ia sendirilah yang mengubah namanya menjadi Indun Suri."

Airmata Baginda berlinang karena terbayang olehnya bagaimana perjuangannya untuk mendapat Indun Suri yang sekarang cantik jelita itu.

"Anakanda tahu bagaimana . . . bagaimana . . . bagaimana penderitaan yang akan kami tanggung kalau ia mati karena karena bercinta . . ."

Nakhoda Lancang tunduk tengadah. Airmatanya meleleh di pipinya.

"Semoga kita tidak kehilangan Indun Suri, Ayahanda. Anakanda akan membelai menghiburnya, menggantikan Ayahanda. Ketika Anakanda berangkat kemari, ia telah tersenyum. Dan berkata-kata dengan Anakanda, semoga sehatlah hendaknya dia . . ."

XVI. PERHELATAN PERKAWINAN PUTRI INDUN SURI

Keesokan harinya Baginda memanggil semua orang besar yang ada di negeri itu untuk berunding. Dalam kerapatan adat itu diputuskan bahwa Nakhoda Lancang akan dipindahkan ke rumah Datuk Syahbandar yang ada di Pangkalan pelabuhan. Dari situ orang akan datang meminang Indun Suri yang diketuai oleh Datuk Juragan. Semua anak kapal biarpun muda-muda disuruh memakai pakaian adat orang Minang dan memakai tongkat serta saluk, seolah-olah mereka itu adalah mantri dan penghulu-penghulu dari negeri Kampar Kiri. Helat itu dibuat besar-besaran dengan mengundang semua yang patut-patut dari negeri Tanjung Uban serta dari seluruh Pulau Bintan yang dapat dijangkau sehari dua.

Bulan purnama berikutnya diadakan helat pertunangan. Helat ini lebih besar karena semua sanak saudara dari kedua belah pihak Baginda Raja dan permaisuri harus hadir, yaitu dari Melaka, Johor, Selangor, dan Pulau Lingga.

Orang Kampar Kirinya ditambah dengan orang besar-besar dari Tanjung Uban sendiri dan Baginda meminta supaya semua itu dirahasiakan pada tetamu yang datang dari jauh.

Dua purnama kemudian datanglah masa yang ditunggu-tunggu. Baginda Raja Pulau Bintan mengutus orang ke semua negeri di Melaka sampai ke Siam Cempaka, dan Kamboja. Tidak lupa pula

mengutus ke Berunai, Pontianak, Daik, dan Tambilahan.

Nakhoda Lancang dan Datuk Juragan bersedih hati karena orang Sumatera seluruhnya tidak mungkin boleh diundang. Datuk Juragan Kaya berpantun:

Air bangis pantai bertepi
Tempat nelayan menjaring udang
Menangis pipit makan padi
Ibu jauh di tanah seberang

Nakhoda Lancang menekur saja sambil membayangkan roman ibunya, Putri Reno Intan yang berpakaian camping-camping dalam teratak buruk di tengah hutan lebat.

Kemudian, tampak pula di ruang matanya Sitti Sahilan yang cantik jelita sedang duduk di samping ibunya yang telah berpakaian indah di atas anjung perangan. Akan tetapi, bayangan ini hanya sekejap segera diganti oleh gambaran yang menyilaukan mata membuat dia lupa daratan, yaitu gambaran Putri Indun Suri. Ia melihat ke jendela, tampak Indun Suri berjalan diiringkan dayang berempat saja. Ia melompat ke halaman menyambut tangan Indun Suri.

"Adinda Indun, mengapa Dinda meninggalkan Taman Sari berjalan sejauh ini; siang hari berjalan kaki. Kalau diganggu hantu rimba ataupun mambang laut ini, apa jadinya Adik kandung."

"Hamba tidak tahan duduk di taman; taman sekarang sunyi senyap tidak ada nuri sebagai temian bernyanyi. Walaupun ada pengganti nuri, tetapi ia enak tinggal di tepi laut melihat bulan matahari seperti cahaya rembang pagi."

"Dik Kandung putri Indun Suri, lekas kembali ke taman sari, kalau tampak oleh orang lain, tetamu yang hendak datang berhelat, arang tercoreng pada muka. Bukan Kanda tidak mau datang, tidak boleh menurut adat, kita yang sedang bertunangan.

Manalah mamak Datuk Juragan, tolong antarkan Indun Suri, antarkan sampai ke taman sari, Panggil Syahbandar dari laut supaya sama-sama mengantarkannya. Datuk Syahbandar tidak perlu dipanggil lagi. Ia telah datang sendiri karena melihat orang ramai berduka di halaman.

Setelah mengetahui kejadian itu ia ke rumah minta kepada isterinya kain sarung lima helai dan undung-undung untuk dipakai oleh Indun Suri dan dayang-dayangnya. Kemudian, ia pun menukar pakaian untuk pergi bersama dengan Datuk Juragan Kaya.

Akan tetapi, baru saja mereka keluar halaman tampak Baginda sendiri diiringkan Datuk Mangku Bumi serta pendekar raja berjalan lari-lari anjing menyongsong mereka.

Setelah Datuk Syahbandar menyebarkan kejadian itu, Baginda bersabda dengan agak marah.

"Anakku Putri Indun Suri, Tuan membuat risau ayah, Tuan membuat susah, Bundamu lagi meratap ketika ayah tinggalkan. Bunda mau turut datang kemari, tetapi tidak Ayahanda bolehkan, karena Ayah hendak berlari. Tuan yang dalam keadaan bertunangan, hantu rimba mengintip-ngintip, dewa dan mambang mengintai-intai hendak membinasakan anak Ayah."

Indun Suri tidak berkata apa-apa, ia berjalan berlari-lari kecil dengan diiringkan oleh dayang-dayang yang dengan payah menyamai langkahnya.

Datuk Syahbandar terpaksa pula mengejarnya.

"Ampun Tuanku Putri Mahkota, dengarkan kata orang tua ini. Orang terburu tidak mendapat, orang bergegas menjadi lambat, kaki tersandung tidak dikirakan. Biar lambat asal selamat, tidak akan lari gunung dikejar."

Indun Suri diam saja; ia melambatkan jalannya sedikit. Datuk Syahbandar terus berjalan di sisinya. Dalam hati Indun Suri terasa: "Gunung tentu tidak akan dapat jika dikejar, tetapi Nakhoda Lancang bisa saja lari. Ia hanya beberapa depa dari lancangnya, dan yang sewaktu-waktu dapat membawanya ke mana-mana.

Ia teringat akan mimpinya. Biar pun ia tidak tahu benar takwil mimpi, tetapi ia agak risau juga memikirkannya.

Sebentar kemudian, mereka sampai di istana; ia langsung mencari ibunya yang didapatinya lagi menangis. Ia tidak menunggu ibunya menangis; ia langsung bercerita menyebut semua yang terjadi. Karena ibunya masih diam ia terus menceritakan mimpinya." Bunda, pagi tadi ketika Anakanda bangun, badan anakanda basah dengan peluh dingin, rasa Anakanda bagai di awang-awang.

karena malam tadi Anakanda bermimpi buruk.”

Indun Suri terhenti bercerita. Ibunya berkata,

”Mimpi adalah permainan tidur Nak. Angan-angan menjadi mimpi siang tidak usah dirusuhkan.

”Namun, bunda; Anakanda agak risau juga. Coba bunda pertimbangkan. Rasanya Kak Nakhoda Lancang berubah lagi menjadi burung.

Bukan Nuri, tetapi burung besar yang cantik, entah itulah yang disebut orang burung merak atau enggang atau kuwau. Ayahanda membuatnya sebuah sangkar yang besar juga, betul-betul dari emas bertatahkan intan dan zambrut. Tiap hari Anakanda bermain dan bercanda dengan dia. Suatu hari tiba-tiba datang kilat sabung menyabung disertai petir halilintar.

Pintu sangkar terbuka; Kak Nakhoda membubung tinggi ke udara. Anakanda menjerit dan merasa pandai juga terbang menurutkannya sambil menjerit-jerit memanggil. Anakanda tidak tahu lagi. Ketika terbangun badan Anakanda lemah dan penuh keringat. Anakanda pun pergi mandi dan berpakaian, lalu turun ke pangkalan.”

Sejak itu orang sibuk mengerjakan alat-alat persiapan. Siang dan malam orang bekerja, hanya berhenti bila perlu benar. Baginda dan orang-orang besar lainnya turut mengerjakan segala sesuatu, sekurang-kurangnya mengawasi saja. Putri Indun Suri tak boleh lagi tidur di Mahligai Taman Sari. Ia bersama ibunya di istana. Permaisuri tidak menceritakan mimpi Indun Suri kepada Baginda karena takut bahwa Baginda akan cemas, sehingga pekerjaannya terganggu.

Dua bulan baharu semua sempurna siap.

Arak-arakan dari tandu panjang dibuat dari bambu yang dicat dengan air emas tempat duduk empat puluh orang yang diarak itu Di muka sekali bangku-bangku tempat duduk dayang-dayang yang mengipas pengantin. Kemudian, dua kursi keemasan tempat duduk pengantin. Di belakang ada dua bangku lagi untuk tukang kipas. Di belakangnya lagi ada 30 kursi tempat orang-orang besar dan orang pembawa puan beras kuning kasai, bunga tujuh ragam, limau tujuh ragam, dan lain-lain. Tempat pemegang payung ku-

ning, tombak, perisai, dan marwa juga disediakan.

Di istana disediakan lamin yang berbentuk tahta terbuat dari kayu yang diukir dan dicat dengan air emas, ditaruh di bawah tirai langit-langit untuk bersanding. Dan di ujung ruang lain dipasang tempat tidur yang berukir juga berkelambu tujuh lapis yang bermacam-macam warna; juga bertirai, bertabir, dan berlangit-langit.

Waktu Purnama raya itu perayaan pun dimulai. Orang menyembelih sapi besar yang terpilih sebanyak tujuh ekor untuk memberi makan dan minum semua undangan dan semua rakyat yang datang. Senjanya, orang menjemput Nakhoda Lancang dengan tandu tunggal yang tidak berapa besar, dihiasi juga, tetapi tidak seperti tandu ganda yang akan ditempati oleh Nakhoda Lancang saja serta pengiringnya. Tandu itu diberi beberapa obor minyak sehingga terang benderang cahayanya.

Setelah Datuk yang datang bertimbang terima dengan Datuk Syahbandar dan Datuk Juragan, orang pun makan dan minum. Kemudian, Nakhoda Lancang menyembah Datuk Syahbandar dan istri serta Datuk Juragan untuk minta izin. Ketika itu masih teringat oleh Nakhoda Lancang akan ibunya. Kalau helat ini di Kampar Kiri tentulah ibu kandungnya, Putri Reno Intan, yang akan melepas dia berjalan menuju ke rumah Sitti Sahilan. Tergenang juga air matanya yang hanya dilihat oleh Datuk Juragan. Nakhoda Lancang turun tangga dihujani dengan beras kuning bunga rampai dan bau-bauan yang wangi semerbak.

Obor tandu dihidupkan lagi lalu Nakhoda Lancang dinaikkan oleh Datuk Syahbandar dan Datuk Juragan dan sama-sama duduk. Kemudian, payung kuning dibuka dan tombak, janggut janggi, perisai, dan tukay kipas juga telah sedia.

Gong dipukul tujuh kali, maka beberapa perempuan naiklah memukul canang dan telempong sehingga riuh rendah bunyinya.

Gelombang pencak silat mendahului tandu untuk menjaga keselamatan. Seorang dukun tua berseru dengan nyaring. "Hai segala hantu rimba, hantu laut, dewa dan mambang laut, jangan kalian mengganggu kami; kami tidak mengganggu kalian. Pergilah kalian dari jalan kami, kalian melihat kami, kami tidak melihat kalian. Kalau anak kalian tertarung, terpijak, terlanggar kami tak

salah. Kalau kalian mengganggu kami, terutama yang dalam tandu ini, kalian akan kena sumpah, kena kutuk kena tulah. Kami punya tuah punya ilmu.”

Lalu ia menyembur ke kanan dan ke kiri tiga kali. Orang yang memegang tandu mulai melangkah. Biasanya pemuda yang mengangkat tandu itu diberi persalin dan uang. Akan tetapi, pemuda-pemuda ini menolak pemberian itu, mereka berganti-ganti memegang galah penahan tandu itu.

Sesampainya di istana, diturutkan pula adat kebesaran menerima pengantin. Gung tabuh berbunyi bertalu-talu; demikian juga, gendang, rebab, serunai, talempong, canang, tidak henti-hetinya dibunyikan.

Sesudah Sutan Nakhoda Lancang diturunkan dari tandu, orang muda pun bersorak gembira dan perempuan-perempuan mengerjakan tugasnya masing-masing. Nakhoda Lancang dibawa masuk didudukkan di atas kursi di ruang dalam. Di ujung sebelah sana telah menunggu Indun Suri dengan pengiringnya.

Pengantin laki-laki yang akan dimandikan itu (tentu saja hanya profosma) dibawa ke tengah ruang sebuah kolam besar berukir di kelilingi oleh kasai dan bunga-bunga dalam mundam kecil dan sebuah kandil pay kemenyan. Seorang perempuan tua menghidupkan api kandil lalu membakar kemenyan putih dan cendana yang harum semerbak baunya. Sesudah itu, Sutan Nakhoda Lancang dibuka tutup kepala Sutan Nakhoda Lancang serta kain yang disandangnya dibuka dan terus disuruh naik ke atas talam besar itu. Perempuan tua (bidan) tadi memegang kendi serta menuangkan airnya sedikit ke tangannya lalu diteruskannya ke badan Nakhoda Lancang dari kepala sampai ke kaki. Perempuan itu berseru, ”Hai segala peri dan mambang, orang bunian dan orang halus yang ada di ubun-ubun, di kuduk, di dada, di perut, di tangan, dan di kaki pergilah kalian. Hai segala penyakit kurap atau panau di luar atau di dalam tinggalkan Sutan ini. Ia hendak kami uras, kami mandikan, dan kami bedaki. KEPADANYA akan diberi mentera pekasih, penggentar, petunduk supaya ia dikasihi oleh istrinya serta oleh orang banyak, supaya ia ditakuti oleh bawahannya dan rakyatnya, huushinaluas.” Ia pun mengangkat kandil

kemenyan serta mengasapi Nakhoda Lancang dari kepala sampai ke kaki serta menyembur 3 kali. Kemudian Nakhoda Lancang dibaringkan di atas tilam bunga yang alasnya bertekat bersulam benang emas. Tapak tangan, ujung kuku kaki, dan tangan diinai sampai merah. Kemudian, mukanya dikasai dan dibedaki. Sesudah itu, diseraki bunga rampai dan bau-bauan yang wangi; akhirnya, diasapi lagi.

Dengan demikian, siaplah acara permandian itu. Mempelai ini dibawa ke sebuah bilik dalam dan mengenakan pakaian pengantin kerajaan yang bertapakur emas urai dengan mahkota yang sengaja diadakan untuk raja muda.

Putri Indun Suri pun dimandikan serta dimenterai, diasap kemenyan dan diberi berinai, berbedak dan berkasai seperti Sutan Nakhoda Lancang. Ia dibawa ke bilik lain dan diberi berpakaian seperti permaisuri pada layaknya.

Di ruang tengah telah menunggu Baginda Raja Bintang dengan permaisurinya serta raja tetamu dari Melaka dan lain-lain yang tua-tua (yang telah beristri).

Nakhoda Lancang diiringkan oleh perempuan-perempuan tua, istri para pembesar negeri, serta Datuk-datuk menteri masuk ke ruang tengah ini langsung menyembah Raja yang diterima Baginda pada hari kaannya. Kemudian, Baginda mengangkat kepala Nakhoda Lancang dan disuruh berjanji menurut ajarannya. "Patik manusia hina ini berjanji pada bumi dan langit, pada air dan api, pada pohon besar dan kecil, pada tiang, atap, lantai, dan dinding istana ini di pangkuan Ayah. Baginda menyerahkan Putri Indun Suri ke tangan Patik agar Patik pelihara dengan sebaik-baiknya. Jika Patik berkhianat maka Patik akan dimakan sumpah janji ini. Kalau mata dan hati Patik berpaling kepada yang lain, Patik harus meminta izin kepada Indun Suri atau meletakkan dia kembali pada tempatnya."

Kemudian siaplah acara perkawinan itu dan Nakhoda Lancang disuruh menyembah Permaisuri. Permaisuri pun menarik dia keharibaan dan mengusap kepalanya dengan belai sayang. Sesudah itu semua orang tua-tua yang duduk sehamparan itu laki-laki di sebelah kanan, perempuan di sebelah kiri kesemuanya

disembah. Kemudian ia didudukkan di persada tempat bersanding yang telah dihias bagus-bagus, menghadap kepada semua pembesar tadi.

Setelah ia duduk, Indun Suri dibawa pula menyembah ayahnya. Kepada Indun Suri pun diangkat oleh ayahnya dan disuruh menurutkan kata-katanya. "Patik yang hina ini minta izin, minta kerelaan pada Ayah dan Bunda yang Ananda cintai; Ananda akan turun istana menurutkan suami Patik yang bernama Nakhoda Lancang yang sudah kawin dan bertukar nama menjadi Tuanku Mada Bintan. Patik akan menurutkan perintahnya dengan patuh. Patik berbuat sopan santun terhadapnya, akan cinta dan kasih sayang terhadapnya. Kalau Patik disakiti dan dilukai badan atau hati, Patik akan kembali kepada Ayahanda dan Bunda."

Kemudian Baginda mencium ubun-ubunnya dan menyerahkan dia pada permaisuri. Permaisuri memeluk dan menciumnya dengan air mata yang bercucuran karena ia tidak sanggup menahan perasaan harunya. Kemudian, menyembah pula kepada semua orang yang duduk bersama.

Setelah itu, Indun Suri pun dibawa ke pelaminan dan didudukkan di atas persada sebelah kiri Tuanku Muda Bintan.

Petmaisuri memulai mempersilakan tamu-tamunya membuka hidangan dan semuanya bergembiralah sambil makan dan minum. Perempuan-perempuan bijak bestari berpantun-pantun untuk pengantin.

"Ke tebing kita ke tebing
Ke tebing berarak-arak
Bersanding kita bersanding
Agar dilihat orang banyak

Telah terbentang ke langit
Telah terbentang ke langit
Terserak di bumi
Bahwa Nakhoda Lancang
Telah bernama Tuanku Muda Bintan
Karena kawin dengan

**Indun Suri Putri Bintang
Telah disaksikan orang banyak”**

Seorang lain berpantun lagi.

Ke tebing kita ke tebing
Ke tebing waktu tengah hari
Bersanding kita bersanding
Bak bulan dan matahari

Setelah siap makan besar (nasi dan lauk pauknya) orang pun makan kue dan buah-buahan. Akhirnya, mereka mengunyah sirih sekapur seorang.

Baginda mengajak tetamu ke serambi sebelah kiri untuk melihat orang-orang muda menari dan bernyanyi seperti tari mak inang, tari olay-olay dampin, dan lain-lain.

Pengantin pun diajak ke serambi duduk-duduk di sebelah kanan sama-sama melihat tari dan keramaian yang diadakan malam itu. Di halaman orang bermain pencak silat.

Keramaian diadakan semalam suntuk; siapa letih dan payah pergi tidur yang lain menggantikan. Tetamu pun dibenarkan meninggalkan ruangan bila saja tidak sanggup lagi menonton. Makanan dan minuman terus-terusan diedarkan.

Telah hampir siang barulah pengantin dibawa ke peraduan yang dihias, di ruang dalam itu.

Besoknya perayaan diteruskan. Pengantin diarak dalam tandu ganda yang memuat lebih kurang empat puluh orang, yaitu dengan pembesar dan pengawal. Diiringi dengan canang telempong, rebab, kecapi, gendang, rebana yang dibunyikan semauanya sehingga riuh rendah bunyinya. Gelombang silat dan pencak yang ada di muka dan di belakang usungan tidak terhitung banyaknya. Rakyat yang menurutkan atau berdiri di tepi jalan penuh sesak.

Sorak sorai tanda kegembiraan tak berhenti-hentinya.

Cahaya muka pengantin keduanya cerah gembira seolah-olah tidak terasa bahwa keduanya memakai pakaian yang berat-berat pada seluruh badannya dari kepala leher tangan dan kaki penuh dengan emas yang bertatahkan permata segala rupa. Pengantin

laki-laki memakai lebih banyak dan berat-berat. Mereka diarak keliling negeri. Sayang saja menurut adat, mereka tak boleh berkata-kata, apalagi bersenda gurau.

Setelah lewat tengah hari, barulah arak-arakan sampai lagi di istana. Setelah minum dan makan, orang-orang semuanya boleh beristirahat. Sorenya, belum lagi makan-minum dan belum habis cahaya merah, perayaan dimulai lagi lebih meriah lebih gembira daripada malam pertama.

Pengantin keduanya turut menyanyi dan menari dengan anak-anak raja yang datang dari seluruh daerah. Ketika Nakhoda Lancang turut main pencak silat, semua laki-laki dan perempuan terpesona melihat keahliannya. Anak-anak raja yang pinangannya kena tolak mengakui kelebihan saingannya sebab itu turut bergembira.

Namun, dalam perayaan yang besar itu ada juga orang yang mulutnya tertawa, sedangkan hatinya menangis. Orang itu ialah Tuanku Permaisuri yang diganggu oleh mimpi Indun Suri. Kedua, yaitu Datuk Juragan Raja yang ingatannya terus melayang ke Kampar Kiri.

Perayaan berlangsung tujuh hari tujuh malam. Kedua pengantin selalu turut menggembirakan. Indun Suri pandai main kecapai suaminya pandai main seruling.

Tentu saja orang banyak itu makin lama makin letih.

Pada hari kedua hanya 6 sapi yang disembelih, hari ketiga 5 ekor, hari keempat 4 ekor, hari kelima 3 ekor, hari keenam 2 ekor dan 1 ekor pada hari ketujuh.

Pekerja biarpun banyak dan berganti tentu letih juga.

Selesai tujuh hari, kedua pengantin diarak dengan tandu usungan ke mahligai taman sari. Di sanalah mereka akan diam menjelang Baginda Raja turun tahta dan digantikan oleh Tuanku Raja Muda Bintang.



XVII. KEMBALI KE KAMPAR KIRI

Tiga purnama telah berlalu sejak kejadian di atas, Nakhoda Lancang masih dalam suasana girang gembira.

Biarpun Datuk Juragan mendapat bilik jaga di mahligai taman sari, ia lebih banyak tinggal di kapal saja.

Sebaliknya, Nakhoda Lancang amat jarang datang bertemu dengan anak buahnya. Kalau datang selalu bersama Indun Suri. Datuk Juragan amat susah untuk berbicara empat mata dengan Sutan Nakhoda ini.

Pada suatu ketika dapat jugalah Datuk Juragan berbicara dengan Nakhoda karena waktu itu ia bermain-main sendiri saja dalam taman sari. Agak berlari juga Datuk tua ini mendapatkan dia dalam taman itu. "Tuanku Nakhoda tunggu sebentar hamba hendak berbincang-bincang, hendak berunding berbicara."

"Tuan di ladang bertanam peria
Kami di sawah bertanam padi
Tuan bersenang bersuka ria
Kami yang lain bersedih hati

Ke hilir ke Indera giri
Ke mudik ke Kampar Kanan
Tuanlah dapat burung nuri
Telah lupa kampung halaman

Nakhoda Lancang tertawa dan berkata, "Manalah Datuk Juragan, bukan lupa dan bukan tidak ingat, tetapi sulit hendak bergerak. Sudah dua kali hamba berkata minta izin kepada Indun Suri hendak pulang ke negeri kita, tetapi ia terus menolak, minta diundurkan beberapa bulan lagi. Ia meminta sesudah ia empunya putera untuk bermain bersuka ria, barulah ia mau ditinggalkan. Mamanda tentu tahu juga untuk membawa dia pulang, susahlah hamba memikirkan."

Datuk Juragan berpikir sebentar lalu berkata, "Jika Tuanku telah berputra baru kita pulang ke kampung, susahlah hamba memikirkan. Kita berjanji 6 purnama sekarang sudah satu tahun ditambah satu tahun lagi, membuat marah Tuanku Tua, membuat sedih Sitti Sahilan serta ibu Tuanku Reno Intan.

Selain itu pula, tentang anak istri hamba, jika lupa orang istana mengantarkan beras dan lauk pauk, mereka pun tidak akan memintanya. Anak kapal begitu juga, ada yang punya istri dan ada pula yang punya anak. Susahlah hamba karena persoalan itu.

Belum habis Datuk Juragan berbicara, Putri Indun Suri menghampiri mereka. "Mamanda Juragan, mengapa Mamanda berbincang-bincang di sini; mari kita naik mahligai duduk berunding berhandai-handai. Telah lama Mamanda tidak kemari, tidak makan minum di sini."

"Ampun hamba Tuan Putri, hamba kemari sebentar saja disuruh teman dari kapal, mereka tidak tahan lagi ingin pulang ke Kampar Kiri."

"Soalnya itu memang penting marilah duduk dahulu, kita berunding bersama-sama. Mari kita naik ke rumah sambil minum."

Indun Suri berangkat ke mahligai, Nakhoda Lancang dan Datuk Juragan berpandang-pandangan, lalu Datuk Juragan berkata. Jika Tuanku belum mau, biarlah hamba pulang dahulu.

"Mamanda Juragan dengarkan kata, hamba tidak ingin tinggal sendiri, takut disumpah Maharaja. Sabarlah Mamanda sebulan ini; bulan yang akan datang kita berangkat."

Setelah sampai di mahligai serta duduk di serambi, dayang-dayang pun datang membawa makanan dan minuman. Indun Suri berkata "Mana kalian dayang-dayang, kami ini minta dihiburi,

cobalah menyanyi dan menari.”

Serombongan putri-putri cantik memenuhi serambi, lengkap dengan gendang, rebab, serunai, rebana, dan kecapi. Mereka memulai menari dan menyanyi sehingga rundingan penting tadi telah terbelakang saja. Setelah siap minum dan makan tengah hari Datuk Juragan minta diri dan berjanji akan kembali lagi.

Keesokan harinya Nakhoda Lancang pergi ke istana hendak berunding dengan Baginda Raja.

”Ampun ayahanda Mahkota negeri, sembah Ananda harap dengarkan. Menurut janji Ayahanda serta Ibunda Permaisuri, jika kita telah berhelat, Ananda boleh pulang ke negeri. Ayahanda bunda sudahlah rindu, hamba ini tunggal berbeleng tidak ada yang menghibur. Setahun sudah Ananda berjalan tidak memberi khabar berita.”

Dalam pada itu, Permaisuri datang dan duduk.

Baginda bersabda, ”Tuanku Muda dengarkan kata, Ayahanda tidak akan melarang. Pinta Ayahanda hendaklah Ananda turuti, pinta Ananda terima. Hanya ada sebuah pertanyaan Ayah, yaitu sudahkah ada izin Tuan Putri, sudahkah setuju si Indun Suri?”

”Ayahanda bijak bestari, tolonglah bujuk si Indun Suri, dia anak yang Ayahanda manjakan, sukar diajak berunding. Dia minta setahun lagi baru Ananda pulang ke negeri, yaitu bila ia telah punya anak untuk teman bermain-main.”

Dalam pada itu, Indun Suri tiba pula di istana. ”Kakanda telah lari diam-diam telah menyusahkan Adinda mencarinya.

Nakhoda Lancang tertawa, ”Kanda ini bukan menjangankan ingin keluar meninggalkan taman ”

”Kanda itu bukan menjangankan yang ingin lari ke dalam hutan, tetapi kanda itu burung merpati yang ingin terbang ke Kampar Kiri,” kata Indun Suri sambil tertawa juga.

”Jika Kanda seekor merpati telah lama meninggalkan puri, tetapi kanda seekor bayan ada hati ada pikiran.”

Tuanku Permaisuri menyela percakapan itu ”Kita semua telah berjanji akan melepas Ananda Tuanku Muda Bintan untuk berlayar ke Kampar Kiri kalau perhelatan sudah selesai. Menurut pikiran Bunda ini, baiklah kita bersiap-siap menyediakan makanan

serta bingkisan untuk dibawa pulang ke negeri.”

Baginda Raja menyambung, ”Pikiran ayahanda juga begitu. Kalau Indun Suri tidak mau tinggal, apa salahnya ikut pergi bersama menjelang ayah serta bunda yang bersemayam di Kampar Kiri.

Indun Suri yang ingat akan mimpinya langsung menjawab, ”Kalau begitu, akan ada baiknya tentu ananda akan menurut.”

Ia berpikir mudah-mudahan arti mimpi itu baik juga. Ia keluar dari taman sari untuk turut terbang juga.

Akan tetapi, Tuan Permaisuri lain pula pikirannya. Ia berkata, ”Menurut pikiran Bunda, biarlah Indun Suri tinggal dahulu, di sini Kanda Tuanku Muda jangan lama-lama tinggal di Kampar Kiri. Jika Ananda pergi sekarang, dan dapat sambutan yang tidak baik, tentu anakanda akan sedih. Betapapun baiknya Ayahanda di Kampar Kiri karena tidak diberi tahu, tidak seizin serelanya tentu akan marah juga. Anak mereka hanya satu, tumpuan cinta, anak harapan. Tiba-tiba pulang bersama-sama dengan istrinya tanpa sepengetahuannya, tentu mereka tidak akan segera menerimanya.

Nakhoda Lancang menyembah ”Ampun hamba Ibunda, memang itulah pikiran hamba, maka Ananda belum mengajak Adinda Indun pulang bersama. Hamba tidak lama di sana, dalam satu purnama saja ananda pergi kembali ke Tanjung Uban Ananda juga anak yang manja, segala kemauan harus dituruti oleh Ayahanda Bunda. Keadan seperti ini membuat malu diri mereka terhadap rakyat serta tetangganya. Mungkin mereka tiada rela bahwa Ananda kembali ke negeri ini membawa datuk, mantri, dan penghulu untuk meminang Indun suri,”

Indun Suri menangis, ”Baru hidup bersama tiga purnama Adinda belum juga hamil. Adinda ini akan dikucilkan, Adinda akan ditinggalkan; Adinda tidak ingin, dan tidak rela. Jika Kakanda berkeras juga pulang sendiri ke Kampar Kiri, Adinda mau melompat ke dalam laut, biar menjadi lumba-lumba yang baik kepada Kakanda.”

Nakhoda Lancang menyembah, ”Ampun Ayahanda Bunda, kami bermohon pulang dahulu akan hamba pikirkan sehari dua

sebelum diambil keputusan.”

Bukan saja hanya sehari atau dua, tetapi telah menjadi sebulan dua, belum juga didapat keputusan.

Pada bulan ketiga barulah terdengar oleh Datuk juragan Kaya bahwa telah ada orang mengadakan persiapan untuk berangkat ke Kampar Kiri.

Mamanda Putri Indun Suri yang tinggal di Melaka yang bernama Datuk Tun Seri Buana akan turut mengantarkan beserta beberapa penghulu dan hulubalang. Lancang Kuning Kerajaan Bintang akan membawa mereka itu karena orang sebanyak itu tidak akan muat dalam lancang Kampar Kiri. Akan tetapi, rencana ini ditolak oleh Tuanku Muda Bintang. Ia takut kalau terjadi peperangan untuk mempertahankan kedudukan Indun Suri.

Akhirnya, pada hari yang telah ditentukan oleh orang cerdik pandai, berangkatlah rombongan Nakhoda Lancang serta Putri Muda Bintang, Datuk Juragan Kaya, Datuk Tun Seri Buana, Datuk Bendahara Bintang serta enam orang dayang-dayang dan seorang inang pengasuh meninggalkan pangkalan negeri Bintang.

Orang yang mengantar di pelabuhan tidak terhingga banyaknya. Baginda Raja dan Tuanku Permaisuri pun tak ingin ketinggalan seakan-akan merasa tak akan bertemu lagi tinggal di istana. Mereka melepas dengan ratap tangis lebih-lebih Tuanku Permaisuri seakan-akan merasa tidak akan bertemu lagi dengan anaknya itu. Mantri Tua yang bijaksana berpantun:

”Gelagah batang gelagah,
Elok ditebang medang baik.
Dicegah tidak tercegah,
Elok dilepas baik-baik.

XVIII. ALU KERAS, LESUNG KERAS EMBUKUT DIBAWA DULANG

Setelah beberapa lama berlayar, mereka pun sampailah di daerah Kampar Kiri. Dalam perjalanan tidak ada yang mabuk.

Nakhoda Lancang selalu berusaha hendak menggembirakan Indun Suri serta semua peserta rombongan. Dayang-dayang disuruh menyanyi dan menari yang diiringi dengan rebab dan kecapi. Namun ia sendiri dengan susah menyembunyikan kegelisahannya. Indun Suri melihat semuanya itu, tetapi ia tidak berkata apa-apa.

Setelah tiba di pelabuhan anak kapal membongkar sauh. Datuk Tun Seri Buana dan Datuk Bendahara agak tercengang. Di kiri dan kanan sungai tampak hutan rimba, tidak ada pangkalan. Di tepi sungai tidak ada gedung rumah Syahbandar dan lain-lainnya. Nakhoda Lancang pun melihat kekecewaan mereka, lalu berkata, "Mamanda kedua dengarkan sembah. Mungkin Ma manda bertanya-tanya mengapa kita membongkar sauh di tempat yang dikelilingi oleh rimba raya ini. Kota Tua, negeri Ananda, agak jauh dari sini. Kota kami tidak punya pelabuhan karena bukanlah kota perdagangan. Di pangkalan tidak ada gedung karena tak punya Datuk Syahbandar. "Mana adinda Indun Suri, dengarkan jua kata Kanda: "Ini Daerah Kampar Kiri yang akan kita tuju itu. Biarlah Kanda yang turun dahulu bersama Datuk Juragan

Kaya memberi tahu kepada ayah-bunda. Tidak lama Kanda berjalan dan akan segera kembali bersama orang besar yang ada di Kota Tua. Kanda kembali membawa tandu usungan untuk membawa Dinda ke kota. Jalannya agak jauh juga dan Adinda tidak akan sanggup menempuhnya.”

”Mana Kanda belahan jiwa, Dinda tidak ingin Kanda tinggalkan dalam rimba. Ajaklah Adinda turun bersama-sama masuk ke negeri Kota Tua.”

Adinda dengarlah pesan Kanda, negeri ini biarpun rimba, aman sentosa tidak ada bahaya. Sungainya tidak berbuaya, di rimba tidak ada harimau dan singa yang ingin menganiaya.”

”Dinda tidak takut akan buaya, singa, harimau, beruang dalam rimba, tetapi Dinda takut Kanda tinggalkan mati, busuk di rimba raya. Siapa yang dapat memberi jaminan serta berapa lama Kakanda tinggalkan.”

Setelah mendengar jawaban Indun Sari, Nakhoda Lancang mencari Datuk Juragan. Setelah bertemu ia berbicara empat mata di buritan, ”Mamanda Juragan, apalah yang hendak hamba bicarakan, susahlah hamba memikirkan Adinda Indun yang tidak bersedia kita tinggalkan dalam lancang. Kalau kita membawanya ke kota pastilah akan heboh dalam istana. Mamak dan mertua Permaisuri tidak suka dan tidak akan rela melihat kami pulang bersama. Risaulah hamba rasanya tidak tahu mana yang baik.”

”Kalau begitu kata Tuanku, biarlah hamba turun dahulu dengan beberapa orang pengiring yang akan menyandang peti untuk bingkisan.”

”Jika begitu akan baiknya, senanglah pula hati hamba. Tentang bingkisan emas, perak, intan permata yang mahal-mahal, hambar, tabir langit-langit, dan pakaian dari sutera beludu mamak bawa sebanyak-banyaknya. Semuanya itu, nanti akan turun juga. Katakan oleh Mamak baik-baik kepada Mamanda Datuk Maharaja bahwa hamba kawin terpaksa. Kalau hamba tiada mau, jiwa semua tantangannya. Sembahkan betul kepada beliau agar mengirim orang ke pangkalan dengan membawa adat kebesaran. Payung panji serta marwa cukup dengan tombak janggut jangginya. Jangan lupa pula membawa tandu untuk usungan. Tandu tunggal

cukup kiranya karena hamba tidak akan serta naik. Bawalah sirih di cerana serta gendang rebab rebana. Katakan pula baik-baik, hamba tidak mungkirkan janji, bulan purnama di muka ini boleh kita berhelat besar-besaran.”

”Ampun hamba Sutan Nakhoda, segala titah hamba junjung.” Sebentar kemudian, Datuk Juragan dengan sebahagian besar awak kapalnya membawa cerana menuju ke Kota Tua. Yang tinggal di lancang bersiap-siap pula untuk turun. Semua memakai pakaian yang seindah-indahnya supaya jaya dipandang oleh orang Kota Tua.

Setelah cukup lamanya baru Juragan sampai kembali ke pangkalan. Setelah tiba ia menyembah dengan terengah-engah, ”Ampun hamba Sutan Nakhoda, Baginda tampaknya sangatlah marah. Tuan disebutnya anak durhaka karena tidak mau turun sendiri. Beliau meradang menghentak menghentam tanah tidak dapat disabarkan orang. Perkataan hamba tidak didengarkan. Semua bingkisan tidak diterima, disuruh bawa kembali. Itulah mereka masih berada di belakang. Ketika Nakhoda Lancang melihat ke jalan, tampak Reno Intan dan Sitti Sahilan berjalan berdua saja, tidak berpengiring dan berpakaian sederhana.

Nakhoda Lancang hendak bergerak menyuruk ke dalam bilik, tetapi Indun Suri menariknya ke haluan.

Reno Intan berseru-seru senyaring-nyaringnya sehingga didengar oleh orang banyak, ”Mana Nak Buyung Nakhoda Lancang, turunlah Nak sayang ke daratan, Ande rindu tidak tertahan, begitu juga Adik Sitti Sahilan. Mengapa Buyung menunggu di Lancang; lagi pula, mengapa Mamakmu yang disuruh menyongsong, baikkah sikap itu menurut adat dan lembaga. Mamakmu bukan orang kecil, orang ternama di Sumatera, serta menjadi sembah rakyat Kampar Kiri.

Turunlah Buyung, turunlah Nak sayang, bawalah putri dari pulau, akan kami tampung bersama-sama.”

Mendengar seruan itu, Indun Suri meradang kepada Nakhoda Lancang, ”Manalah Kanda Tuanku Muda, siapa gerakan orang yang menyebut anak pada Kakanda dan siapa gadis di belakangnya? Waktu kita akan kawin Kanda bersumpah kepada hamba, tia-

da istri tiada tunangan. Kakak hamba Nakhoda Lancang, antar-kan hamba ke pulau, hamba tidak ingin turun ke daratan.”

”Dinda Indun, sabarlah dahulu, kita tinjau kita periksa, siapa gerangan orang itu, hamba sendiri belum tahu, karena negeri telah lama ditinggalkan, banyak orang berubah roman.”

Suara Reno Intan bertambah keras, ”O Mikin, anak kandung denai, sudah besar Buyung kiranya, sudah kaya Bapak kiranya, mau durhaka kepada denai, tidak melihat ke belakang. Wahai Putri dari pulau, dengarkan juga kata hamba. Tuan kawin dengan orang yang tidak punya, Tuan kawin dengan orang miskin yang hidup di hutan rimba raya ini, berebutan makan dengan buruk dan keras. Karena Mamaknya adalah seorang yang kaya, kakak kandung diri hamba; ia disuruh pergi berdagang membawa Lancang kepunyaan Mamaknya. Sebelum ia berjalan ia bertunangan dengan putri anak Mamaknya serta ia telah mengikat sumpah setia.”

”Sitti Sahilan memegang tangan Reno Intan dan berkata, ”Marilah Ande kita pulang, di muka tercoreng arang, tak dapat menahan malu.

”Bukan lupa Kakak ke kita, bukan roman kita yang berubah, tetapi kini lagak langgamnya ia bak ibarat orang tua-tua.

Kerbau liar diberi bertanduk emas, buaya diberi makan sapi, ia lupa pada asalnya.

Hujan lebat di ujung tahun
Orang menjala di kuala

Waktu ulat hinggap di daun
Rama-rama terbang ke bunga

Hujan lebat di Inderagiri
banyak jembatan patah-patah

Kakak mendapat burung nuri
Terbuang awak punai tanah

Ijuk-ijuk tali perahu
Tali belati dua tiga

Isuk-isuk makanya tahu
Badan tidak membalas guna

Marilah Ande kita pulang
Tidak alu selalu ini
 Alu tersandar pada tebing
Tidak malu selalu ini
 Arang tercoreng pada kening

Indun Suri menjerit, "Elok nian tunangan Kanda, pandai berpantun beribarbat bagai beruk kehilangan buah, raba kiri raba kanan.

Nakhoda Lancang berseru, "Manalah Upik dari kampung, elok pulang Upik ke kampung, hamba ini bukan kakakmu, tahu pun tidak aku padamu, jangan Upik bersenandung di tempat ini, kita malu oleh orang banyak.

Sitti Sahilan menarik keras lengan Reno Intan yang mulanya tidak hendak bergerak.

Datuk Juragan Kaya menyembah, "Ampun hamba Sutan Nakhoda, apa kesalahan Ande dan Sitti, maka Tuanku berbuat seperti itu?"

"Mereka memang tidak bersalah, tetapi mengapa datang kemari membuka malu kepada orang ramai. Masa, ibu kandung hamba yang telah tahu bahwa hamba datang membawa istri, dibawanya pula Sahilan ke tempat ini. Sepatutnya beliau itu jika benar menaruh belas kasihan kepada hamba, bujuklah Sahilan supaya ia sabar dan membujuk Indun Suri supaya mau turun ke darat. Turunlah Mamak ke negeri! Hamba tidak akan turun; hamba akan kembali pergi ke pulau. Bingkisan yang tak diterima itu Mamak ambil semuanya dan Mamak bagikan kepada teman-teman.

Tentang lancang ini, biar dibawa oleh jurumudi datang kembali ke tempat ini jika kami telah sampai."

Belum siap mereka berunding, sudah terdengar orang ingar bingar di daratan.

Tuanku Datuk Maharaja Tua yang datang memakai pakaian biasa sambil memegang pedang di tangan kanan dan tongkat di tangan kiri berseru dengan keras, "Anak sarau, anak celaka, anak singiang-ngiang rimba, aku suruh pergi merantau untuk mengubah nasib, tetapi awak pula dihinakannya. Adakah patut, adakah baik

sudah sampai di pelabuhan tidak mau masuk ke kota. Aku yang tua disuruh menyongsong, mengelu-elukan menurut adat kebesaran.”

”Hamba tidak menyuruh Mamak datang menyongsong hamba ke pelabuhan. Mamak empunya anak buah sepenuh Kampar Kiri ini, merekalah yang disuruh.”

”Berapa besar engkau mau disongsong ke pangkalan? Disuruh pula membawa tandu, tandu usungan anak denai. Turunlah Buyung ke daratan tepati sumpah setia. Bawalah rombongan semuanya; kami tampung dalam istana.”

”Kembalilah Mamak ke Kota Tua, hamba akan balik pulang ke pulau, itulah cara yang paling baik.”

”Anak tidak membalas guna, tidak mengingat jasa orang. Kepada ibunya mendurhaka, anak aku dihina pula, anak kita disuruh mengalah. Kalau engkau tidak mau turun, denai yang naik ke atas lancang. Engkau akan denai rambah, denai habiskan; biar namamu yang pulang ke kampung.”

”Mamak usah naik ke lancang; kami ini bukan batang talas yang dapat dirambah dicancang habis. Raja nan bukan karena berdagang. Tiga perampok tengah lautan yang penuh dengan kekuatannya menyembah bertekuk lutut. Bukan perampok sembarangan empunya kapal bagai istana, penuh dengan anak buahnya ditakuti orang di mana-mana.”

Reno Intan yang datang kemudian tampil ke muka, ”Wahai Buyung anak denai, bagai gunung bujang diharap usah menjadi buah ratap. Usah dilawan Mamak Buyung, ia itu orang bertuah, orang berilmu kuat kebal.”

”Kalau Mamak kuat bertuah, dicoba agak sejoak, siapa kita yang paling berani, siapa yang lebih bertuah. Jika dilihat jalan sejauh belum tentu siapa yang salah. Tuah didapat dari ande, tuah turunan nenek moyang. Ilmu didapat dari ayah guru orang se-Kampar Kiri.”

Datuk Maharaja Tua semakin marah, ”Sombong angkuh engkau kiranya, sudah pandai menghimbaukan tuah, tahu menyebut kelebihanmu. Sekali lagi denai katakan, jangan habiskan kesabaran denai, jangan cungkil kerantong miang. Turun Ang Buyung ke

daratan menyembah meminta ampun, menepati janji setia.”

Reno Intan menangis terisak-isak, ”Wahai Ang Buyung anak denai, usah Buyung melawan juga, turunlah Buyung ke daratan sembah Mamakmu Raja besar, besar dari dahulu kala turun-temurun jadi Raja. Ingat sayang masa kecilmu, Buyung besar di tapak tangan, tidur di atas tarok, dibuai dengan akar kayu, diayun dengan manau, dan rotan dipatah ranting baru makan. Kini baru tampak tanah tepi, baru berkilat cahaya pagi. Akan tetapi, sekarang Buyung embus, Buyung padamkan, hancur hati den memikirkan. Tidakkah Ang iba Nak kepada denai, habis kasihmu kepada Sahilan, maka begini perbuatan. Cobalah tunduk tengadahkan, lihat bumi Nak, pandanglah langit, tengoklah air nan mengalir, pikirkan baik-baik.”

”Masuklah Ande ke dalam kota, sampaikan salam kepada Sahilan, denai berlayar menuju pulau, ke darat jadi harimau ke laut jadi lumba-lumba ke langit jadi elang terbang.”

Datuk Bendahara Kampar Kiri serta Datuk Manti Tua tampil ke depan lalu menyembah, ”Ampun kami orang tua ini, meminta kepada Tuanku ini, jangan soal diperpanjang, usah diingat kaji lama, turunlah Tuanku ke daratan, sembahlah Tuanku Raja kita yaitu Mamak kandung Tuanku juga. Tetapi janji dengan anaknya. Berjalanlah kita bersama dan bawalah putri dari laut, kami arak bersama-sama. Janganlah Tuan berkeras, kita hindarkan malapetaka. Alu keras lesung keras embukut dibawa pulang. Api disiram dengan air, api padam suasana aman.”

”Kanda hamba Tuanku Muda Bintan, hamba tidak ingin turun, tidak ingin dimadukan. Antarkan hamba ke pulau, kalau Kanda hendak kembali hamba lepas setulus hati.”

Nakhoda Lancang maju ke depan, ”Manalah Datuk Bendahara serta Mamak Manti Tua, hamba terima nasihat Mamak dan hamba junjung bagai kumala, tetapi keadaan hamba ini ibarat memegang buah simalakama. Jika dimakan ibu mati, tidak dimakan bapak mati.”

Belum habis ia berkata, Datuk Maharaja Tua bersabda, ”Mana Ang Buyung yang sombong dan angkuh, engkau samakan anak denai dengan putri dari pulau, darahku mengalir dalam badannya,

mengalir juga dalam badanmu, satu darah asal mulanya seninik seketurunan. Kalau denai tidak mengingat asal turunan itu, pedang ini memenggal lehermu. "Baginda hendak melompat ke atas lancang, Nakhoda Lancang melompat pula sambil menghunus pedang. Akan tetapi, ia ditahan oleh Datuk Tun Seri Buana dan Datuk Bendahara dari Tanjung Uban.

Baginda Raja pun didekati oleh Datuk Bendahara dan Datuk Manti Tua.

Datuk Tun Seri Buana berkata, "Ananda Tuanku Muda Bintang, dengarkan nasihat Mamanda. Janganlah Ananda melawan Mamak kandung, itu namanya menentang ke atas. Betapa besar tuah Ananda jika menentang ke atas akan kalah juga, karena tidak diizinkan oleh bumi dan langit, tidak dibenarkan oleh bulan dan matahari. Betapa pun terang cuaca akan gelaplah di mata Tuan."

Baginda Datuk Maharaja Tua bersabda lagi dengan keras, "Turunlah Ang Buyung keras kepala, itulah putusan denai. Kalau Ang turun, saat ini juga, denai ampuni. Denai terima istrimu, tidak salah menurut adat beristri dua atau tiga. Kalau tidak mendengar kataku, Sahilan akan menderita; Reno Intan akan hancur luluh; engkau disumpah menjadi burung, ke langit ditahan awan, ke bumi disumpah tanah, ke laut ditolak air. Ang tidak kan pernah hidup selamat."

Reno Intan menjerit, "Turunlah Buyung, turunlah Nak Kandung, hancurlah kita semuanya, terbenamlah daerah Kampar Kiri."

Indun Suri juga memekik, "Kalau beliau memang Mamak kandung, sumpahnya itu mungkin mempan, baik juga Kanda berpikir."

"Mengapa harus terjadi pertengkaran; hamba datang dengan baik; disambut dengan sumpah serapah; hamba menyerah pada bumi; hamba menyerah pada langit; sumpah dilawan dengan sumpah; bumi dan langit menentukan."

Mendengar kata Nakhoda Lancang itu Datuk Maharaja Tua tidak sabar lagi. Tangannya ditadakkannya lalu berseru, "Hai Bumi, semburkan asapmu; hai Langit, semburkan kilatmu, datangkan angin halimbubu, serta turunkan petir halilintar."

Sebuah lesung tua yang kebetulan telah bertahun ada di situ diterjangnya sehingga tunggang balik akhirnya tertelungkup.

Ia berseru huunshuuns si Mikin bernama Nakhoda Lancang, jadikan burung puagam agar menyeru ibunya siang malam, istrinya jadikan burung punai, huuuuushuuuuuus . . .”

Dalam pada itu terdengar pula suara Nakhoda Lancang yang lantang, ”Hai angin punco beliung, turunkan badaimu; hai langit turunkan hujanmu yang lebat. Hai matahari, semburkan apimu huuunshuuuuuuuns, Datuk Maharaja jadikan kera, huuuuunshuuuuuuuus.”

Jerit dan pekik terdengar, hiruk-pikuk semua yang ada di lancang melompat ke bawah karena lancang goyang hendak terbalik. Semua yang dipanggil itu datang. Kilat sabung menyabung, petir mengeluarkan asap yang tebal, halilintar bagai membelah bumi, hujan bagai dicurahkan dari langit serta mendatangkan banjir. Sungai Kampar meluap dalam sekejap mata.

Orang berlarian tidak menentu arah, hanya Reno Intan tetap berdiri pada tempatnya. Ketika semua telah reda, dilihatnya orang sudah tidak ada. Di atas tiang kapal yang hampir tenggelam tampak seekor punai dan seekor burung puagam yang terus berseru, ”Bu!, Bu! Bu! Bu! Bu!”

”Oh Mikin, Nakhoda Lancang, apa yang engkau tangiskan, kesalahan pada buyung sendiri. Bagai gunung Tuan diharap, kini menjadi buah ratap.

Dari semula diletakkan

Tidak diletak dalam padi

Diletak juga di pematang

Pandan di Jawa diladungkan

Sejak semula den katakan

Tidak diletak dalam hati

Ditaruh juga di belakang

Badan dan nyawa menanggungkan

Sudah hampir malam baru datang orang mencarinya dan mengajaknya pulang.

Mulanya ia tidak mau, tetapi karena dikatakan Sitti Sahlan tidak ada di istana, ia terkejut dan berlari pulang seperti orang dikejar hantu. Seekor kera besar mengikutinya.

XIX PENUTUP

Setiba di istana Putri Emas Urai memeluknya sambil menjerit-jerit, "Aduuh Reno, apakah gerangan yang terjadi, ke mana Baginda dan anaknya? Ke mana anakku Sitti Sahilan?"

Perempuan-perempuan menyabarkan kedua putri itu dan semua laki-laki bergerak mencari Sitti Sahilan. Siang dan malam orang mencari habis hari berganti hari, habis minggu berganti minggu, habis bulan berganti bulan, tetapi Sahilan tidak bertemu juga. Sungai dikacau dimudiki, rimba dan hutan dimasuki, ngarai dan jurang semua disigi; namun, Sahilan tidak ada di situ.

Dari istana terdengar ratap kedua orang putri itu yang tidak berkeputusan. Hari ini terdengar suara Reno Intan, besoknya lagi suara Putri Emas Urai.

"O Nak Kandung Nakhoda Lancang, si Mikin anak kesayangan, bagai gunung Tuan diharap, tetapi kini menjadi buah ratap. Yang semula den katakan tidak diletakkan dalam hati, badan Ang juga yang menanggungkan. Mukamu yang rancak, badanmu yang tampan, kini badan Ang menjadi burung rimba. Denai yang masih hidup kedinginan.

Mana Nak sayang Sitti Sahilan, ke mana Upik berjalan, mengapa kami ditinggalkan. Di rimba mana Upik kini berada, hutan mana tempat Upik tertelungkup, jurang mana tempat Upik berku-bur, sungai mana tempat Upik hanyut; mari sayang, mari Nak

pulang, Ande yang masih tinggal kedinginan.”

Kemudian terdengar lagi suara Permaisuri Emas Urai, ”O Anakku sayang Sitti Sahilan, buah hati pengarang jantung, obat jerih peleraian demam, sidingin tampah di kepala, mengapa bunda ditinggalkan. Apa Nak sayang salah bunda, semua pinta dipenuhi, semua kehendak diturutkan, Tuan pergi entah ke mana. Selama Upik tak ada dayang-dayang berangsur pergi, inang pengasuh meminta diri, bunda yang tinggal kedinginan, haus ke mana minta air, lapar ke mana minta nasi, kalau datang sakit ngilu pening, kepada siapa dihimbaukan, tidakkah itu jadi pikiran.”

O Nak kandung sibiran tulang lenggang pasar, sunyilah kampung Nak, rumah gadang sudahlah kosong selama kalian tidak ada lagi.

Sampai hati ayah Upik, sampai hati Kakak Upik, sumpah-menyumpah nan bak kian, denai dan ande yang menanggungkan.

Kalau Upik terbang ke langit, den pasang sigai denai naiki, kalau hanyut di Kampar Kiri, denai renang dan denai selami. Jika lari dalam rimba akan den cari petang sampai pagi, Upik pergi tidak ada arah, sebanyak ini rakyat Kampar Kiri sebanyak ini tidak seorang pun yang melihat.

Menurut cerita yang didengar entah benar entah tidak beberapa purnama kemudian, waktu bulan terang benderang, tampak se orang di tepi rimba, rambut terurai sampai ke tumit. Kemudian, orang sering melihat orang yang demikian. Kalau didekati bayangan itu hilang dan jika sedang ia tampaknya membelakang. Wallahu Alam.

Bagaimana pula orang meratapi Sitti Indun Suri di Tanjung Uban, setelah pengantarnya beberapa bulan kemudian sampai di istana, tentu dapat kita maklumi betapa susahnyanya hati Baginda dan Permaisuri.

Negeri Kota Tua yang makin lama makin sunyi sudah tidak bergaya lagi dan akhirnya berubah nama menjadi Gunung Sahilan (Sailan). Begitu juga, Tanjung Uban makin lama makin ditinggalkan orang. Akhirnya, kerajaan pindah ke Penyengat dan Tanjung Pinang. Wallahu Alam.

Pangkalan tempat lancang itu tenggelam, lama-kelamaan

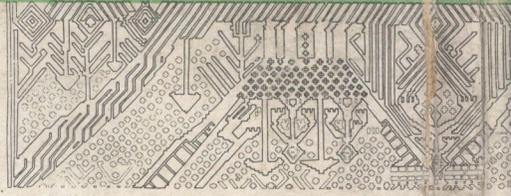
airnya membelok ke kanan dan tepi itu makin lama makin kering. Menurut cerita orang dahulu di tebing itu tampak batu yang merupakan peti dan kain yang berlipat-lipat sehingga dinamai Negeri Lipat Kain. Dua orang tua-tua mengatakan juga bahwa di daerah itu sering bertemu dengan kera (beruk) besar yang tidak berbahaya; bahkan, menjadi penunjuk jalan bagi orang yang tersesat di hutan atau orang yang berjalan pada malam hari.

Pekanbaru, 20 Januari 1982

Selasih



MILIK KESEKUTUHAN
DIREKTORAT TRADISI
DINUS NBSF DEPUKPAR



NAKHODA LANGGANG

Selasih



PN BALAI PUSTAKA — JAKARTA

